

STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI SISWA LAMBAN BELAJAR (*SLOW LEARNER*) PADA PROSES PEMBELAJARAN TEMATIK
(Studi Multisitus di SDN Inklusi Ketawanggede Malang
dan SDN Inklusi Sumpstersari 1 Malang)

TESIS

OLEH:

HUMAIDAH FATIMAH PARAPAT

NIM 16760024



MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI SISWA LAMBAN BELAJAR (*SLOW LEARNER*) PADA PROSES PEMBELAJARAN TEMATIK
(Studi Multisitus di SDN Inklusi Ketawanggede Malang
dan SDN Inklusi Sumber Sari 1 Malang)

TESIS

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Magister Program Studi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

OLEH:

HUMAIDAH FATIMAH PARAPAT

NIM 16760024

MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Humaidah Fatimah Parapat
NIM : 16760024
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) Pada Proses Pembelajaran Tematik (Studi Multisitus di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumber Sari 1 Malang).

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I



Dr.H. Abdul Bashith, S.Pd, M.Si
NIP. 19761002 200312 1 003

Pembimbing II



Dr. Abdussakir, M.Pd
NIP. 19751006 200312 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Guru Dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Pada Proses Pembelajaran Tematik (Studi Multisistis di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumberwari 1 Malang)”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 9, Mei, 2018.

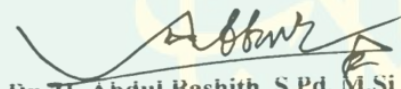
Dewan Penguji,


Dr. H. Muhammad Walid, M.A
 NIP. 197308232000031002

Penguji Utama


Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
 NIP. 197501232003121003

Ketua


Dr. H. Abdul Bashith, S.Pd, M.Si
 NIP. 197610022003121003

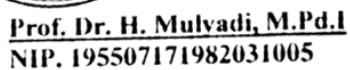
Anggota


Dr. Abdussakir, M.Pd
 NIP. 197510062003121001

Anggota



Mengetahui
 Direktur,


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
 NIP. 195507171982031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Humaidah Fatimah Parapat
 NIM : 16760024
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Tesis : Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar Pada Proses Pembelajaran Tematik (Studi Multisitus di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumpstersari 1 Malang).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Demikian Surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, April 2018

Hormat Saya,



 6000
 Humaidah Fatimah Parapat
 NIM: 16760024

ABSTRAK

Parapat, Humaidah, Fatimah. 2018. *Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Pada Proses Pembelajaran Tematik (Studi Multisitus di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumpstersari 1 Malang)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. H. Abdul Bashith, S.Pd, M.Si. (2) Dr. Abdussakir, M.Pd.

Kata Kunci: Strategi Guru, Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Strategi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dibuat dan dilaksanakan demi mencapai suatu tujuan tertentu. Siswa lamban belajar merupakan siswa yang dalam proses pemahamannya mengenai suatu konsep sedikit lebih lamban jika dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dapat menangani kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: perencanaan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar, strategi pelaksanaan proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar, evaluasi proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar, dan perbedaan dan persamaan strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah guru kelas dan guru pendamping khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Guru SDN inklusi Ketawanggede melakukan perencanaan sebelum memulai proses pembelajaran tematik dengan menyiapkan RPP. Untuk siswa lamban belajar terdapat modifikasi, seperti materi dan tujuan pembelajaran. (2) Pada proses pelaksanaan pembelajaran tematik, kedua sekolah yakni SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumpstersari 1 Malang melakukan kegiatan pendahuluan dengan guru memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada seluruh siswa (termasuk siswa lamban belajar), pada kegiatan inti untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa normal biasa. Pada kegiatan penutup biasanya guru menggunakan tanya jawab untuk menyimpulkan materi pelajaran dan guru memberikan tugas untuk siswa lamban belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. (3) Evaluasi dan penilaian proses pembelajaran tematik pada kedua sekolah untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa normal biasa. (4) Terdapat perbedaan dari strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada kedua sekolah, yakni: adanya RPP yang dimodifikasi seperti materi dan tujuan pembelajaran oleh SDN Inklusi Ketawanggede Malang untuk siswa lamban belajar, adanya cara khusus yang dilakukan oleh guru kelas untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa lamban belajar di kelas, adanya penanganan dari GPK yang sangat membantu siswa lamban belajar untuk meningkatkan kemampuan siswa. Dan persamaan dari

kedua sekolah yakni kedua guru belum memiliki strategi, metode, dan media pembelajaran khusus untuk membantu siswa lamban belajar agar lebih mudah memahami materi yang guru sampaikan.



ABSTRACT

Parapat, Humaidah, Fatimah. 2018. *Teachers Strategies in Treating Slow Learners in Thematic Learning Process (Multi-site Study in Inclusive Elementary Schools SDN Inklusi Ketawanggede Malang and SDN Inklusi Summersari 1 Malang)*. Thesis. Islamic Elementary School Teacher Education Study Program Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors (1) Dr. H. Abdul Bashith, S.Pd, M.Si. (2) Dr. Abdussakir, M.Pd.

Keywords: Teachers' Strategies, Slow Learner

Strategy is one of the series of activity, which is made and implemented to reach particular goal. Slow learners are students who are slower in understanding a concept than other fellow students of the same age. The strategies used by teacher in the learning process is a very crucial part to help slow learners who have a low ability.

This study aims to find out: the planning used by teachers in thematic learning process for slow learner, the implementation strategy of thematic learning process for slow learner, the evaluation of thematic learning process for slow learner, and the difference as well as the similarity of the strategies used by teacher in helping slow learner in the thematic learning process.

This is a qualitative study and the type is case study. The subjects of study are homeroom teachers and special shadow teachers. The data collection techniques are interview, observation, and documentation. The data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validity checking is performed by using method triangulation and data source triangulation techniques.

The results of the study indicate that: (1) the teachers of SDN Ketawanggede Malang create a planning before starting the thematic learning process by preparing RPP (lesson plan). They add a modification such as material and learning objective for the slow learners. (2) Both school conduct introductory activities in the thematic learning implementation process, which are given by the teachers, by giving apperception delivering the learning objectives, and giving motivation to all student including slow learners. The slow learners do the same activities as what other students do. In the closing activities, the teachers usually perform a question-answer session to conclude the lesson given and give assignments for the slow learners based on their abilities. (3) The evaluation and assesment of the of the thematic learning process for slow learners are not different with what are given to the non-slow learners .(4) There are some different strategies given by the teachers in treating slow learners in both schools, namely: the modified lesson plan including the material and learning objectives as performed by SDN Ketawanggede Malang, special ways implemented by the homeroom teachers to improve the slow learners' ability in class, and the treatment given by special shadow teachers that really helps the slow learners to improve. The similarities found in both schools are the facts that the teachers in both schools are the facts that the teachers in both schools do not have special strategy, method, and learning media to help slow learners to be able to understand the materials conveyed by the teachers easily.

مستخلص البحث

حميدة فاطمة فرافات، 2018. استراتيجية المعلم في مواجهة المتعلم البطيء (*Slow Learner*) في عملية التعليم الموضوعي (دراسة متعدد المواقع في المدرسة الابتدائية الحكومية كتوانج غيدي لذوي الاحتياجات الخاصة والمدرسة الابتدائية الحكومية سومبرساري 1 مالانج لذوي الاحتياجات الخاصة). رسالة الماجستير. قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج عبد الباسط الماجستير. المشرف الثاني: د. عبد الشاكر الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية المعلم، المتعلم البطيء (*Slow Learner*).

الاستراتيجية هي سلسلة من الأنشطة التي يتم إنشاؤها وتنفيذها لتحقيق هدف معين. المتعلم البطيء هو طالب يتأخر في عملية الفهم عن مفهوم إذا قارنا بأصدقائه في عمره. تعد الاستراتيجية التي يستخدمها المعلم في العملية التعليمية أمراً ضرورياً لكي يتمكن من التعامل مع ضعف القدرة التي يمتلكها المتعلم البطيء. يهدف هذا البحث إلى تحديد ما يلي: التخطيط الذي اتبعه المعلم في عملية التعليم الموضوعي للمتعلم البطيء، استراتيجية تنفيذ عملية التعليم الموضوعي للمتعلم البطيء، وتقييم عملية التعليم الموضوعي للمتعلم البطيء، وأوجه التشابه والاختلاف في استراتيجية المعلم في مواجهة المتعلم البطيء في عملية التعليم الموضوعي. يكون هذا البحث بحثاً كيفياً بنوع دراسة الحالة. كان موضوع هذا البحث هو المعلمون في الفصل والمعلمون المرافقون الخاص. تم جمع البيانات من خلال المقابلة والملاحظة والوثائق. تضمنت تقنية تحليل البيانات من جمع البيانات، وتحديثها، وعرضها والاستنتاج منها. تم التحقق من صحة البيانات باستخدام طريقة تثليث الأساليب وتثليث مصادر البيانات.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (1) قام معلمو المدرسة الابتدائية الحكومية كتوانج غيدي بالتخطيط قبل بداية عملية التعليم الموضوعي من خلال وضع خطة التدريس. وللمتعلم البطيء بعض التعديلات، مثل المواد التعليمية وأهداف التعليم. (2) في عملية تنفيذ التعليم الموضوعي، قامت المدرستان بإجراء الأنشطة الأولية ويعطي المعلمون مقدمة الدرس، ونقل أهداف التعليم وتوفير الحافز لجميع الطلبة (يشمل المتعلم البطيء)، والنشاط الأساسي للمتعلم البطيء نفس ما يعطى للمتعلم العادي. في النشاط الختامي عادة قام المعلمون بالمناقشة لاستخلاص المواد التعليمية وأعطى المعلم الواجب المنزلي للمتعلم البطيء وفقاً لقدراته. (3) تقييم وتقويم عملية التعليم الموضوعي في كلتا المدرستين للمتعلم البطيء هو نفس مع الطلبة العاديين. (4) يوجد الفرق في استراتيجية المعلم عند مواجهة المتعلم البطيء في كلتا المدرستين، وهي: خطة التدريس المعدلة في المواد التعليمية وأهداف التعليم للمدرسة الابتدائية الحكومية كتوانج غيدي مالانج للمتعلم البطيء، وجود الطريقة الخاصة التي قام بها معلم الفصل لتزقية قدرة المتعلم البطيء داخل الفصل، والتعامل من المتعلم المرافق الخاص الذي ساعد المتعلم البطيء في ترقية قدرتهم. وأما أوجه التشابه بين المدرستين أن كلا المعلمين لم يملكوا الاستراتيجية والأساليب، والوسائل التعليمية الخاصة لمساعدة المتعلم البطيء، حيث أنه يفهم المواد التعليمية التي ألقاها المعلمون بالسهولة.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan dan menyusun Tesis ini dengan judul “ STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI SISWA LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) PADA PROSES PEMBELAJARAN TEMATIK (STUDI MULTISITUS DI SDN INKLUSI KETAWANGGEDE MALANG DAN SDN INKLUSI SUMBERSARI 1 MALANG)”

Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah banyak berjasa kepada penulis dalam tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
3. Ketua dan sekretaris jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yakni Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Ibu Dr. Esa Wahyuni, M.Pd yang senantiasa selalu memberikan kemudahan dan bantuan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu.
4. Bapak Dr. H. Abdul Bashith, S.Pd, M.Si dan Bapak Dr. Abdussakir, M.Pd selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan sumbangsih pemikiran yang inovatif kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, dan seluruh siswa kelas II SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN InklusiSumbersari 1

Malang yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian demi penyelesaian tesis ini.

6. Seluruh Dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya sejak penulis berada di semester I hingga sampai penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Kedua orang tua penulis H. Adam Parapat, ST dan Dra. Hj. Rusdah Azizah yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tidak pernah henti-hentinya. Dan adik kesayangan penulis Ahmad Abror Parapat yang selalu menghibur penulis di saat jenuh mengerjakan tesis.
8. Senior Yeni Nita, M.Pd yang sangat banyak memberikan masukan-masukan di dalam tesis ini.
9. Seluruh sahabat-sahabat seperjuangan mahasiswa/i MPGMI-A 2016 yang telah berjuang bersama selama kurang lebih dua tahun. Suka duka, tawa sedih serta motivasi dan pelajaran dari kalian semua tidak akan pernah penulis lupakan.

Malang, 1 Januari 2018

Penulis,

Humaidah Fatimah Parapat
NIM. 16760024

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah tersayang H. Adam Parapat, ST dan Ibunda tercinta Dra. Hj. Rusdah Azizah
2. Adik tersayang Ahmad Abror Parapat
3. Saudara-saudaraku Keluarga Besar H. Abdullah Mursyid Ja'far dan Hj. Fatmah
4. Seluruh Sahabat MPGMI A 2016 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Seluruh sahabat dari organisasi IMMPASS (Ikatan Mahasiswa Muslim Pascasarjana Sumatera)
6. Seluruh sahabat pengajian Lembaga Bina Insani Al Hijrah Batu, terkhusus kepada Buya Ahmad Fatoni Toha dan Uma Sholihatin

Semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi penulis dan orang lain, Aaamiin...

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q. S Al Maidah: 8)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	ix
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Defenisi Operasional	15
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teoritik	16
1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Slow Learner</i>	16
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	16
b. Pengertian Anak Lamban Belajar	17
c. Faktor-faktor Anak Lamban Belajar	18

d. Ciri-ciri Anak Lamban Belajar	20
2. Strategi Guru dalam Menghadapi Anak Lamban Belajar	24
a. Pengertian Strategi	24
b. Pengertian Strategi Pembelajaran	25
c. Pemilihan Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar....	26
d. Komponen Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar ..	30
3. Pendidikan Inklusi	52
a. Pengertian Pendidikan Inklusi	52
b. Sejarah Pendidikan Inklusi	54
c. Landasan Pendidikan Inklusi	56
4. Pembelajaran Tematik	59
a. Pengertian Pembelajaran Tematik	59
b. Karakteristik Pembelajaran Tematik	60
B. Kajian Teoritik dalam Persepektif Islam	63
C. Kerangka Berpikir	66
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
B. Latar Penelitian	69
C. Data dan Sumber Data	69
D. Teknik Pengumpulan Data	70
E. Teknik Analisis Data	71
F. Uji Keabsahan Data	73
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	75

B. Paparan Data	85
C. Hasil Penelitian	108
D. Analisis Data Lintas Situs	118

BAB V : PEMBAHASAN

A. Perencanaan Guru	123
B. Strategi Pelaksanaan Guru	128
C. Evaluasi Proses Pembelajaran.....	137
D. Perbedaan dan Persamaan Strategi Guru	139
E. Temuan Penelitian	145
F. Kontribusi dan Rekomendasi Penelitian	147

BAB VI : PENUTUP

A. Simpulan	149
B. Implikasi	153
C. Saran	154

DAFTAR RUJUKAN	155
-----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 2 : Instrumen Pedoman Wawancara Guru Kelas
- Lampiran 3 : Pedoman Observasi Guru
- Lampiran 4 : Pedoman Observasi Siswa
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara GPK SDN Ketawanggede Malang
- Lampiran 6 : Pedoman Wawancara GPK SDN Sumber Sari 1 Malang
- Lampiran 7 : Pedoman Wawancara Siswa Lamban Belajar
- Lampiran 8 : Pedoman Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 9 : Transkrip Wawancara Guru Kelas SDN Ketawanggede Malang
- Lampiran 10 : Transkrip Wawancara Guru Kelas SDN Sumber Sari 1 Malang
- Lampiran 11 : Transkrip Wawancara GPK SDN Ketawanggede Malang
- Lampiran 12 : Transkrip Wawancara GPK SDN Ketawanggede Malang
- Lampiran 13 : Dokumentasi
- Lampiran 14 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena pendidikan inklusi pada saat ini sedang populer di sekolah-sekolah reguler. Fenomena pendidikan inklusi melihat kepada kebutuhan pendidikan untuk semua anak. Sekolah reguler yang berorientasi inklusi merupakan suatu lembaga yang paling efisien untuk mencegah terjadinya diskriminasi pada bidang pendidikan, menghasilkan masyarakat yang simpatik, dan dapat menciptakan suatu masyarakat inklusi untuk dapat mengenyam pendidikan untuk semua anak.¹

Untuk memberikan kesempatan mengenyam pendidikan untuk seluruh anak, yakni bagi anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) pemerintah berupaya membuka peluang melalui pendidikan inklusi. Pendidikan Inklusi memberikan kesempatan kepada siswa yang mempunyai kekurangan dalam aspek fisik maupun kelemahan dalam aspek mental untuk tetap diterima belajar di sekolah-sekolah reguler sehingga bisa belajar bersama dengan siswa normal lain yang seusianya. Melalui layanan yang diberikan dari pendidikan inklusi, ABK dapat belajar bersama dengan anak seusianya yang normal pada kelas reguler.

Pedoman UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) mendefinisikan inklusi sebagai pemenuhan hak bagi semua anak dengan tidak membedakan antara satu anak dengan anak lainnya, dan keyakinan

¹Tarmansyah, "Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 9 No.1, April, (2009), hlm. 2

bahwa sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik semua anak.² Melalui pendidikan inklusi lembaga dapat melibatkan partisipasi antara guru dengan siswa dan dapat menciptakan budaya saling peduli antara satu dengan yang lainnya, sehingga ABK hendaknya mempunyai kesempatan yang seimbang untuk mengenyam pendidikan yang ada di sekolah. Sekolah diminta untuk dapat menyetarakan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki siswa dengan sarana prasarana, sistem pembelajaran, dan kurikulum. Dengan adanya pendidikan inklusi anak yang mempunyai kelainan dibimbing oleh guru dengan menggabungkan anak normal lainnya untuk dapat memaksimalkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.³

ABK merupakan anak yang memiliki karakter yang sedikit berlainan dengan anak pada seusianya tanpa selalu menampilkan pada ketidakmampuan dalam aspek jiwa, kemampuan pancaindera, kemampuan berinteraksi, tingkah laku sosial, emosi ataupun kekurangan dalam bentuk fisikis.⁴ Adapun ciri-ciri ABK yang diterima di layanan pendidikan inklusi adalah anak lamban belajar, anak kesulitan belajar, anak autistik, tunalaras, tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita, anak dengan gangguan kemampuan gerak, dan anak korban penyalahgunaan obat-obatan.⁵

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki risiko psikologis yang cukup besar adalah anak lamban belajar (*slow learner*). Anak *slow learner*

²Hazel Bines, Philipp, "Disability and Education The Longest Road to Inclusion", *International Journal of educational Development*, 31 (2011) , hlm. 420

³Mohammad T, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.20

⁴Jamila, *Special Education For Special Children*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008), hlm.36

⁵Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm.35

merupakan anak yang mempunyai skala IQ antara 70-85.⁶ Anak-anak lamban belajar tidak seperti anak-anak normal lainnya tetapi juga tidak seperti anak retardasi mental. Inteligensi anak lamban belajar lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak yang retardasi mental, sehingga anak lamban belajar biasa disebut dengan *shadow kids*. Anak lamban belajar tidak sesuai jika dimasukkan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) juga jika dimasukkan pada sekolah umum, mereka dapat mengalami kegagalan.

Ketika anak lamban belajar ikut belajar di Sekolah Dasar umum, maka anak lamban belajar tersebut akan mengalami kesulitan pada akademik dan sosial nya. Secara akademik anak lamban belajar biasanya lambat dalam menyerap pelajaran terutama dalam kemampuan bahasa, angka, dan konsep, karena keterbatasan kognitif tersebut, anak lamban belajar cenderung kurang percaya diri, mereka memiliki sedikit teman. Hal ini yang menyebabkan mereka memiliki jiwa sosial yang rendah.⁷

Anak lamban belajar adalah salah satu karakteristik anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Chauhan yang menyatakan “ *The learners and underdeveloped in the sense that they are not achieving in tune with their capabilities. Even some of the most efficient teachers are not adequately equipped to identify and guide the backward students like slow learners to reach their optimum levels. To ensure this we need special educational programmes for backward children like slow learner*”. Artinya bahwasanya ABK sebenarnya belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai

⁶Kathleen, “One Size Doesn’t Fit All Slow Learners in The Reading Classroom”, *International Reading Association*, April (2004), hlm.680

⁷Diah E, “Affective Bibliotherapy Untuk Meningkatkan Self Esteem pada Anak Slow Learner di SD Inklusi”, diakses melalui portal Garuda, diakses pada tanggal 30 Desember 2017

dengan kemampuan mereka. Beberapa guru belum mampu untuk mengidentifikasi dan membimbing siswa yang memiliki kebutuhan khusus termasuk siswa lamban belajar sehingga hasil belajar yang diinginkan belum tercapai secara maksimal. Untuk dapat memastikan hal tersebut perlu diberikannya program-program pendidikan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak lamban belajar.⁸

Anak yang lamban belajar berbeda dengan anak yang kesulitan belajar. Anak dengan kondisi lamban belajar membutuhkan layanan pendidikan khusus di sekolah inklusi. Layanan pendidikan khusus diberikan kepada anak lamban belajar karena mereka akan menghadapi beberapa masalah dalam belajar, seperti: 1) susah untuk menguasai persoalan yang konseptual, 2) memiliki kosa kata yang sedikit, 3) rendahnya semangat belajar, 4) untuk menguasai suatu materi akan membutuhkan cukup lama waktu jika dibandingkan dengan teman lainnya, dan 5) harus adanya penjelasan yang diulang berkali-kali untuk menguasai suatu materi.⁹

Anak lamban belajar memiliki kesulitan dalam hampir semua mata pelajaran di sekolah. Kelemahan akademik utama dialami oleh siswa lamban belajar adalah membaca, berbahasa, sosial, dan perilaku¹⁰. Pada siswa kelas rendah (I-III) biasanya anak akan sulit untuk membaca, berbahasa, dan komunikasi.

Pada kurikulum 2013 semua mata pelajaran digabungkan kedalam sebuah tema yang biasa disebut dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik menggabungkan sebagian mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia,

⁸Chauhan, "Slow Learner: Their Psychology and Educational Programmes", *International Journals of Multidisciplinary Research*, Vol 1 No. 8 (2011), hlm. 278

⁹Nani Triani, *Pendidikan ABK Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2016), hlm.10

¹⁰Fida R, "Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Slow Learner (Lamban Belajar)", *Premiere Educandom*, Vol 6 No 1, Juni (2016), hlm.37

IPA, IPS, PJOK, SBdP, dan PPKn ke dalam satu tema. Dengan pembelajaran tematik, siswa akan mempelajari sebagian mata pelajaran tersebut dengan satu tema. Dengan demikian siswa lamban belajar tidak hanya belajar berhitung saja, akan tetapi mereka juga akan belajar membaca, berbahasa dan bersosial.

Anak lamban belajar dapat ditemukan di sekolah normal dan di sekolah inklusi. Keberadaan anak lamban belajar di kelas kurang mendapat perhatian karena hambatan yang dimiliki oleh anak lamban belajar merupakan hambatan yang tidak mudah untuk diperhatikan secara langsung. Anak yang lamban belajar tidak memiliki perbedaan fisik dengan anak normal lainnya. Hambatan yang ada pada anak lamban belajar akan terlihat setelah mengikuti proses pembelajaran.¹¹

Populasi yang cukup tinggi dan susahnyanya untuk mengetahui anak yang lamban belajar, menuntut guru reguler (guru kelas dan guru mata pelajaran) untuk mempunyai persiapan khusus yang menyangkut keberadaan anak lamban belajar di dalam kelas. Namun, di beberapa sekolah inklusi, guru reguler belum optimal dalam menangani pembelajaran dan pendidikan bagi anak lamban belajar. Kondisi ini dapat dimengerti, karena kebanyakan guru reguler tidak belajar mengenai pendidikan khusus secara mendalam dan belum dilatih dalam kompetensi penguasaan khusus terkait layanan pendidikan khusus bagi anak lamban belajar.

Anak lamban belajar tidak saja dapat dijumpai pada sekolah inklusi, namun pada sekolah umum juga terdapat anak yang lamban belajar. Kesulitan untuk memahami materi pelajaran pada hampir semua mata pelajaran membuat guru harus memiliki strategi tersendiri untuk dapat membuat siswa lamban belajar mampu memahami materi yang disampaikan.

¹¹Fida R, "Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Slow Learner (Lamban Belajar)", *Premiere Educandom*, Vol 6 No 1, Juni (2016), hlm.37

Untuk mengoptimalkan penanganan bagi anak lamban belajar, terdapat salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh guru yakni penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran berperan sangat penting untuk memudahkan proses pemahaman materi pada anak lamban belajar. Dengan demikian, tujuan pembelajaran akan mudah untuk dicapai. Pada sekolah inklusi, guru reguler dapat berkolaborasi dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk merancang, memilih strategi mana yang tepat untuk diterapkan pada anak lamban belajar.

Strategi pembelajaran yang tepat untuk anak lamban belajar adalah strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak lamban belajar itu sendiri. Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang nantinya akan di raih, alokasi waktu, tugas, dan bantuan dalam proses pembelajaran. Hal ini terkait dengan lima komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Walter Dick dan Carrey dalam buku Hamzah yakni: 1) adanya kegiatan pembukaan, 2) penjelasan, 3) keikutsertaan siswa, 4) penilaian pembelajaran, dan 5) kegiatan tambahan.¹²

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan oleh guru sangat penting untuk menghadapi siswa lamban belajar, sehingga dalam proses pembelajaran nantinya anak lamban belajar mampu untuk menguasai isi materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Persoalan di atas menjadi perhatian peneliti disebabkan siswa sekolah dasar harus mampu mengatasi berbagai masalah pada anak yang lamban belajar. Terutama di sekolah inklusi yang di dalamnya tidak saja terdapat siswa normal, namun juga terdapat

¹²Hamzah dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 21

siswa berkebutuhan khusus yang ikut bersosialisasi bersama dengan anak normal lainnya. Peneliti akan mengadakan penelitian di dua sekolah inklusi untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada masing-masing sekolah inklusi. Adapun sekolah yang akan dilakukan penelitian yakni SD Negeri Inklusi Ketawanggede Malang dan SD Negeri Inklusi Sumbersari 1 Malang yang berkaitan dengan permasalahan **“Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) pada Proses Pembelajaran Tematik (Studi Multisitus di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang) ”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini berfokus pada:

1. Perencanaan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar (*slow learner*) di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang.
2. Strategi pelaksanaan proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar (*slow learner*) di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang.
3. Evaluasi proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar (*slow learner*) di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang.
4. Perbedaan dan persamaan strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar (*slow learner*) pada proses pembelajaran Tematik di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis perencanaan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar (*slow learner*) di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang.
2. Menganalisis strategi pelaksanaan proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar (*slow learner*) di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang.
3. Menganalisis evaluasi proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar (*slow learner*) di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang.
4. Menganalisis perbedaan dan persamaan strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar (*slow learner*) pada proses pembelajaran tematik di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperbanyak ilmu pengetahuan pada dunia pendidikan khususnya bagaimana strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar (*slow learner*) baik itu di sekolah inklusi atau di sekolah umum.
2. Untuk menambah referensi khususnya bagi guru Madrasah Ibtidaiyah atau guru Sekolah Dasar mengenai strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar (*slow learner*) di kelas inklusi dan kelas umum pada proses pembelajaran.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat di terapkan dalam proses pembelajaran di kelas inklusi baik di SD ataupun MI
4. Sebagai masukan bagi lembaga pendidikan tinggi di Indonesia agar menambah konten mata kuliah manajemen pendidikan inklusi bagi semua mahasiswa jurusan pendidikan sehingga para sarjana pendidikan dapat mendidik ABK yang ada di setiap daerah yang ingin belajar di sekolah reguler.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini sebelumnya tidak pernah dilaksanakan oleh orang lain. Oleh karena itu, orisinalitas penelitian ini akan membuktikannya. Berikut akan dituliskan sebagian penelitian yang telah dilaksanakan yang mempunyai kemiripan dan perbedaan dengan penelitian yang nantinya akan dilaksanakan oleh peneliti. Adapun riset-riset terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Fida Rahmantika Hadi pada Tahun 2014 dari Magister Pendidikan Matematika yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di Kelas Inklusi (Penelitian dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta)”. Adapun hasil penelitian dari tesis ini yakni: (1) RPP disusun pada setiap satu KD tuntas dan terdapat RPP yang dimodifikasi khusus untuk ABK. Adapun beberapa yang di modifikasi seperti indikator keberhasilan, waktu, materi dan soal. Media khusus disiapkan oleh guru sebelum dimulainya proses pembelajaran Sebelum proses pembelajaran dimulai. Guru juga melakukan pengulangan, program pengayaan, layanan

konseling untuk siswa reguler atau ABK yang memiliki gangguan dengan dibantu GPK pada tahap evaluasi dan tindak lanjut. (2) Kendala yang dialami anak lamban belajar yakni pada penguasaan rancangan Matematika, daripada itu siswa juga tidak memiliki minat dalam latihan yang guru berikan dan tidak mau mengerjakan latihan ketika mereka bosan. Guru memberikan penanaman konsep dasar matematika untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi anak lamban belajar dengan memberikan waktu tambahan ketika belajar, memberikan semangat belajar dan pemberian hadiah.¹³

2. Tesis yang ditulis oleh Karina Pramitasari pada tahun 2015 dari Magister Studi Pendidikan Matematika dengan judul penelitian “Proses Pembelajaran Matematika Untuk Slow Learner di Kelas Inklusi SMP Negeri 7 Klaten Kelas VIII Tahun Ajaran 2014/2015”. Adapun hasil penelitiannya antara lain: (1) Pada kelas inklusi dan kelas reguler, guru melakukan proses pembelajaran melalui beberapa tahapan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru hanya membedakan pada pemberian perhatian yang khusus bagi anak ABK lamban belajar di dalam kelas. (2) Pada proses pembelajaran matematika, siswa lamban belajar lebih banyak diam, tidak ikut berpartisipasi, mereka lebih memilih menulis dari pada memperhatikan, siswa normal memiliki jam pelajaran lebih sedikit daripada siswa ABK. (3) Terdapat dua faktor kesulitan yang dihadapi oleh guru pada aktivitas pembelajaran matematik di kelas inklusi. Adapun faktor-faktornya berasal dari dalam dan luar

¹³Fida R, *Tesis, Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan .Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusi* (Penelitian dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta, (Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Solo,2014)

pembelajaran. Adapun faktor yang berasal dari dalam kurangnya keterampilan yng dimiliki guru matematika dalam mengatasi permasalahan ABK. Sedangkan faktor yang berasal dari luar karena kurangnya tenaga kependidikan sehingga ABK tidak diberikan GPK.¹⁴

3. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Alfian Nur Aziz, Sugiman, dan Ardhi Prabowo pada tahun 2015 yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga”. Tujuan riset ini yakni untuk mengetahui proses pembelajaran matematika pada ABK lamban belajar pada kelas inklusi di SMP Negeri 7 Salatiga untuk menggapai prestasi. Adapun hasil riset ini antara lain: (1) Pada RPP tidak terdapat perbedaan, hanya saja pada perencanaan guru harus melihat karakter anak lamban belajar, (2) Pada tahap awal pembelajaran guru mengelola dan menyiapkan siswa secara keseluruhan. Untuk siswa lamban belajar guru menggunakan metode, model yang sama dengan anak reguler. Terdapat metode yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sudah diakomodir dengan siswa reguler dan siswa lamban belajar, namun terkadang, metode yang digunakan semakin membuat siswa lamban belajar kurang menguasai materi yang guru sampaikan, (3) aktivitas penilaian dilaksanakan apabila materi yang satu telah tuntas dibahas, maka akan diberikan latihan.¹⁵

¹⁴Karina Pramitasari, *Tesis, Proses Pembelajaran Matematika Untuk Slow Learner di Kelas Inklusi SMP Negeri 7 Klaten Kelas VIII Tahun Ajaran 2014/2015*, (Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Solo, 2015)

¹⁵Alfian dan Ardhi, “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada ABK *Slow Learner* di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga”, *Unnes Journals*, Februari (2015)

4. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nurul Hidayati Shaliha yang berjudul “Strategi Membelajarkan Matematika pada Siswa Lamban Belajar Kelas VIII Inklusi di SMP PGRI 1 Sampit”. Adapun hasil riset adalah untuk memberikan strategi membelajarkan matematika di kelas VIII inklusi SMP PGRI 1 Sampit strategi yang digunakan guru merujuk pada keterampilan guru dengan melihat indikator yang sesuai, adanya perencanaan, pemberian penjelasan, pemahaman penjelasan, dan memberikan evaluasi. Strategi yang digunakan guru berbasis kontekstual (CTL) untuk memudahkan guru dalam penanaman konsep, juga guru menggunakan metode *discovery learning* untuk konsep prosedural.¹⁶
5. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Ramona, Yenni Melia, dan Harisnawati dengan judul “Strategi Guru Menghadapi Siswa *Slow Learning* dan *Speed Learning* dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 4 Pariaman”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) Bagi siswa yang belajar dengan lamban adalah: a) menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, b) Pertanyaan yang sering diajukan, c) Memberikan motivasi, d) Mengulangi materi. 2) Untuk siswa yang belajar cepat adalah: a) Berikan pertanyaan yang lebih banyak siswa yang belajar lamban, b) Mengulang atau membaca buku di rumah, c) Beberapa fakta yang sesuai secara langsung atau nyata, d) Menyimpulkan materi. 3) Kendala dalam mengatasi siswa belajar yang lamban adalah: a) Cara guru mengajar, b) Kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru, c) Kurangnya perhatian dari orang tua dalam membimbing anak d) Pengiriman materi

¹⁶Nurul, “Strategi Membelajarkan Matematika pada Siswa Lamban Belajar Kelas VIII Inklusi di SMP PGRI 1 Sampit”, *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol.2 No.1 Februari (2017)

dengan cepat. 4) Kendala bagi siswa dalam pembelajaran cepat adalah: a) Berikan variasi metode tanya jawab dalam mengajar, b) Berikan latihan yang memadai dan berulang.¹⁷

Secara rinci, akan dijelaskan orisinal dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Fida Rahmantika Hadi dari Magister Pendidikan Matematika yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Slow Learner</i> di Kelas Inklusi (Penelitian dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta)”, tahun 2014	Meneliti tentang pembelajaran pada anak <i>Slow Learner</i> Lokasi penelitian di sekolah penyelenggaraan sekolah Inklusi Metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian pada analisis bagaimana proses pembelajaran matematika pada anak <i>slow learner</i>	Penelitian ini fokus pada pengelolaan guru menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik.
2.	Karina Pramitasari dari Magister Studi Pendidikan Matematika dengan judul penelitian “Proses Pembelajaran Matematika Untuk <i>Slow Learner</i> di Kelas Inklusi SMP Negeri 7 Klaten Kelas VIII Tahun	Meneliti tentang pembelajaran untuk <i>slow learner</i> Lokasi penelitian di sekolah penyelenggaraan sekolah Inklusi	Fokus penelitian pada pengelolaan proses pembelajaran matematika untuk <i>slow learner</i> di SMP	Penelitian ini berfokus untuk menganalisis strategi yang digunakan guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada pembelajaran tematik

¹⁷Ramona, Yenni Melia, dan Harisnawati, “Strategi Guru Menghadapi Siswa Slow Learning dan Speed Learning dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 4 Pariaman”, *Jurnal Pendidikan STKIP PGRI*

	Ajaran 2014/2015”, tahun 2015	Metode penelitian kualitatif		
3.	Alfian Nur Aziz, Sugiman, dan Ardhi Prabowo yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Slow Learner</i> di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga”, tahun 2015	Meneliti tentang proses pembelajaran pada anak <i>slow learner</i> Lokasi penelitian di sekolah penyelenggaraan sekolah Inklusi Metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian pada analisis proses pembelajaran matematika	Penelitian ini berfokus untuk menganalisis perbandingan strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada sekolah inklusi yang berbeda
4	Nurul Hidayati Shaliha yang berjudul Strategi Membelajarkan Matematika pada Siswa Lamban Belajar Kelas VIII Inklusi di SMP PGRI 1 Sampit”, tahun 2017	Meneliti strategi membelajarkan untuk anak lamban belajar Lokasi penelitian di sekolah penyelenggaraan sekolah Inklusi Metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran apa yang sesuai dengan anak lamban belajar pada pembelajaran matematika di SMP	Penelitian ini berfokus untuk menganalisis implementasi strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik.
5.	Ramona, Yenni Melia, dan Harisnawati dengan judul “Strategi Guru Menghadapi Siswa <i>Slow Learning</i> dan Speed Learning dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 4 Pariaman”	Meneliti tentang strategi guru menghadapi siswa <i>slow learning</i> Lokasi penelitian di sekolah penyelenggaraan sekolah Inklusi	Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan strategi guru menghadapi siswa <i>slow learning</i> dan speed learning	Fokus penelitian ini menganalisis efektivitas penggunaan strategi guru dalam menghadapi siswa <i>slow learner</i>

		Metode peelitian kualitatif		
--	--	-----------------------------------	--	--

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah kajian yang akan dibahas pada penelitian ini, maka peneliti merincikan makna dari variabel judul penelitian ini, yakni:

1. Strategi Guru

Suatu upaya yang seseorang lakukan atau sekelompok guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

2. Lamban Belajar

Lamban belajar ialah siswa yang memiliki suatu gangguan dalam kognitifnya sehingga membuat proses penalaran pada pembelajaran sedikit lebih lamban dibandingkan dengan teman seusianya.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBdP, PJOK ke dalam satu tema pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritik

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Lamban Belajar

a. Pengertian ABK

Anak berkebutuhan khusus atau seringkali disebut dengan ABK merupakan anak yang mempunyai kelainan pada emosional, sosial, mental, fisik, ataupun memiliki kemampuan pada kecerdasan atau bahkan mempunyai bakat yang luar biasa sehingga membutuhkan layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak sendiri.¹⁸ Menurut Aulia Fadhil ABK adalah anak yang membutuhkan penindakan secara istimewa yang sesuai dengan kebutuhannya.¹⁹

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai keistimewaan yang berlainan dengan anak seusianya yang lain yang tidak hanya memperlihatkan pada gangguan mental, emosi, ataupun fisik. ABK pada umumnya memiliki dua kelompok, yaitu anak yang mempunyai kelainan bersifat selamanya yang berasal dari kelainan tertentu, dan ada juga anak yang mempunyai kelainan bersifat sementara seperti anak yang mempunyai kesulitan dalam belajar disebabkan karena situasi lingkungan.²⁰

Berdasarkan sebagian pernyataan di atas, disimpulkan bahwa ABK merupakan anak yang memiliki kelainan baik itu dari segi fisik, jiwa ataupun emosi yang harus ditangani secara istimewa. ABK memiliki

¹⁸Briggita Erlita Tri, "Slow Learner Bagaimana Memotivasinya dalam Belajar", *Jurnal Kependidikan*, Vol.27 No.1, Oktober (2014), hlm. 11

¹⁹Aulia Fadhli, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, (Yogyakarta:Galang Press, 2010) , hlm. 16.

²⁰Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm.1

penanganan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dari kebutuhan setiap anak. Adapun karakteristik ABK yakni tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berkesulitan belajar, anak lamban belajar, autism, anak dengan kecerdasan istimewa, dan anak hiperaktif.²¹

b. Pengertian Anak Lamban Belajar

Slow learners adalah salah satu macam dari ABK atau biasa disebut dengan anak lamban belajar. Anak lamban belajar biasanya mempunyai prestasi belajar yang dibawah rata-rata dari anak seusianya yang normal pada sebagian atau semua akademik dan memiliki skor tes kecerdasan diantara 70 sampai 90. Siswa lamban belajar biasanya juga membutuhkan waktu yang lebih lama dan membutuhkan banyak penjelasan ketika proses pembelajaran.²²

Griffin menyatakan bahwa anak lamban belajar merupakan anak yang berfikir lebih lambat dari teman-teman seusianya, akan tetapi mereka tidak mempunyai gangguan buruk yang mengharuskan dapat pemberian layanan secara istimewa. Sedangkan menurut Mulyadi siswa lamban belajar merupakan sekumpulan siswa yang ada di sekolah memiliki pertumbuhan lebih lemah jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada teman-teman sebayanya.²³

²¹Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 35

²²Fatimah, Syahrina, "Development of Multimedia Courseware for Slow Learner Children with Reading Difficulties", *Springer International Publishing Switzerland*, (2013), hlm. 370

²³Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 123

Anak lamban belajar menurut Ratna dan Dany merupakan anak proses dalam belajarnya dapat dikatakan lambat sehingga dia membutuhkan lebih lama waktu dibandingkan dengan anak-anak lain yang mempunyai tingkat kemampuan yang sama.²⁴ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI menyebutkan bahwa siswa lamban belajar merupakan mereka yang memiliki nilai yang sedikit lebih rendah pada suatu mata pelajaran yang ditandai dengan tes IQ.²⁵ Kelemahan akademik utama yang dimiliki oleh siswa lamban belajar adalah membaca, berbahasa, memori, sosial, dan perilaku.

c. Faktor-faktor Anak Lamban Belajar

Menurut beberapa ahli ada banyak faktor yang menyebabkan anak lamban belajar. Menurut Kusuma faktor yang menyebabkan anak menjadi lamban belajar yakni:

1) Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak menjadi lamban belajar, karena kemiskinan dapat menciptakan kondisi dan kerentanan terhadap gangguan kesehatan anak sehingga mengurangi kemampuan belajar anak.

2) Kecerdasan Orang Tua dan Jumlah Anggota Keluarga

Orangtua yang kurang mendapatkan pendidikan yang baik cenderung memperhatikan perkembangan intelektual anak, apalagi jika ditambah dengan jumlah anggota keluarga yang banyak, orang tua cenderung

²⁴Ratna dan Dhany, *Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 144

²⁵Tim PIP FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Grasindo, 2011), hlm. 46

jarang memperhatikan anaknya satu persatu sehingga anak merasa kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya.

3) Emosi

Anak lamban belajar mengalami masalah emosi berkepanjangan yang menghambat proses pembelajaran. Masalah emosi ini yang menyebabkan anak lamban belajar memiliki prestasi belajar rendah.

4) Faktor Pribadi

Terdapat beberapa faktor dari diri individu anak yang menyebabkan anak menjadi lamban belajar, seperti: 1) kelainan fisik, 2) kondisi tubuh yang terkena penyakit, 3) mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, dan berbicara, 4) ketidakhadiran di sekolah, dan 5) dan kurangnya percaya diri.²⁶

Lebih rinci, Nani Triani dan Amir menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan anak lamban belajar, sebagai berikut:

1) Faktor Genetik

Pertumbuhan anak diawali sejak masa pembuahan di dalam janin. Semua efek yang terjadi pada anak bersumber dari kedua orangtuanya. Kromosom yang berlainan dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan yang berkaitan dengan fisik dan peran kemahiran anak. Daripada itu, jika anak lahir dalam keadaan prematur di mana organ tubuh bayi belum siap berfungsi maksimal, sehingga terjadi keterlambatan proses perkembangan intelektual anak.²⁷

2) Faktor Biologis Non Keturunan

²⁶Reddy dan Kusuma, *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*, (New Delhi: Discovery Publishing House, 2006), hlm.14

²⁷Nani dan Amir, *Pendidikan ABK Lamban Belajar Slow Learner*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm.4

Ada beberapa faktor biologis tapi tidak keturunan yang menyebabkan anak menjadi lamban belajar, seperti: a) ibu hamil yang mengonsumsi obat-obatan yang mempengaruhi kepada janin anak, b) kurangnya asupan gizi pada saat ibu hamil, sehingga mempengaruhi pertumbuhan sel-sel otak pada anak, dan c) terkena pancaran sinar X, pancaran tersebut dapat menyebabkan berbagai gangguan pada otak dan sistem tubuh lainnya.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik emosional maupun intelektual. Ketika anak memiliki lingkungan yang kurang baik, maka stimulus yang diterima anak juga tidak baik, sehingga memungkinkan anak menjadi lamban belajar.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab anak menjadi lamban belajar, adapun faktor nya dapat berasal dari genetik, faktor prenatal, faktor biologis non keturunan, juga faktor lingkungan. Faktor lingkungan dan faktor biologis non keturunan sebenarnya bisa diatasi, jika orangtua lebih memperhatikan kondisi anak, baik itu sebelum kelahiran anak maupun setelah kelahiran anak.

d. Ciri-ciri Anak Lamban Belajar

Anak lamban belajar mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan anak normal lainnya, yakni sebagai berikut:²⁸

1) Kecerdasan

²⁸Nani dan Amir, *Pendidikan ABK Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm.6-13

Anak lamban belajar biasanya memiliki inteligensi rendah yakni 70-90 berlandaskan skala WISC (*Wechsler Intelligence Scale For Children*). Anak biasanya mengalami susah memahami materi pada hampir semua mata pelajaran, terkhusus pada mata pelajaran yang berhubungan dengan menghafal dan memahami hal-hal yang bersifat umum. Oleh sebab itu, anak lamban belajar memiliki hasil nilai yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan teman-teman lainnya.

2) Bahasa

Anak lamban belajar biasanya menjalani suatu masalah yang berhubungan dengan komunikasi. Anak lamban belajar mengalami gangguan dalam bahasa seperti mengutarakan ide ataupun sebuah gagasan atau juga gangguan bahasa dalam memahami pembicaraan orang lain. Oleh sebab itu, anak lamban belajar biasanya kurang mempunyai banyak teman, karena kurangnya kemampuan berkomunikasi mereka.

3) Emosi

Ciri dari anak-anak lamban belajar yakni emosi. Anak lamban belajar biasanya mempunyai emosi yang kurang normal. Hal ini ditunjukkan dengan anak lamban belajar yang mudah menyerah, mudah, emosi, sensitif, dan mudah melakukan kesalahan.

4) Sosial

Ciri-ciri dari anak lamban belajar dilihat dari segi sosial adalah biasanya siswa kurang mampu dalam sosial. Biasanya siswa lamban

belajar bermain sendirian. Daripada itu, biasanya siswa lamban belajar bermain dengan anak yang dibawah usianya.

5) Moral

Anak-anak pada umumnya memiliki kematangan moral sejalan dengan kematangan kognitif anak. Karakteristik pada anak lamban belajar yakni bahwa mereka tahu tentang sebuah aturan, akan tetapi mereka tidak paham untuk apa adanya sebuah aturan tersebut. Biasanya anak lamban belajar melampaui peraturan karena potensi yang dimiliki oleh anak terbatas, sehingga terkadang mereka tidak mengingat peraturan tersebut.

Pada proses pembelajaran, terdapat karakteristik anak lamban belajar yang dapat diamati, seperti:

- 1) Anak mempunyai kemampuan dan peringkat akademik yang lebih sedikit dibandingkan dengan teman-teman lainnya.
- 2) Biasanya anak mengerjakan tugas sekolah lebih lambat jika dibandingkan dengan teman sebayanya.²⁹
- 3) Biasanya anak akan menjalani gangguan pada kognitifnya karena materi pelajaran yang baru atau menggabungkan informasi yang lama dengan informasi yang baru.³⁰
- 4) Biasanya anak lamban belajar kurang mampu dalam menyelesaikan soal yang susah ataupun ribet.

²⁹Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 16

³⁰Rekha Borah, "Slow Learner Role of Teacher and Guardians in Honing Their Hidden Skills", *International Journal of Educational Planning and Administration*, Vol.3 No.2, (2013), hlm.140

- 5) Biasanya anak lamban belajar memerlukan waktu yang banyak dalam penyelesaian tugas sekolah, juga mereka membutuhkan latihan khusus untuk dapat meluaskan kemampuan yang mereka miliki .³¹
- 6) Memiliki semangat belajar yang rendah.
- 7) Memiliki daya tangkap terhadap pelajaran rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa lamban belajar bisa diperhatikan dari kognitif anak, bahasa nya, emosi, sosial, moral dan motivasi belajar anak tersebut. Karakteristik tersebut sebenarnya mudah untuk diamati oleh seorang guru jika guru benar-benar mengamati setiap peserta didiknya. Sehingga, guru dapat membantu siswa lamban belajar dengan penggunaan strategi yang tepat.

Berdasarkan karakteristik siswa lamban belajar di atas, terdapat beberapa hal yang berdampak pada proses pembelajaran anak, yakni:³²

- 1) Anak memerlukan pengecekan yang terus-terusan untuk melihat bagaimana kemajuan anak sehingga dapat diperbaiki.
- 2) Anak membutuhkan banyak kosa kata yang baru untuk lebih memperjelas suatu pengertian.
- 3) Anak akan senang dalam pengerjaan tugas yang secara terus menerus, tetapi mereka memiliki kesulitan dalam membaca.
- 4) Anak kurang memiliki kemampuan kreatif dan kurang mampu merencanakan sesuatu
- 5) Anak kurang senang dengan kemajuan teman lainnya.

³¹Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Luxia Metro Media, 2013), hlm.151

³²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.184

- 6) Anak mudah dalam pengambilan kesimpulan, tetapi mereka tidak kritis dalam menjawab dan juga mereka merasa jawaban yang mereka miliki sudah benar.
- 7) Anak memiliki kepercayaan diri yang rendah dan lebih menyukai kegiatan diluar lingkungan sekolah.
- 8) Kesulitan belajar anak menjadi bertumpuk-tumpuk.

2. Strategi Guru dalam Menghadapi Anak Lamban Belajar

a. Pengertian Strategi

Kata strategi bersumber dari bahasa Yunani yakni *strategos* yang memiliki arti jenderal, oleh sebab itu secara terjemahan memiliki arti “jenderal yang memiliki seni”.³³ Dalam istilah psikologi strategi berarti sebuah rencana yang terdiri dari seperangkat kegiatan untuk memecahkan suatu persoalan atau untuk menggapai suatu tujuan.³⁴ Sedangkan pada KBBI strategi merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk suatu aktivitas demi mencapai suatu tujuan yang khusus.³⁵

Pada dunia pendidikan, strategi memiliki arti metode, rancangan, atau serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi juga memiliki makna sebagai rancangan yang di dalamnya terdapat seperangkat tindakan atau aktivitas yang sengaja dibuat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.³⁶ Metode dan strategi berbeda. Strategi merujuk pada sebuah rencana rancangan bagaimana mencapai suatu tujuan,

³³Syaiful dan Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.5

³⁴Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 214

³⁵Tim Penyusunan Pusat Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm, 1092

³⁶Martinis, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 135

sedangkan metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam pelaksanaan strategi tersebut.³⁷

Strategi menurut Joni dalam Hamdani merupakan suatu aturan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mudah dalam pembelajaran sehingga siswa mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁸ Kemudian Syaiful Bahri menyatakan bahwa strategi merupakan suatu rangkaian yang disusun dalam usaha untuk mencapai suatu target yang telah ditentukan.³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, diambil kesimpulan bahwa strategi adalah rangkaian kegiatan perencanaan disusun seseorang demi mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui strategi, seseorang dapat menentukan keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan yang akan ia laksanakan. Pada proses pembelajaran di kelas atau di sekolah, guru harus memiliki strategi khusus untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam pemahaman materi yang diberikan oleh guru.

b. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran biasanya berhubungan dengan sebuah ancangan dalam proses pengajaran pada proses kegiatan pembelajaran untuk memberikan pengetahuan yang disusun secara terstruktur sehingga memudahkan siswa dalam pemahaman materi yang disampaikan. Miarso menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rancangan dalam perencanaan yang mengikutsertakan seluruh komponen dan kegiatan yang

³⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.187

³⁸Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.18

³⁹Syaiful Bhari, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm.5

berhubungan dengan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁰ Sedangkan Hamzah menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan upaya yang pendidik pilih dalam penyampaian materi pembelajaran, sehingga siswa mudah dalam mencapai tujuan yang diharapkan pada akhir kegiatan belajar.⁴¹

Strategi pembelajaran menurut Yatim Riyanto adalah suatu siasat yang guru gunakan untuk mengoptimalkan komponen pembelajaran dengan interaksi siswa pada kegiatan belajar untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴² Sedangkan menurut Kemp strategi merupakan suatu tindakan dalam pembelajaran yang pendidik dan peserta didik harus lakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.⁴³

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah strategi pembelajaran merupakan cara ataupun kiat seorang guru yang digunakan dan dilaksanakan untuk siswa pada saat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Setiap guru perlu memiliki strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran, karena melalui strategi pembelajaran dapat memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran.

c. Pemilihan Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar

Ada beberapa strategi pembelajaran untuk anak lamban belajar yang dapat dipilih, dirancang dan diaplikasikan guru pada proses pembelajaran.

⁴⁰Rosdiana Siregar dan Julaga Situmorang, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Strategi Belajar Mengajar", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.7 No.2, Oktober (2014), hlm. 167

⁴¹Hamzah dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 5

⁴²Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.132

⁴³Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.126

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak lamban belajar sangat penting bagi guru. Sesuai pendapat Hamzah dan Nurdin bahwa melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat menentukan cara yang tepat untuk membuat pembelajaran efektif dan efisien sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk siswa lamban belajar memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.⁴⁴

Untuk dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk anak lamban belajar, guru harus mempertimbangkan beberapa aspek. Menurut Hamzah ada beberapa aspek yang harus guru pertimbangkan dalam pemilihan strategi yang tepat untuk anak lamban belajar, yakni: a) perumusan tujuan pembelajaran, b) menganalisis kebutuhan dan kemampuan siswa, dan c) materi pelajaran jenis apa yang mungkin dijelaskan.⁴⁵ Ketiga komponen tersebut selanjutnya harus disesuaikan dengan sumber belajar dan media yang tersedia yang mungkin perlu digunakan.

Wina Sanjaya juga berpendapat bahwa ada beberapa pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai agar tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, yakni:⁴⁶

- 1) Beberapa hal yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang harus dipertimbangkan, meliputi: a) kemampuan, afektif, psikomotorik, dan

⁴⁴Hamzah dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, hlm. 3

⁴⁵Hamzah dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, hlm. 4

⁴⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.129-130

kognitif anak, b) penjelasan rumusan pada tujuan pembelajaran, dan c) keterampilan akademis yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- 2) Beberapa hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang harus dipertimbangkan, meliputi: a) materi yang berupa konsep ataupun fakta yang bersifat teori, b) prasyarat dalam menguasai materi, dan c) sumber belajar.
- 3) Beberapa hal yang berhubungan dengan siswa yang harus dipertimbangkan, meliputi: a) tingkat kematangan siswa, b) minat, bakat, dan kondisi siswa, dan c) model siswa dalam belajar
- 4) Beberapa hal lainnya yang harus dipertimbangkan, meliputi: a) demi tercapainya tujuan, strategi yang digunakan tidak hanya satu saja, dan b) strategi bukan satu-satunya strategi yang bisa diterapkan, bisa menggunakan metode, teknik ataupun taktik.

Selanjutnya Yatim Riyanto juga mengemukakan beberapa pertimbangan dalam pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran, meliputi: 1) adanya keserasian yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, 2) adanya hubungan antara strategi dengan bagian studi yang terdiri dari kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, 3) strategi pembelajaran yang dapat memuat beberapa metode pembelajaran yang serasi antara tujuan dan materi pelajaran, 4) sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh guru, 5) sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, 6) tersedianya media ataupun alat peraga, 7) suasana

lingkungan kelas dan lembaga pendidikan, dan 8) macam-macam kegiatan yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa untuk pemilihan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa lamban belajar banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru yakni, tujuan pembelajaran, materi pelajaran yang nantinya akan disampaikan ke siswa, penyesuaian metode relevan dengan strategi yang akan digunakan, media ataupun alat peraga yang akan digunakan. Strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar bisa melalui strategi pembelajaran. Strategi yang dipilih oleh guru harus melihat komponen-komponen seperti yang sudah disebutkan di atas.

Strategi yang digunakan guru untuk anak normal dengan anak lamban belajar sedikit berbeda. Pada anak lamban belajar, ada beberapa hal yang harus guru perhatikan, seperti: 1) guru harus dapat mempelajari bagaimana pola belajar pada anak lamban belajar, 2) guru harus sering melakukan interaksi kepada anak lamban belajar, sehingga guru dapat mengetahui pandangan mereka terhadap materi pelajaran yang guru jelaskan, 3) memberikan motivasi secara terus-menerus, 4) memberikan dukungan kepada siswa jika mereka mengalami kesulitan dalam pemahaman materi, 5) memberikan latihan yang sesuai dengan kemampuan siswa, 6) suasana kelas dibuat lebih nyaman, 7) melibatkan siswa dalam evaluasi pekerjaan mereka, 8) mengembangkan materi pelajaran yang sesuai dengan minat,

⁴⁷Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 135-136

kebutuhan dan pengalaman siswa, 9) menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, dan 10) Berkolaborasi dengan orangtua.⁴⁸

d. Komponen Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar

Beberapa komponen dalam strategi pembelajaran yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Dick dalam Hamzah menyatakan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari beberapa komponen untuk membantu siswa mencapai suatu tujuan pembelajaran, komponen-komponen tersebut terdiri dari materi pelajaran dan tahap-tahap kegiatan yang nantinya akan digunakan oleh guru pada proses pembelajaran.

Lima komponen strategi pembelajaran menurut Walter Dick dan, yakni: 1) adanya kegiatan permulaan, 2) adanya penjelasan yang disampaikan, 3) kehadiran siswa, 4) penilaian pembelajaran, dan 5) kegiatan tambahan. Berikut adalah penjelasan tentang komponen strategi pembelajaran anak lamban belajar sebagai berikut:⁴⁹

1) Kegiatan Permulaan

Pada kegiatan permulaan aktivitas pembelajaran, guru dapat menarik siswa agar mampu menguasai materi pelajaran yang guru sampaikan dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa.⁵⁰ Selanjutnya Suyanto dan Asep menambahkan bahwa kegiatan pembelajaran pendahuluan juga memberikan tujuan positif kepada siswa yang akan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

⁴⁸Vini S, "Ensuring Learning in Slow Learner", *Educational Quest*, Vol.7 No.2 Agustus, (2016), hlm. 129

⁴⁹Hamzah dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, hlm. 20

⁵⁰Hamzah dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, hlm.21

Minat belajar, motivasi belajar, dan perasaan positif terhadap pengalaman belajar yang ditanamkan guru pada siswa juga sangat penting untuk mendukung pembelajaran untuk anak lamban belajar. Nani Triani dan Amir menyatakan untuk memulai pembelajaran pada anak lamban belajar guru harus dapat meyakinkan siswa dan memberikan semangat belajar sehingga nantinya akan memberikan hasil belajar yang optimal. Kegiatan permulaan pada pembelajaran untuk anak lamban belajar ditempuh dalam beberapa kegiatan, yakni sebagai berikut:⁵¹

a) Pemberian Apersepsi

Hal yang harus guru perhatikan pada saat memulai pembelajaran dan untuk mendapatkan hasil belajar siswa secara maksimal yakni melalui dengan pemberian apersepsi ataupun mengaitkan dengan konsep yang sudah anak pahami sebelumnya. Guru perlu memulai dari apa saja hal yang mungkin anak minati, kemudian dibawa perlahan pada materi yang akan dipelajari. Bill Hopkins menyatakan bahwa seorang guru perlu merencanakan pertanyaan informal yang akan membantu anak lamban belajar mengingat pengetahuan dasar yang diperlukan (apersepsi) pada kegiatan pembelajaran pendahuluan.⁵²

Melalui apersepsi, guru dapat menunjukkan pada siswa bagaimana eratnya kaitan pada pengetahuan yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang anak miliki. Melalui pemberian apersepsi dapat menanamkan rasa kepercayaan pada diri siswa sendiri, sehingga siswa

⁵¹Nani dan Amir, *Pendidikan ABK Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 27

⁵²Hopkins, *The Child Who is a Slow Learner, Teachers Resource Manual*, (Cortland: State University of New York, 2008), hlm. 3

dapat menjauhi dirinya dari rasa takut ataupun cemas yang membuat siswa mengalami kegagalan atau kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran yang baru.⁵³

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh guru untuk memberikan apersepsi kepada siswa, yakni:

- i. Menanyakan pada siswa tentang hal-hal yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari untuk menstimulasi memori siswa, dan
- ii. Meminta siswa bertanya untuk merangsang keingintahuan siswa dan mendorong siswa untuk dapat mengetahui bahwa materi yang dipelajari memiliki kaitan dengan pengalaman mereka sehari-hari.

b) Penjelasan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Seorang guru perlu menjelaskan tujuan pembelajaran khusus kepada siswanya karena motivasi siswa dapat meningkat ketika proses pembelajaran jika mereka mengetahui tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Hamzah dan Nurdin bahwa teknik yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran permulaan yakni dengan menjelaskan TKP yang diharapkan dicapai oleh siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Dalam menyampaikan TKP, sebaiknya guru menggunakan kata-kata dan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh siswa. Melalui penggunaan gambaran contoh suatu peristiwa yang dialami siswa dalam

⁵³Hamzah dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, hlm. 21

kehidupannya sehari-hari dapat menjelaskan TKP, sehingga memudahkan siswa memahami TKP.

c) Pengecekan Keterampilan Prasyarat

Hal yang juga perlu direncanakan guru pada kegiatan permulaan pembelajaran untuk siswa lamban belajar yakni pengecekan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Sri Anitah menyebutkan bahwa dalam pengecekan keterampilan prasyarat biasa disebut dengan pelaksanaan tes awal. Tes awal dilakukan sebelum siswa mempelajari materi baru. Tes awal dilaksanakan oleh guru untuk menghitung dan mengetahui pengetahuan yang sudah dikuasai oleh siswa sebelum materi disampaikan, sehingga guru dapat memilih pembahasan materi yang akan dimulai pada proses pembelajaran. Latihan awal dilaksanakan dengan memilih beberapa siswa yang dapat mewakili seluruh siswa.⁵⁴

d) Menuliskan Pokok-pokok Materi dalam Bentuk Bagan

Salah satu hal yang juga harus diperhatikan guru pada kegiatan pembelajaran pendahuluan untuk siswa lamban belajar yakni menuliskan pokok-pokok materi yang akan disampaikan dalam bentuk bagan atau di papan tulis. Materi yang disampaikan dalam bentuk diagram atau bentuk bagan membuat anak lamban belajar dapat menggunakan belahan otak kiri (bahasa) dan belahan otak kanan (diagram atau bagan).

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Nani Triani dan Amir yang menyebutkan bahwa salah satu alat bantu bagi

⁵⁴Sri Anitah, *Materi Pokok Strategi Pembelajaran SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 48

anak lamban belajar adalah pembuatan skema atau bagan, sehingga konsep yang akan diajarkan lebih tervisualisasikan.⁵⁵

e) Pengulangan Materi pada Pertemuan Sebelumnya

Strategi pembelajaran untuk anak lamban belajar alangkah lebih baiknya dimulai dengan mengulangi materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Sri Anitah mengemukakan bahwa dengan memperlihatkan bahwa materi yang akan dipelajari siswa ada kaitannya dengan materi yang telah dipelajari, maka siswa akan mendapatkan suatu gambaran mengenai materi yang dipelajari dan siswa dapat memahami bahwa adanya keterkaitan antara materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran pendahuluan untuk anak lamban belajar antara lain: 1) pemberian apersepsi, 2) penjelasan tujuan pembelajaran khusus, 3) pengecekan keterampilan prasyarat, 4) menuliskan pokok-pokok materi yang akan disampaikan dalam bentuk bagan, dan 5) pada pertemuan selanjutnya harus ada pengulangan materi yang ada kaitan antara materi yang akan dipelajari selanjutnya dengan materi sebelumnya.

2) Pemberian Penjelasan

Penjelasan teori memiliki tujuan untuk siswa dengan mudah mendapatkan materi pelajaran yang baru melalui cara guru yang kreatif, menyenangkan, menarik dan juga tetap relevan antara materi dengan tujuan pembelajaran. Dalam penjelasan yang akan diberikan kepada siswa, guru harus mengetahui bagaimana keadaan dan kondisi yang sedang

⁵⁵Nani dan Amir, *Pendidikan ABK Lamban Belajar (slow learner)*, hlm.32

dihadapi, sehingga penyampaian informasi dapat tersalurkan kepada siswa. Hamzah dan Nurdin menyebutkan bahwa terdapat tiga hal dalam penyampaian informasi kepada siswa yang harus diperhatikan, yakni urutan penyampaian materi, ruang lingkup, dan materi yang akan disampaikan.

Urutan penyampaian informasi secara sistematis memudahkan siswa dalam memahami materi yang akan mereka pelajari. Penyampaian materi harus berurut sesuai dengan pola yang sesuai pula, bahwa materi yang akan disampaikan harus sesuai dengan tingkat berpikir siswa bermula pada perihal yang umum menuju perihal yang lebih khusus. Selain itu, saat pemberian materi guru harus menyiapkan materi yang sudah tersusun atau berurutan dengan baik, jangan sampai nantinya ada materi yang berbolak-balik, contohnya ketika guru sudah menyampaikan penjelasan mengenai teori kemudian praktek, maka guru jangan kembali lagi penjelasan teori. Apabila dikaitkan dengan pemberian informasi untuk anak lamban belajar, guru harus mengurutkan pembelajaran dengan rapi secara sistematis, di mana dalam pembelajaran paling sedikit menggunakan satu aktivitas bergerak, memastikan multisensori, dan memulai dari sesuatu hal yang mudah.⁵⁶

Ruang lingkup materi yang akan disampaikan guru lebih baik jika adanya kesesuaian antara jenis materi pembelajaran dengan kemampuan siswa. Dengan demikian ruang lingkup materi yang akan disampaikan

⁵⁶Hamzah dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, hlm.22-24

pada anak lamban harus ada kesesuaian dengan kemampuan dari anak lamban belajar itu dengan jenis materi yang akan disampaikan.

Jenis materi pelajaran yang akan dipelajari siswa harus melihat dari dari aspek keterampilan, pengetahuan, tahap-tahapnya, langkah-langkahnya, situasinya, ataupun lain-lainnya yang nantinya akan menentukan strategi penyampaian pelajaran apa yang sesuai. Selain jenis materi, pemilihan strategi penyampaian materi juga dipengaruhi oleh kebutuhan dan karakteristik dari anak lamban belajar itu sendiri.

Karakteristik pada anak lamban belajar perlu dipertimbangkan guru agar materi yang disampaikan dapat dipahami siswa secara optimal. Salah satu karakteristik anak lamban belajar adalah memiliki hasil belajar yang baik jika penyampaian informasi yang diberikan guru dalam bentuk yang nyata, namun jika penyampaian informasi hanya dalam bentuk konsep maka akan lamban belajar akan merasa kesulitan dalam memahami. Oleh karena itu, salah satu strategi untuk mendukung anak lamban belajar dalam proses pembelajaran yakni menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Selain ketiga hal tersebut, ada dua langkah yang harus dilaksanakan guru pada tahap penyampaian informasi, yakni penyampaian pokok-pokok materi dan penjelasannya atau *content presentation* dan pemberian contoh dan noncontoh atau *examples and nonexamples*. Berikut uraian kedua langkah tersebut:

a) Penyampaian Pokok-pokok Materi dan Penjelasannya

Materi pembelajaran untuk siswa lamban belajar lebih baik dimulai dari pokok materi yang paling penting untuk disampaikan. Pokok materi tersebut harus disampaikan dengan jelas dan singkat pada awal pembelajaran.

Penjelasan pokok-pokok materi ini biasa disebut sebagai uraian, yakni materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru yang berhubungan dengan teori, konsep, prinsip, atau prosedur yang nantinya dipelajari oleh siswa. Penjelasan materi yang akan disampaikan dapat berbentuk narasi yang dikombinasikan dengan berbagai jenis media, tabel, grafik, dan sebagainya yang sesuai dengan kebutuhan.

Pada penjelasan materi-materi pokok untuk anak lamban belajar, guru harus memperhatikan bagaimana karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan mereka. Penjelasan materi untuk anak lamban belajar lebih baik jika menggunakan pendekatan yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, konsep yang mudah dipahami, menggunakan alat peraga, dan penyampaian materi secara perlahan. Dan konsep yang akan disampaikan juga lebih baik harus melalui beberapa tahap, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.

Anak lamban belajar biasanya lemah untuk berpikir yang bersifat abstrak. Guru harusnya selalu mengubungkan kehidupan sehari-hari siswa dengan materi pembelajaran. Pembelajaran untuk anak lamban belajar dapat dilakukan di lingkungan, baik di lingkungan nyata maupun lingkungan sosial. Dengan adanya penggunaan media atau alat

peraga juga dapat membantu pemahaman siswa yang abstrak.⁵⁷ Semua alat bantu yang dipakai untuk anak lamban belajar, pada dasarnya juga menjadi alat bantu pendidikan bagi anak normal lainnya.⁵⁸

Penggunaan media pembelajaran seperti komputer juga dapat membantu anak lamban belajar dalam memahami materi. Steven mengemukakan bahwa dalam penguatan pembelajaran dapat melalui penggunaan komputer (*computer assisted instruction*). Dengan adanya program komputer atau alat multimedia lainnya dapat membantu anak lamban belajar dapat memahami pelajaran tanpa adanya tekanan dan materi yang dipelajari tergambar dengan jelas.⁵⁹

Anak lamban belajar juga biasanya mengalami masalah pada bahasa atau komunikasi. Maka sebaiknya materi yang disampaikan harus menggunakan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami, jelas dan penjelasan secara perlahan. Dalam penyampaian materi, lebih baik jika guru banyak mengulang-ulang materi. Dengan materi yang diulang berkali-kali secara pribadi dapat menghasilkan hasil yang optimal untuk anak lamban belajar. Selain itu, dengan penanaman konsep juga akan memudahkan pemahaman siswa lamban belajar, walaupun waktu yang dibutuhkan cukup lama namun lebih baik jika anak lamban belajar harus menghafal konsep, karena itu akan membuat siswa mudah menyerah.

⁵⁷Lay Kekeh, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007) , hlm. 182

⁵⁸Nani dan Amir, *Pendidikan ABK Lamban Belajar*, hlm.32

⁵⁹Steven R, "Rescuing Students from the Slow Learner Trap", *Principal Leadership*, Canada: National Association of Secondary School Principal, 2010, diterbitkan Online www.nasponline.org/resources/principals, hlm. 14

b) Pemberian Contoh dan NonContoh

Pemberian contoh adalah hal yang dilakukan oleh guru ketika selesai menyampaikan pokok materi. Pemberian contoh-contoh setelah menyampaikan pokok materi sangat diperlukan untuk anak lamban belajar. Dengan contoh atau noncontoh anak lamban belajar lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan.

Contoh adalah benda, kegiatan atau deskripsi yang merepresentasikan secara konkret dan praktis dari teori, konsep, prinsip, dan prosedur yang terdapat dalam uraian atau penjelasan materi. Contoh diangkat dari realita dan peristiwa kehidupan sehari-hari siswa dan sebagai wujud konkret materi yang dipelajari. Dengan pemberian contoh yang relevan dengan materi yang disampaikan guru, maka siswa akan mudah memahami materi tersebut. Pemberian contoh yang diambil dari kehidupan sehari-hari sesuai dengan pendapat Kekeh yang menyatakan bahwa lebih baik jika guru terus mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, karena siswa lamban belajar memiliki kelemahan dalam memahami konsep yang abstrak.⁶⁰

Noncontoh adalah benda, kegiatan atau deskripsi yang mempresentasikan secara konkret dan praktis penyimpangan terhadap teori, konsep, prinsip, dan prosedur yang sedang dipelajari siswa. Noncontoh diangkat dari kesalahan pengertian yang terjadi pada siswa. Pada pembelajaran guru bisa menggunakan noncontoh untuk

⁶⁰Lay Kekeh, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007) , hlm. 182

memudahkan siswa untuk memahami dan tidak membuat salah pengertian tentang materi yang dipelajari.

3) Partisipasi Siswa

Siswa adalah pusat pada kegiatan belajar. Oleh karena itu, partisipasi setiap siswa, termasuk juga anak lamban belajar. Partisipasi siswa terdiri dari dua aspek dalam penelitian ini, yakni: a) adanya latihan dan praktik, dan b) adanya umpan balik berupa penguatan positif dan negatif. Berikut uraiannya:

a) Latihan dan Praktik

Latihan dan praktik diperlukan agar pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang telah dipelajari terinternalisasi dalam diri siswa. Latihan dan praktik adalah inti proses pembelajaran karena siswa dapat menggali dan memahami pengetahuan yang telah didapatkan.⁶¹ Hamzah juga menambahkan bahwa latihan dapat dilakukan melalui tanya jawab atau mengerjakan soal latihan.⁶²

Anak lamban belajar membutuhkan latihan dan praktik secara rutin dan teratur. Steven menyatakan jika ada strategi yang dapat mendukung proses pembelajaran untuk siswa lamban belajar yakni dengan memberikan kesempatan mengulang dan latihan berkali-kali untuk menggunakan beberapa keterampilan berbeda dalam situasi berbeda.⁶³

⁶¹Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 87

⁶²Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 146

⁶³Steven R, "Rescuing Students from the Slow Learner Trap", *Principal Leadership*, Canada: National Association of Secondary School Principal, 2010, Diterbitkan Online www.nasponline.org/resources/principals, hlm. 14

Pada latihan dan praktik, siswa lamban belajar memerlukan beberapa penyesuaian agar anak lamban belajar dapat mengatasi masalah belajarnya. Malik menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa masalah belajar pada anak lamban belajar, di antaranya pemahaman siswa lebih lama dari teman-teman di kelasnya, dalam mengerjakan tugas memerlukan rangsangan, dan susah untuk beradaptasi dengan teman-teman di kelasnya karena mereka memiliki kemampuan yang rendah dalam mengerjakan tugas.

Ada beberapa penyesuaian yang dibutuhkan oleh anak lamban belajar dalam latihan dan praktik. Penyesuaian pertama adalah tingkat kesulitan latihan dan praktik. Anak lamban belajar biasanya merasa kesulitan dalam membaca dan memahami konsep yang abstrak, tetapi mereka rajin mengerjakan tugas jika diberikan secara rutin.⁶⁴ Oleh karena itu, dalam hal tingkat kesulitan, harus ada modifikasi seperti dengan memberikan tugas yang lebih mudah daripada teman-teman di kelasnya, sehingga siswa lamban belajar merasa nyaman untuk memahami materi pembelajaran. Sri Anita juga menyatakan jika kemampuan siswa tidak sesuai dengan latihan atau tugas yang diberikan guru, maka akan membuat beban kepada siswa sehingga siswa akan mudah frustrasi dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.⁶⁵

⁶⁴Oermar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 184

⁶⁵Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 18

Penyesuaian kedua adalah alokasi waktu dalam latihan dan praktik. Dalam hal alokasi waktu, salah satu karakteristik anak lamban belajar yakni adanya penambahan waktu ketika siswa belajar dan mengerjakan tugas, dan untuk mengembangkan keterampilan siswa lamban belajar yang setingkat dengan teman kelasnya juga memerlukan waktu tambahan dan latihan yang berulang-ulang. Batas waktu penyelesaian tugas dirancang dengan toleransi terhadap anak lamban belajar. Misalnya, jika anak normal membutuhkan waktu lima menit untuk mengerjakan soal, maka anak lamban belajar diberikan waktu tujuh sampai delapan menit.⁶⁶

Selain penyesuaian tingkat kesulitan dan alokasi waktu, dalam latihan dan praktik anak lamban belajar memerlukan suasana pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif untuk anak lamban belajar sesuai dengan pendapat Nani Triani yang menyebutkan bahwa salah satu strategi pengajaran untuk anak lamban belajar yakni dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif karena anak lamban belajar tidak menyukai pembelajaran secara kompetitif.⁶⁷

Pembelajaran secara kooperatif bisa menolong siswa lamban belajar menyelesaikan persoalan belajar dan perilakunya. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan manfaat dengan membantu siswa memperbaiki keterampilan yang dimiliki siswa,

⁶⁶Malik, Najman, Rehman, dan Rubina, "Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners", *Pakistan Journal of Psychological Research* 2012, Vol. 27, No. 1, (2012), hlm.140

⁶⁷Nani, *Pendidikan ABK Lamban Belajar* (Jakarta: Luxima,2013), hlm. 29

memberikan hubungan baik setiap siswa, dan memberikan hasil belajar yang baik.⁶⁸

Pada pembelajaran kooperatif, terdapat metode tutor sebaya dan kerja kelompok yang dapat siswa lamban belajar ikuti.⁶⁹ Salah satu strategi yang sesuai untuk mendukung anak lamban belajar dalam proses pembelajaran adalah dengan cara siswa dipasangkan dengan teman kelas yang bisa menjadi pemimpin kelompok. Pada pelaksanaan dengan metode kerja kooperatif untuk anak lamban belajar, disarankan oleh Nani Triani untuk mengelompokkan anak lamban belajar dengan teman kelasnya yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik. Selain itu, pada kegiatan kerja kelompok siswa yang lebih kemampuan belajarnya ditugaskan pada bagian yang abstrak atau sulit, sedangkan siswa lamban belajar dapat bagian yang lebih mudah atau konkret.⁷⁰

Pada latihan dan praktik, anak lamban belajar membutuhkan bantuan yang intensif, karena salah satu karakteristik dari anak lamban belajar yakni membutuhkan banyak perbaikan dan membutuhkan pemeriksaan kemajuan yang lebih intensif. Atwi mengemukakan bahwa latihan untuk siswa lamban belajar dapat diberikan latihan bimbingan dan koreksi dari guru atas kesalahannya dan diberikan petunjuk cara memperbaikinya. Pengulangan latihan

⁶⁸Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 144

⁶⁹Malik, Najman, "Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners", *Pakistan Journal of Psychological Research*, (2012), hlm.141

⁷⁰Nani Triani dan Amir, *Pendidikan ABK Lamban Belajar (slow learner)*, hlm.24

dapat dilakukan hingga siswa dapat menerapkannya dengan benar tanpa bantuan dari guru lagi.⁷¹

b) Umpan Balik Berupa Penguatan Positif dan Penguatan Negatif

Umpan balik diberikan oleh guru setelah siswa menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajar. Dengan memberikan penguatan positif dan negatif sebagai umpan balik. Umpan balik diberikan agar siswa segera mengetahui apakah jawaban atau tindakannya benar atau salah, tepat atau tidak tepat, dan hal apa saja yang harus diperbaiki.

Pernyataan verbal seperti baik, bagus, tepat sekali, dan sebagainya merupakan penguatan positif yang dapat diberikan kepada terus menjaga atau menunjukkan perilaku tertentu, sedangkan verbal seperti salah, kurang tepat, atau perlu disempurnakan lagi dapat diberikan kepada siswa untuk menghilangkan atau tidak mengulangi perilaku tersebut.⁷²

Umpan balik yang diberikan oleh guru sangat penting untuk anak lamban belajar. Nani Triani mengemukakan bahwa di antara strategi pengajaran yang bisa dilaksanakan guru untuk membantu siswa lamban belajar dalam pembelajaran di kelas adalah dengan memberi dukungan moral atas setiap perubahan positif sekecil apapun itu. Peningkatan konsep diri dan kepercayaan diri anak lamban belajar dapat dibantu dengan memberikan *feedback* secara

⁷¹Atwi, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 249

⁷²Hamzah dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 25

langsung atas keberhasilan yang dicapai dan diusahakan oleh siswa dan juga guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa.⁷³

4) Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran pada ABK dilakukan untuk menghitung tingkat kemampuan pencapaian kompetensi, juga menjadi bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan untuk menyusun laporan kemajuan hasil belajar. Penilaian pembelajaran dapat dilakukan dengan tes atau nontes, observasi kinerja, evaluasi kreasi berbentuk latihan atau produk, pengukuran tingkah laku, portofolio dan evaluasi individu. Evaluasi tersebut dilaksanakan secara sistematis, dan terus menerus.⁷⁴

Untuk mengukur penguasaan anak lamban belajar terhadap materi yang telah dipelajari, guru perlu merencanakan beberapa hal, meliputi: 1) menyesuaikan harapan dengan tambahan waktu pemahaman materi dan pengerjaan tes untuk anak lamban belajar, 2) mempersiapkan kumpulan kata atau gambar sebagai jawaban yang memungkinkan untuk pertanyaan-jawaban singkat, 3) membuat tanda sebagai petunjuk organisasi jawaban pertanyaan esai, 4) membuat bagan dan soal acak untuk diagram, dan 5) menyediakan cara alternatif agar anak lamban belajar dapat belajar.

Penilaian pembelajaran untuk siswa lamban belajar memerlukan waktu yang sesuai, cara yang sesuai, dan materi yang sesuai. Berikut uraian nya:

⁷³Nani dan Amir, *Pendidikan ABK Lamban Belajar*, hlm.31

⁷⁴Dedy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran bagi ABK*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm.40

a) Waktu yang disesuaikan

Anak lamban belajar dalam pengerjaan soal ulangan, tes, ujian, atau tugas lainnya yang berkaitan dengan penilaian pembelajaran selalu memerlukan waktu yang cukup.

b) Cara yang harus disesuaikan

Anak lamban belajar dalam menjawab ulangan, tes, soal ujian atau tugas lainnya yang berkaitan dengan penilaian pembelajaran memerlukan beberapa cara yang harus dimodifikasi.

c) Materi yang harus disesuaikan

Anak lamban belajar dalam pemahaman materi harus disesuaikan dengan kemampuannya, yakni penyesuaian antara kemampuan dan kebutuhan siswa dengan penggunaan bahasa dalam butir soal ulangan, ujian, atau tugas lainnya dan tingkat kesulitan bahan.

5) Kegiatan Tambahan

Kegiatan tambahan perlu dilaksanakan karena kegiatan tambahan merupakan bagian dari suatu hasil penilaian pembelajaran. Pada kegiatan tambahan, guru akan menemukan siswa yang hanya menguasai sebagian dari materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa harusnya mendapatkan penguasaan yang beragam sebagai efek dari hasil belajar siswa yang beragam tersebut. Menurut Anitah bahwa di luar jam pelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu dapat dijadikan sebagai kegiatan tambahan atau tindak lanjut dari pembelajaran.⁷⁵

⁷⁵Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 436

Hasil belajar anak lamban belajar pada umumnya menunjukkan bahwa anak lamban belajar belum dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil belajar siswa, terutama siswa lamban belajar dapat di optimalkan melalui tindak lanjut pembelajaran atau kegiatan tambahan tersebut.

Teradapat beberapa tahapan yang dapat dilaksanakan guru saat kegiatan tambahan, di antaranya:

a) Pemberian Latihan atau Tugas yang Harus Dikerjakan Siswa di Rumah

Berdasarkan hasil penilaian pembelajaran, dengan pemberian latihan atau tugas dari guru dapat meningkatkan ataupun memantapkan penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diharapkan. Dengan pemberian tugas atau latihan dari guru yang harus dikerjakan oleh siswa lamban belajar di rumah dapat meningkatkan penguasaan terhadap kompetensi yang diharapkan. Steven mengemukakan bahwa dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengulang dan latihan berkali-kali untuk menggunakan beberapa keterampilan yang berbeda dalam situasi berbeda pula merupakan strategi yang dapat diterapkan untuk siswa lamban belajar.

Pemberian tugas atau latihan, guru tidak boleh memberikan tugas melampaui tingkat *skill* siswa karena dengan penyerahan latihan yang terlalu banyak akan membuat siswa menjadi jenuh, frustasi, bahkan semangat belajar siswa akan menurun. Dalam pemberian latihan atau tugas yang harus dikerjakan siswa di rumah, hal yang perlu

diperhatikan guru yakni apakah kemampuan siswa sudah sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.⁷⁶ Dengan demikian, dalam pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan anak lamban belajar di rumah, guru harus memperhatikan kemampuan pada anak lamban belajar tersebut dan disesuaikan dengan alokasi waktu. Sebelum guru memberikan tugas pada anak lamban belajar, lebih baik guru menganalisis tugas yang akan diberikan pada anak lamban belajar, dan juga tugas atau PR jangan terlalu banyak.⁷⁷

b) Mengulang Kembali Materi yang Belum Dipahami Siswa

Guru bisa melaksanakan cara dengan membantu siswa jika siswa belum mampu untuk menguasai kompetensi yang diharapkan, yakni dengan cara membahas kembali materi tersebut pada saat itu juga atau membahas materi tersebut dilain waktu atau di pertemuan berikutnya.

Salah satu karakteristik anak lamban belajar yakni harus adanya waktu tambahan pada saat belajar dan mengerjakan tugas, juga dengan latihan tambahan, maka dengan adanya kegiatan lanjutan yang membahas kembali materi pelajaran yang belum dikuasai anak lamban belajar, guru kelas dapat membantu anak lamban belajar dalam proses pembelajaran.

c) Membaca Materi Pelajaran Tertentu

Pemberian tugas kepada siswa dengan membaca buku sumber pelajaran yang lain dan membahas topik atau materi yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan merupakan kegiatan tambahan yang bisa

⁷⁶Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 437

⁷⁷Nani dan Amir, *Pendidikan ABK Lamban Belajar (slow learner)*, 2013), hlm. 28-30

dilakukan oleh guru. Siswa yang sudah mampu menguasai kompetensi ataupun yang belum menguasai dapat diberikan tugas seperti ini. Namun, untuk siswa pada kelas rendah yang belum lancar dalam membaca lebih baik kegiatan tambahan seperti ini tidak diberikan.⁷⁸

Pada kegiatan ini, anak lamban belajar membutuhkan bantuan yang lebih intensif karena anak lamban belajar menghadapi kesulitan dalam membaca dan pemahaman, selain itu anak lamban belajar juga memiliki kosakata yang masih terbatas.⁷⁹ Oleh sebab itu, sebaiknya orangtua ikut membantu anak dalam kegiatan ini.

d) Memberikan Motivasi

Pada kegiatan tambahan, seorang guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan umpan balik dan memberikan bimbingan. Umpan balik diberikan terhadap hasil belajar siswa agar proses belajar menjadi menyenangkan, efisien, dan efektif. Umpan balik untuk siswa dapat diberikan dalam bentuk menampilkan pekerjaan siswa yang baik dan mengajari siswa bagaimana cara merefleksi dan mencatat kemajuan mereka sendiri.

Pada anak lamban belajar umpan balik akan sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran di kelas. Anak lamban belajar secara khusus membutuhkan bukti atas kemajuannya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Steven mengemukakan bahwa strategi yang bisa mendukung anak lamban belajar dalam proses pembelajarannya yakni memberikan

⁷⁸Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 438

⁷⁹Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 184

hadiah ataupun penghargaan atas kesungguhan siswa dalam setiap usaha yang dilakukannya.⁸⁰

Selain itu, salah satu strategi pengajaran untuk anak lamban belajar adalah selalu melakukan *reflective teaching*, yakni guru melakukan refleksi pada proses pembelajaran dan hasil evaluasi. Selain itu, refleksi terhadap pembelajaran juga dapat membantu anak lamban belajar yang mengalami kelemahan dalam melihat hasil akhir perbuatannya.⁸¹

Selain memberikan motivasi berupa umpan balik, dengan pemberian bimbingan kepada siswa dapat membantu siswa dalam memperbaiki kesalahannya. Dengan arahan atau petunjuk yang jelas kepada siswa, dapat membimbing siswa untuk menyelesaikan soal secara optimal.

Anak lamban belajar membutuhkan bimbingan dari guru untuk dapat memperbaiki kesalahannya karena salah satu karakteristik mereka yakni memiliki prestasi yang rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya.

Umpan balik dan bimbingan dapat meningkatkan motivasi belajar anak lamban belajar dan siswa lainnya. Motivasi belajar yang diberikan kepada siswa berperan penting dalam pencapaian tujuan belajar yang optimal. Mengingat pentingnya motivasi belajar, seorang guru hendaknya memelihara motivasi belajar siswa dari awal kegiatan

⁸⁰Steven R, "Rescuing Students from the Slow Learner Trap", *Principal Leadership*, Canada: National Association of Secondary School Principal, 2010, Diterbitkan Online www.nasponline.org/resources/principals, hlm. 14

⁸¹Nani, *Pendidikan ABK Belajar (slow learner)*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 32

pembelajaran sampai pembelajaran berakhir. Atwi mengemukakan bahwa dalam motivasi dengan model *Attention-Relevance-Confidence-Satisfaction* (ARCS) menunjukkan bahwa teknik pemberian motivasi yang relevan dengan unsur ARCS perlu dilakukan oleh guru pada setiap kali kesempatan, selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari kegiatan pendahuluan, presentasi, partisipasi, tes formatif, dan tindak lanjut.⁸²

Pemahaman karakteristik setiap siswa dapat membantu guru dalam memberikan motivasi belajar siswa. Semangat belajar yang dimiliki setiap siswa bermacam-macam, ada siswa yang mempunyai semangat belajar yang tinggi, sedang, rendah, dan ada juga siswa yang dapat memotivasi dirinya sendiri untuk belajar dan ada juga siswa yang belum mampu untuk memotivasi dirinya untuk belajar, sehingga harus diberikan motivasi secara ekstrinsik. Oleh karena itu, sebaiknya guru bisa menyesuaikan diri dalam penerapan berbagai pendekatan dalam menarik minat belajar siswa dan menerapkan beragam prinsip dan metode yang beragam sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap anak.⁸³

e) Mengemukakan Topik pada Pertemuan Selanjutnya

Apabila hasil penilaian pembelajaran menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai kompetensi yang diharapkan, kegiatan lanjutan yang dapat ditempuh guru adalah mengemukakan atau memberikan

⁸²Atwi, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, (Jakarta:Erlangga, 2012), hlm. 240

⁸³Suyanto, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 66

gambaran topik yang nantinya dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Langkah ini ditempuh untuk membimbing siswa dalam melakukan aktivitas belajar diluar jam pelajaran sekolah. Siswa diharapkan untuk menguasai materi yang akan dibahas terlebih dahulu dengan mencari informasi dari berbagai media atau sumber belajar sebelum mereka mengikuti pelajaran selanjutnya di sekolah pada pertemuan berikutnya.⁸⁴

3. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah suatu layanan pendidikan yang menggabungkan ABK ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran bersama dengan anak normal seusianya di dalam kelas reguler. Mohammad berpendapat bahwa pendidikan inklusi adalah suatu konsep pendidikan yang menerima ABK untuk mendapatkan hak dasar mereka dalam pendidikan sebagai masyarakat Indonesia.⁸⁵ Melalui pendidikan inklusi sekolah harus mampu menampung ABK untuk merasakan pendidikan yang setara dengan anak normal lainnya.

Stainback mengemukakan tentang sekolah inklusif yakni sekolah yang tidak melihat kekurangan siswa, sekolah yang dapat menerima semua karakteristik siswa, baik siswa yang memiliki gangguan maupun siswa yang tidak memiliki gangguan, dan mereka digabungkan di dalam kelas yang sama. Sekolah yang berbasis inklusi mempersiapkan suatu program pendidikan yang cukup pantas karena program tersebut mampu

⁸⁴Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 439

⁸⁵Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.27

menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki setiap siswa, juga guru ikut memberikan bantuan dan dukungan agar setiap siswa dapat berhasil. Selain itu, siswa ABK juga dapat bersosialisasi dan saling membantu dengan teman-teman seusianya di satu kelas, sehingga kebutuhan individual siswa dapat terpenuhi.⁸⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dipahami bahwa pendidikan inklusi adalah pendekatan yang inovatif dalam dunia pendidikan, karena pendidikan inklusi berupaya untuk lebih memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak penyandang cacat sehingga tidak tertinggal dari kalangan siswa yang normal. Melalui pendidikan inklusi anak-anak yang kurang normal dapat belajar bersama dengan siswa sebayanya, tanpa memandang latar belakang fisik ataupun kekurang sempurnaan di antara mereka.

Pendidikan inklusi diharapkan dapat menjadi tempat para siswa berkebutuhan untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang sama dengan siswa normal lainnya. Meskipun tidak sesempurna pemahaman siswa normal, mereka diharapkan mampu untuk mengetahui pengetahuan dasar yang bisa menjadi bekal untuk mereka berinteraksi dengan masyarakat dan bertahan menjalani kehidupannya.

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi harus mampu untuk mengelola pendidikan dan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan yang berada di dalamnya. Sebagaimana pernyataan Geniofam bahwa kondisi dan keadaan siswa harus disesuaikan

⁸⁶Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm.52

dengan fasilitas, kurikulum, ataupun sistem pembelajaran yang akan diterapkan. Sekolah berbasis inklusi perlu melayani dan mendidik siswa ABK secara maksimal, dengan cara membuat modifikasi ataupun penyesuaian sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti sarana dan prasarana, kurikulum, guru dan karyawan, bentuk pembelajaran hingga bentuk evaluasi.⁸⁷

Pendidikan inklusi membutuhkan guru-guru yang memiliki peranan ekstra untuk sabar dan tulus mendidik siswanya sesuai dengan kemampuan mereka. Guru-guru yang mengabdikan diri dalam instansi pendidikan inklusi juga harus mampu untuk mengelola proses pembelajaran yang unik, nyaman dan menyenangkan sehingga siswa selalu semangat dalam belajar dan mudah memahami materi pelajaran.

b. Sejarah Pendidikan Inklusi

Awal berkembangnya pendidikan inklusi di dunia yakni sejak adanya Konferensi dunia pada tahun 1991 dan aturan perilaku kenegaraan dunia tentang hak anak pada tahun 1989 di Bangkok yang mengungkapkan *education for all*. Dampak memperoleh layanan pendidikan yang baik. Kemudian setelah deklarasi Bangkok diadakan lagi konvensi pendidikan pada tahun 1994 di Salamanca yang menyatakan bahwa pentingnya pendidikan inklusi yang sekarang disebut dengan *the Salamanca Statement on Inclusive Education*.⁸⁸

Penyelenggaraan pendidikan untuk ABK merupakan bentuk ketidakadilan dari penggunaan sistem segregasi. Sistem segregasi merupakan

⁸⁷Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan ABK*, hlm. 62

⁸⁸Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm. 43

sistem yang diselenggarakan untuk ABK tetapi tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan inklusi tersebut. Adanya pendidikan inklusi harusnya dapat mempersiapkan ABK dapat berinteraksi sosial dengan lingkungan masyarakat, sedangkan sistem segregasi memisahkan sistem anak normal dengan sistem anak ABK.⁸⁹

Pada hakikatnya pendidikan inklusif sudah ada pada tahun 1960 ditandai dengan adanya lulusan SLB tunanetra dapat diterima masuk sekolah umum di Bandung, walaupun ada beberapa usaha yang menolak dari pihak luar sekolah. Namun, seiring berjalannya waktu sikap masyarakat lebih terbuka dan beberapa sekolah umum juga bersedia menampung siswa tunanetra. Selanjutnya, pemerintah mulai memberikan kepedulian terhadap pentingnya pendidikan integrasi untuk menolong ABK dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka.⁹⁰ Pada tahun 2000 pemerintah Indonesia mulai menggunakan konsep pendidikan inklusi, karena sebelumnya program yang dilaksanakan yakni program pendidikan integrasi kurang berkembang.⁹¹

Berdasarkan sejarah yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan inklusi membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, para praktisi pendidikan beserta guru dan kontribusi serta kepercayaan orang tua yang ingin anaknya dapat bersekolah di sekolah inklusi. Semua dukungan tersebut akan mampu untuk terus menegakkan terselenggaranya pendidikan inklusi, sehingga ABK maupun anak normal dapat saling menghargai, menumbuhkan jiwa sosialisasi yang

⁸⁹Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.47

⁹⁰Mohammad, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.31

⁹¹Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm. 43

tinggi serta lebih bersyukur atas karuniaNya yang telah menciptakan keanekaragaman dan mengambil pelajaran dari segala ciptaanNya.

c. Landasan Pendidikan Inklusi

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama dari terlaksananya pendidikan inklusi di Indonesia berdasarkan kepada Pancasila yang merupakan dasar dari Negara Indonesia, sekaligus cita-cita yang didirikan bersama yakni Bhinneka Tunggal Ika. Dengan adanya berbagai macam adat istiadat, keyakinan, kebiasaan, dan budaya yang merupakan kekuasaan bangsa yang tetap harus mengangkat tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁹² Pengakuan keberagaman manusia, baik secara lurus maupun mendatar yang mengemban sebuah misi sebagai makhluk Tuhan merupakan dasar filosofi ini.

Berdasarkan landasan filosofis, terdapat dua cara pandang terhadap kebhinekaan yakni bhineka vertikal dan bhineka horizontal. Keberagaman secara vertikal seperti perbedaan kecerdasan, kemampuan dalam aspek keuangan, aspek kederajatan, fisik, kemampuan pengendalian diri dan lain sebagainya. Beberapa keberagaman horizontal ditandai dengan suku bangsa yang beragam, daerah, keyakinan, agama, bahasa, budaya, tempat tinggal, dan politik. Meskipun terdapat beberapa keberagaman, namun terdapat misi yang sama sehingga menjadikan masyarakat untuk tetap selalu berinteraksi dan saling tolong menolong. Landasan adanya pendidikan inklusi karena terdapat aspek vertikal dan horizontal dalam kebhinekaan sehingga dapat

⁹²Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.44

menyatukan semua masyarakat dalam suatu kehidupan yang saling membutuhkan.⁹³

Pancasila sebagai dasar negara ataupun falsafah hidup bangsa Indonesia digunakan sebagai pedoman untuk membangun pemerintahan dan masyarakat Indonesia agar menjadi pribadi yang luhur. Pribadi luhur yang juga harus mengakui keberagaman suku, ras ataupun perbedaan fisik dan non fisik dari berbagai kalangan masyarakat lainnya untuk tetap bersatu padu mencapai tujuan nasional.

Keanekaragaman dalam bingkai kebersamaan akan semakin terasa indah jika masyarakat Indonesia mampu untuk menerapkan semboyan, “Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”. Oleh sebab itu, dengan dasar Pancasila dan penerapan konsep kebhinekatunggalikaan dalam setiap elemen kehidupan akan mampu menciptakan masyarakat Indonesia yang saling toleransi dan bermanfaat bagi sesama.

2) Landasan Paedagogis

Landasan pendidikan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi telah ditulis pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan jika potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang agar siswa dapat menjadi masyarakat yang dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, kreatif mandiri dan menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan tujuan pendidikan nasional.⁹⁴

⁹³ Mohammad, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, hlm.74

⁹⁴ Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, hlm.79

Berdasarkan landasan paedagogis tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan inklusi berupaya untuk menggerakkan semangat juang para pendidik untuk melatih dan mendidik para siswa sebagai bentuk tanggung jawab agar generasi bangsa dapat menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak, berilmu, dan mandiri dalam menjalani kehidupan. Pendidikan inklusi mengajarkan masyarakat Indonesia agar memiliki akhlak mulia yaitu toleransi terhadap orang yang membutuhkan dan mampu untuk bersosialisasi dengan sesama tanpa memandang ketidaksempurnaan orang lain.

3) Landasan Religius

Konsep pendidikan inklusif juga diatur oleh Allah SWT. Ayat Al Quran yang menjelaskan tentang kewajiban manusia untuk memahami ciptaan Allah, ada yang sempurna dan ada yang tidak sempurna, yakni QS. Al Hajj ayat 5 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبُعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتَّقَىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah

*diketuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*⁹⁵

Ayat tersebut memberikan perintah kepada umat manusia untuk saling memahami bahwa Allah menciptakan umat manusia dengan berbeda-beda. Ada yang sempurna, ada pula yang tidak sempurna. Oleh karena itu, hendaklah manusia dapat mengambil pelajaran dan tidak memandang sebelah mata terhadap ketidaksempurnaan orang lain. Selain ketidaksempurnaan dalam segi fisik maupun nonfisik, Allah juga menciptakan manusia berbeda-beda antara manusia satu dengan lainnya, seperti perbedaan warna kulit dan bahasa.

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu desain pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam satu pembelajaran melalui tema. Kunandar berpendapat bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang mengesankan kepada siswa.⁹⁶

Pembelajaran tematik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran holistic. Pembelajaran holistic mengandung dua tujuan yakni menghasilkan pembelajaran yang bermakna yang memaksimalkan kognitif otak kiri anak yang dicapai melalui pengembangan keahlian akademis, dan pembelajaran bermakna yang menggunakan otak kanan melalui pengembangan sosial dan

⁹⁵QS. Al-Hajj (22): 5

⁹⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)

keterampilan siswa. Elemen utama dari pembelajaran holistic yakni adanya hubungan antara pengalaman yang dimiliki siswa dengan pembelajaran.⁹⁷

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran kedalam sebuah tema. Dengan pembelajaran tematik dapat mengaitkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik, siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran, karena dengan pembelajaran tematik materi yang disampaikan dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki oleh siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Setiap pembelajaran memiliki karakteristik yang membedakannya dari pembelajaran lainnya. Begitupun dengan pembelajaran tematik. Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik yakni:

1. Berpusat pada siswa

Pada pembelajaran tematik, siswa menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Sedangkan guru berperan menjadi fasilitator yakni memberikan kemudahan pada siswa saat kegiatan pembelajaran.⁹⁸

Guru berperan sebagai fasilitator yang dapat melakukan beberapa hal seperti memfasilitasi kegiatan belajar siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, merangsang keingintahuan siswa

⁹⁷Glenn, "The Holistic Curriculum: Addressing The Fundamental Needs of The Whole Child in a Diverse and Global Society", *National Forum of Multicultural Issues Journal*, Vol.6 No.2, (2009), hlm. 5

⁹⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 258

terhadap materi yang diajarkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengalaman yang dimiliki siswa.⁹⁹

2. Memberikan pengalaman siswa

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami konsep-konsep yang abstrak.

3. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas

Pembelajaran tematik menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema, sehingga setiap mata pelajaran yang dikaitkan tidak begitu jelas. Fokus Pembelajaran lebih diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang berhubungan dengan pengalaman siswa.¹⁰⁰

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan beberapa konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Pemahaman terhadap konsep secara utuh akan bermanfaat untuk perkembangan kepribadian siswa, kedewasaan, serta pengetahuan siswa.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel dimana guru dapat menghubungkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan bisa juga menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa dan keadaan lingkungan siswa.

⁹⁹Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI*, (Jogjakarta: Diva press, 2013), hlm. 44

¹⁰⁰Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hlm. 259

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Pembelajaran tematik memuat hasil pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa sesuai dengan minat siswa. Guru juga harus mampu menyesuaikan pembelajaran dengan minat yang dimiliki siswa, sehingga proses pembelajaran akan memberikan kenyamanan kepada siswa.

7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran tematik menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Proses pembelajaran yang menggunakan prinsip tersebut akan memudahkan siswa untuk memahami konsep-konsep materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

8. Mengembangkan komunikasi siswa

Pembelajaran tematik dapat mengembangkan komunikasi siswa. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan komunikasi para siswa. Pertama, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan suatu hal melalui lisan maupun tulisan. Kedua, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, memberi sanggahan atau memberikan kritikan ataupun masukan yang sesuai dengan kemampuan siswa.¹⁰¹

¹⁰¹Rusman, *Model-model Pembelajaran*, hlm. 260

B. Kajian Teoritik dalam Persepektif Islam

Strategi merupakan kemahiran penting yang harus dimiliki seorang guru. Melalui strategi yang tepat, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik. Seorang guru harus mampu mengelola proses pembelajaran yang diawali dengan pemilihan strategi yang tepat, sehingga pembelajaran akan tersampaikan kepada siswa secara efektif dan efisien.

Setiap manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan banyak perbedaan. Ada laki-laki dan perempuan, ada yang berbangsa Indonesia, dan ada juga yang berbangsa German, adapula yang bersuku Melayu dan ada pula yang bersuku Jawa. Semua itu agar setiap manusia menghargai perbedaan. Sebagaimana surah Al Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S. Al Hujurat: 13)

Konsep tentang strategi pembelajaran juga diajarkan dalam Islam. Sebagaimana tertera dalam kode etik pendidik berdasarkan perspektif Islam yang dikonsepskan oleh Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Jawwad Ridla berikut ini:

1. Peserta didik harus disayangi, bahkan harus diperlakukan seperti menyangai anak sendiri. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya posisi saya bagi kamu sekalian sama dengan posisi orangtua bagi anak-anaknya".

Artinya untuk menyelamatkan peserta didik dari siksa api neraka guru harus mempunyai rasa kepedulian terhadap peserta didiknya.

2. Mengajar semata-mata mencari keridhoan Allah dan mendekatkan diri kepadanya sesuai anjuran Rasulullah SAW. Bukan mengajar demi mencari upah atau mendapatkan suatu penghargaan.
3. Guru harus selalu memberikan nasihat kepada peserta didiknya.
4. Mencegah peserta didik jatuh terjerembab ke dalam akhlak tercela melalui cara yang penuh kasih sayang merupakan ciri guru yang profesionalisme yakni dengan tidak melakukan suatu cara yang kasar.
5. Tidak meremehkan keilmuan lainnya, jika guru memiliki kepintaran dalam suatu bidang keilmuan.
6. Penyampaian materi harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
7. Memberikan pemahaman yang jelas dan mudah dipahami kepada siswa yang memiliki kemampuan rendah.
8. Adanya keseimbangan antara ucapan yang dikatakan oleh guru dengan tindakan yang dilakukan oleh guru.¹⁰²

Berdasarkan kedelapan kode etik guru yang dikonsepsikan Imam Al Ghazali, beberapa kode etik tersebut termasuk ke dalam strategi yang mewajibkan guru mampu untuk menangani berbagai macam karakter siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menyampaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, seorang guru hendaknya mampu menangani karakter siswa yang tidak sesuai dengan aturan dengan strategi yang baik seperti kasih sayang yang tulus dan tidak melalui kekerasan.

¹⁰²Muhammad J, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 129.

Para ahli pendidikan Muslim memiliki strategi yang tepat dalam menangani siswa yang bermasalah dengan sanksi yang edukatif, yakni hukuman yang bertujuan untuk memperbaiki bukan untuk dan harga diri murid. Al Ghazali memaparkan bahwa guru memiliki hak guru untuk mencegah subjek didiknya dari akhlak buruk, namun perlu dilakukan dengan cara sepersuasif mungkin dengan tindakan afektif, bukan dengan cara mengolok-olok, sebab cara ini justru akan mengurangi karisma guru, memancing tindakan saling menghujat dan memusuhi.

Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkirat al-Sami'* yang dikutip oleh Muhammad Jawwad Ridla memaparkan urutan sanksi edukatif dalam menangani permasalahan yang timbul di kelas, khususnya permasalahan siswa yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan sikap melarang di hadapan anak yang bersangkutan tanpa menunjuk hidung
2. Jika si anak masih juga belum berhenti, guru melarangnya secara personal
3. Jika anak itu masih juga belum berhenti, guru melarangnya dengan tegas dan teguran keras di hadapan anak-anak yang lain
4. Jika anak itu masih saja belum berhenti, maka guru boleh menghukum dan mengucilkannya agar jera dan tidak sampai mengganggu temannya yang lain.¹⁰³

Berdasarkan pemaparan di atas, keahlian dan pemilihan strategi merupakan bagian yang sangat *urgen* yang harus dipersiapkan guru sebelum aktivitas pembelajaran dimulai.

¹⁰³Muhammad J, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, hlm. 208.

C. Kerangka Berpikir

Karakteristik ABK di antaranya adalah siswa lamban belajar. Anak lamban belajar adalah anak yang mempunyai gangguan dalam pemahaman proses pembelajaran, biasanya anak lamban belajar memiliki intelektual rendah dari anak normal seusianya.

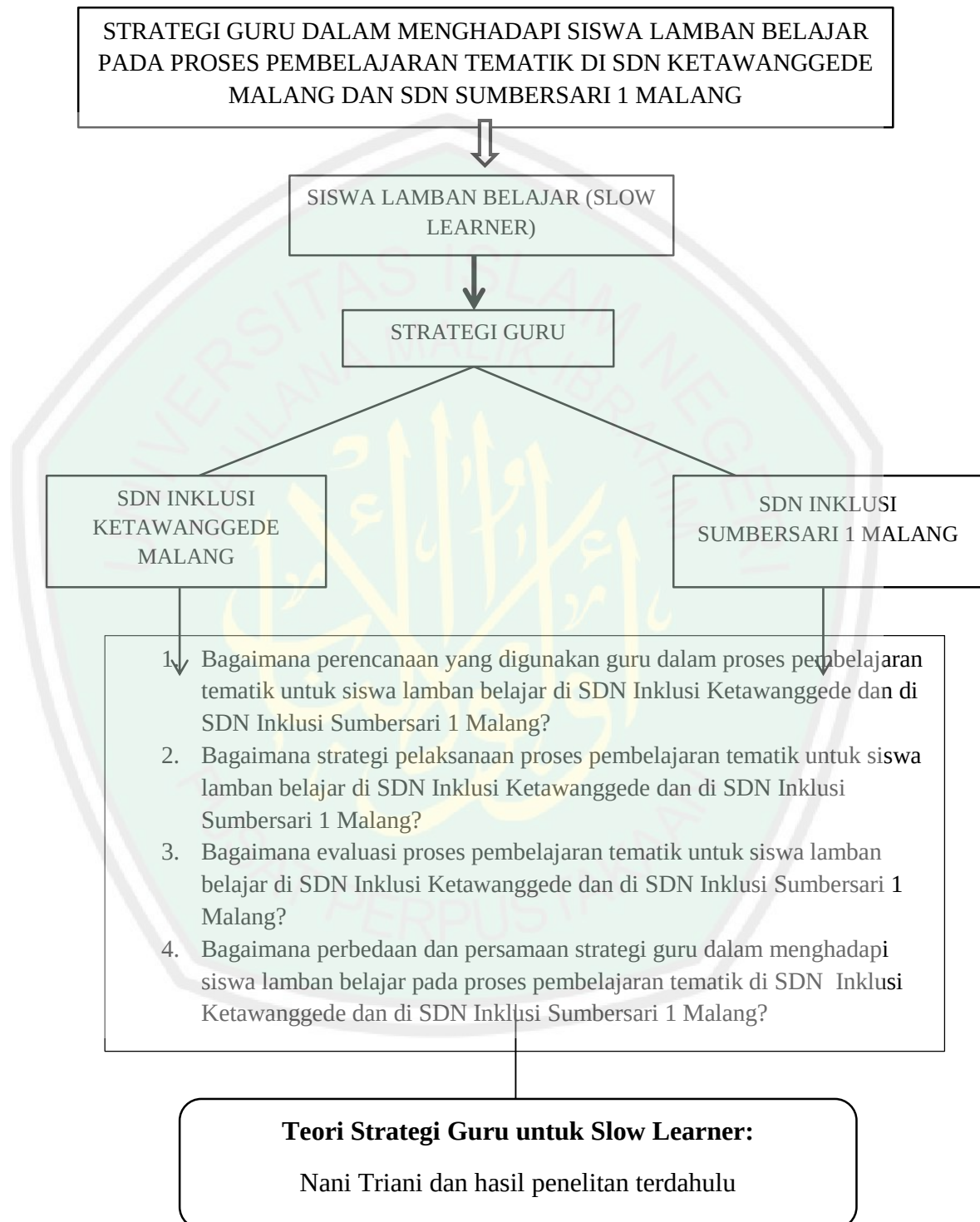
Umumnya anak lamban belajar mempunyai gangguan dalam proses pembelajaran pada hampir semua mata pelajaran. Kesulitan yang dihadapi anak lamban belajar biasanya pada membaca, berhitung, komunikasi dan sosial. Pada proses pembelajaran hambatan yang dialami siswa lamban belajar dapat di atasi jika guru menggunakan strategi yang tepat untuk siswa lamban belajar di dalam kelas.

Pemilihan strategi yang tepat sangat berpengaruh pada proses pembelajaran untuk siswa lamban belajar. Selain itu, guru juga harus memperhatikan komponen yang ada pada setiap strategi, sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Hambatan yang dimiliki siswa lamban belajar pada proses pembelajaran khususnya di kelas rendah adalah membaca dan berhitung. Membaca dan berhitung termasuk pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam pembelajaran tematik, yakni pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran.

Melalui strategi yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi anak lambat belajar pada aktivitas pembelajaran terutama pada pembelajaran tematik diharapkan dapat memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran terutama membaca dan berhitung. Sehingga ketika siswa lamban belajar

menuju ke tingkat ke kelas tinggi, siswa lamban belajar tidak mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana karakter dari penelitian kualitatif yakni peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian, mengumpulkan beberapa data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil penelitian dalam bentuk deskriptif, menggunakan latar penelitian yang bersifat alamiah, menggunakan teori-teori dasar dan menggunakan analisis khusus untuk hasil penelitiannya. Dengan demikian, peneliti akan menjadi instrumen utama dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data melalui beberapa langkah dalam pengumpulan data dengan waktu yang mendalam dan terus menerus.

Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti dan mendeskripsikan secara rinci dan jelas untuk mendapatkan data yang mendalam dari fokus penelitian tentang strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik di sekolah inklusi SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan di SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Penggunaan jenis penelitian studi kasus dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin menggali dan mengeksplorasi semua hasil penelitian ini, yang nantinya juga diharapkan dapat mengembangkan banyak teori di dua jenis sekolah yang berkarakteristik sama yakni sekolah dasar umum inklusi.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua Sekolah Dasar yaitu SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang. SDN Inklusi Ketawanggede Malang berlokasi Jl. Kerto Leksono No.93 Lowokwaru, Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 berlokasi di Jl. Sigura-gura Malang.

Adapun alasan peneliti memilih SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang karena kedua sekolah merupakan sekolah berbasis inklusi yang sesuai dengan judul penelitian peneliti. Dan kedua sekolah memiliki karakteristik ABK siswa lamban belajar yang menjadi fokus dari penelitian ini, sehingga peneliti dapat mengetahui dan menganalisis strategi yang tepat untuk siswa lamban belajar tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yakni hasil pengamatan, wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi. Data pada penelitian ini juga berupa keterangan, hasil tindakan yang dilakukan oleh guru, hasil tindakan tingkah laku dan catatan yang dapat dijadikan pedoman untuk mengkaji penelitian ini sesuai dengan strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran di SDN inklusi Ketawanggede Malang dan SDN inklusi Sumbersari 1 Malang.

Guru kelas, guru pendamping khusus bagi anak lamban belajar, kepala sekolah, orangtua, dan siswa kelas II menjadi sumber data pada penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil interview dengan kepala sekolah, guru kelas, dan Guru

Pendamping Khusus (GPK) yang ada di sekolah. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari dokumen yang berkaitan dengan strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar, seperti RPP, dan hasil asesmen siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah utama dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁰⁴ Untuk dapat mengumpulkan data, peneliti memakai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Pada saat proses pembelajaran tematik di kelas adalah waktu yang peneliti gunakan untuk observasi dengan menggunakan pedoman observasi kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, foto dan video dengan tujuan mendapatkan data tentang strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan di SDN Inklusi Sumpersari 1 Malang.

2. Wawancara

Pengumpulan berbagai informasi dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan merupakan teknik pengumpulan data wawancara.¹⁰⁵ Kepala sekolah, guru kelas, dan GPK pada kelas inklusi akan menjadi narasumber pada penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi tentang garis-garis besar pertanyaan yang sesuai dengan strategi guru dalam menghadapi anak lamban belajar pada proses pembelajaran

¹⁰⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 309.

¹⁰⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 165.

tematik. Melalui pedoman wawancara, diharapkan agar memudahkan peneliti dalam mencari data yang ingin diperoleh dalam riset ini.

3. Dokumentasi

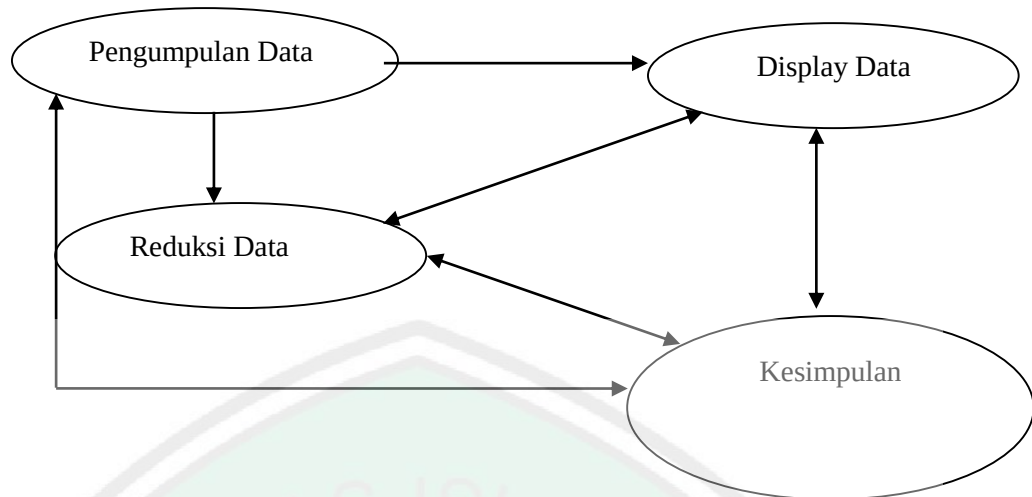
Dokumentasi pada riset ini akan mengumpulkan beberapa data seperti RPP yang digunakan oleh guru tematik, hasil raport siswa lamban belajar, latar belakang diselenggarakan pendidikan inklusi di sekolah, visi misi sekolah, dan berbagai dokumen pembelajaran yang digunakan oleh guru pendamping khusus. Dengan dokumentasi, peneliti akan mudah untuk menganalisis hasil data yang diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian kualitatif ini berdasarkan pada teknik analisis model Miles dan Huberman. Peneliti akan menganalisis data selama peneliti di lapangan. Analisis data dapat dilaksanakan saat proses pengumpulan data, atau selesai pengumpulan data.¹⁰⁶

Analisis pada kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang diperlukan didapat semuanya. Adapun kegiatan dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan dengan model interaktif yang dapat ditunjukkan dalam gambar berikut:

¹⁰⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, hlm. 336



Gambar. 3.1.

Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)¹⁰⁷

a. Pengumpulan Data

Sebelum data dapat di analisis, peneliti harus mengumpulkan beberapa data, seperti data dari pengamatan, wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi. Data juga dapat diperoleh dari RPP yang digunakan oleh guru, dan hasil raport siswa lamban belajar.

b. Reduksi Data/Penggolongan Data

Data yang didapat oleh peneliti dari lapangan lebih baik langsung ditulis dengan jelas. Hasil data yang diperoleh harus direduksi yakni menyaring bagian pokok mana saja yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga peneliti mudah untuk menganalisisnya. Reduksi data dilaksanakan untuk mempermudah peneliti dalam memilih kembali data yang didapat jika dibutuhkan juga membantu dalam pemberian pedoman kepada peneliti mengenai hal-hal yang masih dibutuhkan untuk penelitian ini.

¹⁰⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, hlm. 338

c. Penyajian data

Langkah selanjutnya yang harus peneliti lakukan dalam analisis data adalah penyajian data. Setelah data dikumpulkan kemudian dipilih, dan kemudian data tersebut disajikan. Pada riset kualitatif, data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data dalam penelitian data kualitatif lebih sering dengan teks yang berupa narasi. Dengan menyajikan data, maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.¹⁰⁸

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir yang akan dilakukan peneliti dalam analisis data yakni kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dapat diperoleh dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan. Kesimpulan juga harus merujuk kepada bukti-bukti yang kuat, valid dan harus diverifikasi. Oleh sebab itu, lebih baik jika ringkasan diperhatikan kembali melalui verifikasi tulisan-tulisan yang peneliti tulis ketika melakukan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini melalui uji validitas. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi pada validitas datanya. Triangulasi merupakan teknik yang memeriksa kesahan dari data dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk mengecek kembali data tersebut atau untuk membandingkan beberapa data yang digunakan tersebut.¹⁰⁹ Terdapat empat macam teknik triangulasi data, sebagaimana menurut Flick dalam jurnal Prof.

¹⁰⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, hlm. 341.

¹⁰⁹Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 331

Mudjia yakni: triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metode.¹¹⁰

Peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi data pada penelitian ini. Triangulasi metode peneliti lakukan dengan cara membandingkan informasi yang peneliti dapatkan dengan cara yang berbeda, yakni dengan observasi dan wawancara. Adapun yang akan peneliti lakukan wawancara yakni dengan guru kelas, GPK, dan kepala sekolah. Akan tetapi, untuk observasi peneliti hanya lakukan pada guru kelas saja. Peneliti juga menggunakan triangulasi data yakni dengan menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, seperti dokumentasi RPP dan hasil asesmen belajar siswa.

¹¹⁰Mudjia Rahardjo, Apakah Studi Kasus Ilmiah?, <http://repository.uin-malang.ac.id/1424/1/1424.pdf>, diakses pada tanggal 20 Maret 2018

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Berangkat dari fokus penelitian yang dikemukakan pada Bab I yang ingin mengungkapkan dan memaparkan tentang Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar Pada Proses Pembelajaran Tematik di dua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumpster 1 Malang, maka dalam Bab IV ini peneliti memaparkan sesuai dengan temuan penelitian di lapangan. Selain itu pada Bab IV ini juga akan dipaparkan gambaran umum mengenai kedua sekolah yang diteliti. Pembahasan pada tahap paparan data ini terdiri dari tiga bagian pembahasan, yaitu: deskripsi umum lokasi penelitian, paparan data, hasil penelitian, dan analisis data lintas situs.

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. SDN Inklusi Ketawanggede Malang

a. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah Saat Ini

SDN Inklusi Ketawanggede Malang yang berlokasi di Jalan Keto Leksono berdiri pada tahun 2013 yang merupakan hasil dari regrouping dari SDN Ketawanggede I dan SDN Ketawanggede dikarenakan dari tahun ke tahun kesadaran pendidikan masyarakat semakin meningkat khususnya di wilayah kelurahan ketawanggede tetapi jumlah siswa baik di SDN Ketawanggede I maupun SDN Ketawanggede II mulai menurun sehingga berdasarkan SK Walikota 188.45/46/37.73.112/2013 SDN Ketawanggede I

dan Ketawanggede II di Regroup menjadi SDN Ketawanggede sampai sekarang.¹¹¹

SDN Inklusi Ketawanggede merupakan sekolah dasar yang berbasis inklusi yang mulai terbentuk tahun 2013. Pada mulanya sekolah dasar ketawanggede sudah menerima anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ikut belajar bersama di sekolah tersebut, namun sekolah tersebut belum begitu memahami dengan layanan pendidikan inklusi. Setelah beberapa guru sering mengikuti pelatihan layanan pendidikan inklusi, akhirnya sekolah menyadari bahwa sekolah mereka merupakan sekolah yang berbasis inklusi, sehingga akhirnya sesuai dengan kebijakan pemerintah maka sekolah tersebut resmi dikatakan sekolah berbasis inklusi.

Layanan pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada anak ABK ikut belajar bersama dengan anak normal di kelas reguler. Melalui layanan inklusi, sekolah ketawanggede banyak menerima anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak autisme, anak disleksia, anak lambat belajar, dan anak hiperaktif.

Terdapat berbagai hambatan dialami sekolah untuk dapat memaksimalkan layanan pendidikan inklusi, diantaranya kurangnya sarana prasarana dan tenaga kerja seperti Guru Pendamping Khusus (GPK). GPK di sekolah tersebut hanya tersedia 1 orang dan dia harus mampu menangani 12 macam ABK. Akan tetapi, dikarenakan guru-guru reguler pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan penanganan ABK,

¹¹¹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Ketawanggede Malang, Bapak Bambang Suryadi, M.Pd, (Senin, 12 Maret 2018)

maka guru-guru reguler terkadang ikut membantu GPK dalam menangani ABK tersebut.

b. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Inklusi Ketawanggede Malang

1) Visi

SDN Ketawanggede Malang memiliki visi, yaitu:

“Terbangunnya generasi unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah serta berbudaya lingkungan”.

2) Misi

Untuk mewujudkan visi sekolah, maka sekolah ketawanggede malang juga memiliki misi, yakni:

- a) Mengembangkan kultur sekolah dengan berlandaskan pada IMTAQ agar dapat menguasai IPTEK.
- b) Meraih prestasi akademik dan non akademik.
- c) Memaksimalkan potensi peserta didik dan pendidik menuju sekolah unggul.
- d) Mengembangkan budaya sekolah sehat dan sekolah berbudaya lingkungan.
- e) Mengembangkan pembiasaan untuk meraih karakter prima
- f) Mewujudkan sekolah ramah lingkungan sehingga dapat menjadi peggerak masyarakat sekitar.

3) Tujuan

SDN Ketawanggede Malang memiliki tujuan dalam menjalankan program pendidikan, diantara tujuan yang ingin dicapai SDN Ketawanggede Malang yang sesuai dengan visi dan misi sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan ajaran agama sebagai hasil proses pembelajaran dan pengembangan diri yang sesuai dengan tindakan kelas.
- b) Meningkatkan nilai rata-rata nilai prestasi akademik siswa.
- c) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- d) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berprinsip pendidikan untuk semua.
- e) Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, partisipatoris, transparan dan akuntabel.

c. Kurikulum SDN Inklusi Ketawanggede Malang

SDN Inklusi Ketawanggede Malang saat ini menggunakan kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum 2013 diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran secara integratif dalam sebuah tema dan jumlah mata pelajaran juga semakin berkurang. Pembelajaran di SDN Inklusi Ketawanggede Malang yang berlandaskan Kurikulum 2013 disajikan menggunakan pendekatan tematik-integratif. Mata pelajaran, yang kemudian disebut muatan pelajaran, di dalamnya terdiri dari:

- 1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- 3) Matematika
- 4) Bahasa Indonesia
- 5) Ilmu Pengetahuan Alam
- 6) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 7) Seni Budaya dan Prakarya (Termasuk Muatan lokal)
- 8) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Termasuk Muatan lokal)

9) Bahasa Daerah (Sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing).

Semua mata pelajaran dipadukan dalam satu buku yang dinamakan buku tematik, kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran Bahasa daerah. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, SDN Ketawanggede Malang melakukan modifikasi kurikulum untuk anak ABK demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Modifikasi kurikulum diharapkan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk dapat memahami pelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Setiap wali kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) membuat RPP untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, modifikasi tersebut tidak untuk semua pelajaran, seperti mata pelajaran tematik, RPP untuk ABK tidak dimodifikasi secara administratif akan tetapi dikembangkan dan disederhanakan oleh guru ketika proses pembelajaran.. Sehingga guru kelas dan Guru Pendamping Khusus mengajarkan materi pelajaran menggunakan RPP siswa reguler (untuk anak-anak normal) dengan penyederhanaan indikator sesuai dengan kemampuan anak ABK.

Meskipun tidak tersusun modifikasi kurikulum secara administratif dari segi perencanaannya, namun pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Tematik disesuaikan dengan kemampuan siswa ABK yang ada di setiap kelas inklusi. Guru berupaya untuk menyampaikan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa ABK dan memberikan soal sesuai dengan kemampuannya memahami pelajaran yang diberikan.

2. SDN Inklusi Summersari 1 Malang

a. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah Saat Ini

SDN Inklusi Summersari 1 Malang yang berlokasi di Jalan Bendungan Sigura-gura I ini berdiri pada tahun 1998. Pada awalnya sekolah ini menyelenggarakan pendidikan dasar yang masih bersifat reguler, namun sejak tahun 2004 pelaksanaan program inklusi dilaksanakan karena atas dasar kemanusiaan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, baik anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sebagaimana kebijakan yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah SDN Summersari 1 tahun 2004 yakni Bapak Wagi Munawar yang telah memahami konsep pendidikan inklusi.

Pada saat itu, beliau telah memiliki wawasan tentang wacana bahwa Indonesia harus siap menerima anak berkebutuhan khusus setelah ditetapkannya simposium di Bukit Tinggi tahun 2004. Sehingga ketika ada anak autis yang mendaftar, kepala sekolah menerimanya meskipun banyak resiko yang timbul setelahnya.

Beberapa resiko itu salah satunya adalah semakin sedikitnya jumlah siswa baru yang mendaftar di SDN Summersari 1 Malang karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusi dan mereka menganggap bahwa SDN Summersari 1 Malang adalah sekolah anak cacat. Namun hal tersebut tidak memudarkan semangat kepala sekolah dan guru-guru untuk mendidik siswa secara inklusif dan tetap berupaya untuk memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru-guru agar bisa menjalankan program

pendidikan inklusi dengan segala kemampuan meskipun belum dikeluarkannya SK dari Pemerintah Kota Malang.

Berbagai macam cobaan telah dilewati oleh sekolah hingga tahun 2009 pemerintah mengeluarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif, sehingga SDN Sumbersari 1 ini berupaya untuk melaksanakan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat bahwa Indonesia harus siap untuk mendidik berbagai macam jenis siswa dari berbagai latar belakang karena mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sejak saat itu SDN Sumbersari 1 Malang tetap berupaya untuk lebih mengembangkan program pendidikan inklusi menjadi lebih baik.

Berbagai macam cobaan yang dihadapi oleh para praktisi pendidik dan tenaga kependidikan di SDN Sumbersari 1 Malang dalam melaksanakan program pendidikan inklusi berbuah hasil yang baik yakni dengan dimenangkannya lomba juara 1 Manajemen Pendidikan Inklusi pada tahun 2011 se-Kota Malang dan sejak saat itu SDN Sumbersari 1 sampai saat ini menjadi sekolah percontohan penyelenggaraan pendidikan inklusi di kota Malang karena dianggap telah memiliki banyak pengalaman dalam hal manajemen pendidikan inklusi di banding sekolah lainnya.

Meskipun menjadi sekolah percontohan atau *pilot project* pendidikan inklusi se kota Malang, sampai saat ini SDN Sumbersari 1 ini masih memiliki banyak hambatan untuk memajukan program pendidikan inklusi yang lebih baik. Salah satunya adalah tersedianya dua Guru Pendamping Khusus (GPK) dan mereka masih berstatus sebagai Guru Tetap Non PNS. Guru Pendamping Khusus yang hanya tersedia dua orang di SDN

Sumbersari 1 ini berupaya untuk mendidik 15 siswa berkebutuhan dengan segala upaya agar mereka bisa belajar dan mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan. Selain hambatan dari segi tenaga pengajar, hambatan lainnya yaitu pengadaan sarana dan prasarana yang belum lengkap sehingga guru hanya dapat mendayagunakan fasilitas pendidikan yang tersedia di sekolah.

Berlandaskan motto sekolah yakni “Maju bersama insyaAllah mutu terjaga”, SDN Summersari 1 Malang terus berupaya untuk terus maju dan berjuang menyelenggarakan pendidikan inklusi yang lebih baik demi lahirnya generasi yang berilmu, mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.

b. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Inklusi Summersari 1 Malang

1) Visi

SDN Summersari 1 Malang memiliki visi yaitu:

“Terwujudnya insan ramah anak yang bertakwa, berprestasi, berkarakter, berbudaya bangsa dan lingkungan.”

2) Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut SDN Summersari 1 Malang memiliki beberapa misi di antaranya adalah:

- a) Menerapkan pembelajaran yang berprinsip “Pendidikan Untuk Semua”.
- b) Menyiapkan generasi yang berprestasi yang memiliki potensi dalam bidang Imtaq (iman dan taqwa) dan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

- c) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- d) Membudayakan kegiatan 7S yaitu senyum, salam, sapa, santun, semangat, sepuh hati dan sukses.
- e) Menumbuhkan dan melestarikan budaya lokal.
- f) Menciptakan suasana yang kondusif untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan.

3) Tujuan

SDN Sumbersari 1 Malang memiliki tujuan dalam menjalankan program pendidikan, diantara tujuan yang ingin dicapai SDN Sumbersari 1 Malang yang sesuai dengan visi dan misi sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Mengupayakan terwujudnya siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- b) Melayani siswa ABK sesuai kebutuhannya, dan maksimal 10% jumlah siswa setiap kelasnya.
- c) Menanamkan rasa cinta bangsa dan budaya.
- d) Meneladani nilai juang para pahlawan.
- e) Menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.

c. Kurikulum SDN Sumbersari 1 Malang

SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang saat ini menggunakan kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum 2013 diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran secara integratif dalam sebuah tema dan jumlah mata pelajaran juga semakin berkurang.

Pembelajaran di SDN Sumbersari 1 Malang yang berlandaskan Kurikulum 2013 disajikan menggunakan pendekatan tematik-integratif. Mata pelajaran, yang kemudian disebut muatan pelajaran, di dalamnya terdiri dari:

- 1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- 3) Matematika
- 4) Bahasa Indonesia
- 5) Ilmu Pengetahuan Alam
- 6) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 7) Seni Budaya dan Prakarya (Termasuk Muatan lokal)
- 8) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Termasuk Muatan lokal)
- 9) Bahasa Daerah (Sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing).

Semua mata pelajaran dipadukan dalam satu buku yang dinamakan buku tematik, kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran Bahasa daerah. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang melakukan modifikasi kurikulum untuk anak ABK demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Modifikasi kurikulum diharapkan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk dapat memahami pelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

B. Paparan Data

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti memperoleh beberapa data yang terkait dengan strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar dalam proses pembelajaran tematik di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumber Sari 1 Malang. Berikut ini merupakan beberapa data yang akan peneliti paparkan berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan sejak pertengahan bulan Februari hingga pertengahan bulan Maret 2018.

1. SDN Inklusi Ketawanggede Malang

a) Perencanaan Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

SDN Inklusi Ketawanggede saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang termasuk di dalamnya pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik pada SDN Inklusi Ketawanggede hanya diterapkan untuk kelas rendah yaitu kelas I-III. Dan adapun kelas yang peneliti lakukan penelitian adalah kelas II-A.

Kelas II-A memiliki jumlah siswa 25 siswa, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Terdapat 1 anak ABK lamban belajar (*slow learner*) pada kelas II-A yang bernama Ramdhani (biasa dipanggil dhani). Siswa lamban belajar pada kelas II-A digabungkan untuk ikut belajar bersama dengan teman-teman seusianya yang normal lainnya.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas II-A sebelum melakukan proses pembelajaran tematik adalah menyiapkan RPP yang termasuk di dalamnya strategi, metode dan media pembelajaran. Biasanya guru

menyesuaikan metode, strategi dengan RPP yang telah guru susun dan siapkan sebelum memulai pembelajaran, namun juga terkadang guru menggunakan metode ataupun media pembelajaran sesuai dengan keaktifan siswa di dalam kelas.

RPP yang guru gunakan untuk siswa lamban belajar tidak ada perbedaan dengan siswa normal lainnya. Akan tetapi, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, guru memiliki cara yang khusus untuk menangani siswa lamban belajar tersebut¹¹². Berdasarkan wawancara dan hasil observasi peneliti bahwasanya guru belum menggunakan strategi pembelajaran apapun untuk menangani siswa lamban belajar, akan tetapi guru menggunakan strategi yang khusus yang diharapkan dapat membantu siswa lamban belajar dalam memahami pembelajaran yang guru sampaikan, seperti guru akan meluangkan waktunya untuk mengajarkan siswa lamban belajar membaca dan menulis, yakni ketika guru memberikan tugas kepada siswa normal, maka siswa lamban belajar akan diajarkan guru kelas untuk membaca, menulis dan berhitung.¹¹³

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara langsung dengan guru kelas II-A yang menyatakan bahwa:

“Biasanya saya menyiapkan metode, media, strategi untuk setiap proses pembelajaran tematik, yang di dalamnya juga terdapat siswa lamban belajar. Akan tetapi untuk siswa lamban belajar, biasanya siswa tersebut tidak dapat mengikuti proses pembelajaran tematik yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya, karena siswa tersebut belum mampu untuk membaca, sehingga siswa belum mampu untuk mengikuti proses pembelajaran tematik tersebut”.¹¹⁴

¹¹²Hasil observasi peneliti di Kelas II SDN Ketawanggede Malang, (Selasa, 28 Februari 2018)

¹¹³Hasil observasi peneliti di Kelas II SDN Ketawanggede Malang, (Selasa, 28 Februari 2018)

¹¹⁴Hasil wawancara dengan guru kelas II-A, Ibu Alfi di SDN Ketawanggede Malang, (Rabu, 14 Maret 2018)

Hal tersebut juga dikuatkan dari wawancara peneliti dengan kepala sekolah SDN Inklusi Ketawanggede Malang, yakni:

“RPP yang digunakan untuk anak ABK sama dengan siswa normal lainnya, akan tetapi ada modifikasi yang dilakukan oleh guru ataupun GPK sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak, karena ABK itu belajarnya tidak bisa dipaksakan, jadi guru harus mengikuti kemampuan yang dimiliki anak”.¹¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama 3 minggu, maka dapat diketahui bahwa guru kelas II-A tidak menggunakan strategi pembelajaran apapun untuk siswa lamban belajar, dikarenakan siswa masih susah untuk mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan teman-teman sekelasnya, namun guru tetap berupaya dengan melakukan strategi khusus yakni mengajarkan siswa lamban belajar di sela-sela waktu kosong. Guru kelas II-A sangat antusias dan semangat ketika mengajarkan siswa lamban belajar, karena guru ingin semua siswa yang ada diajarkannya menjadi pintar. Guru juga berharap siswa lamban belajar akan mampu memahami materi pembelajaran seperti teman-teman lainnya, dikarenakan sebentar lagi mereka akan menaiki kelas yang lebih tinggi yakni kelas III dan mereka akan bertemu dengan mata pelajaran yang lebih susah nantinya, oleh sebab itu guru ingin siswa lamban belajar tersebut mampu untuk membaca dan menulis, sehingga nantinya ketika siswa tersebut naik ke kelas yang lebih tinggi, dia mampu menerima dan memahami materi pelajaran di kelas tinggi tersebut.¹¹⁶

¹¹⁵Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Ketawanggede Malang, Bapak Bambang Suryadi, M.Pd, (Senin, 12 Maret 2018)

¹¹⁶Hasil observasi peneliti di Kelas II SDN Ketawanggede Malang, (Selasa, 6 Maret 2018)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas II-A sebagai berikut:

“RPP yang digunakan siswa lamban belajar dan siswa normal sama saja, akan tetapi dikarenakan keadaan siswa lamban belajar yang masih kurang dalam membaca dan menulisnya sehingga guru harus mengajarkan siswa di sela-sela waktu kosong. Seharusnya siswa lamban belajar tersebut memiliki *shadow teacher* akan tetapi orang tua siswa tidak memberikan anak kepada *shadow teacher* sehingga guru kelas sendiri yang menangani siswa di dalam kelas”.¹¹⁷

Berdasarkan hasil pengamatan, observasi, dan wawancara peneliti di lapangan tentang perencanaan guru untuk siswa lamban belajar dalam proses pembelajaran tematik yakni guru menyiapkan RPP. Guru juga menyiapkan materi yang nantinya akan diajarkan kepada siswa lamban belajar, seperti tulisan yang akan dibacakan oleh siswa lamban belajar dan kemudian dituliskannya, dan juga guru menyiapkan perhitungan dan perkalian untuk siswa lamban belajar ketika proses pembelajaran tematik.

Berdasarkan dokumentasi RPP yang peneliti dapatkan, diketahui juga bahwa guru benar melakukan perencanaan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Terdapat kesesuaian antara RPP dengan perencanaan yang guru lakukan walau terkadang belum sepenuhnya sesuai.¹¹⁸

Selain mempersiapkan RPP sebelum memulai proses pembelajaran, guru juga mempersiapkan kesiapan seluruh siswa yang termasuk di dalamnya siswa lamban belajar. Persiapan yang harus guru perhatikan seperti kebersihan kelas dan kebersihan dari setiap peserta didik. Sehingga ketika memulai proses pembelajaran guru dan seluruh siswa merasa nyaman.

¹¹⁷Hasil wawancara dengan guru kelas II-A, Ibu Alfi di SDN Ketawanggede Malang, (Rabu, 14 Maret 2018)

¹¹⁸Hasil observasi peneliti di Kelas II SDN Ketawanggede Malang, (Senin, 6 Maret 2018)

b) Strategi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

Pembelajaran tematik merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap hari dikelas II. Tercapainya tujuan pembelajaran tematik bergantung pada strategi pelaksanaan yang digunakan oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik guru biasanya menggunakan strategi pembelajaran untuk memudahkan pemahaman siswa tentang materi yang guru sampaikan.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran tematik, terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan termasuk di dalamnya adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, dan mengulang materi pembelajaran yang terdahulu.

Pada kegiatan pendahuluan, guru kelas II-A selalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang nantinya akan dicapai oleh guru dan seluruh siswa, juga guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengingatkan kembali ingatan siswa mengenai materi yang pernah guru sampaikan. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa sebelum menjelaskan materi pembelajaran dengan meminta siswa bernyanyi dan tepuk tangan. Hal ini dilakukan oleh seluruh siswa termasuk di dalamnya siswa lamban belajar.¹¹⁹

Kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran adalah memberi penjelasan mengenai materi yang dipelajari. Pada kegiatan ini guru menggunakan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru sebelum memulai proses pembelajaran.

¹¹⁹Hasil observasi peneliti di Kelas II SDN Ketawanggede Malang, (Senin, 5 Maret 2018)

Strategi pembelajaran mencakup kepada metode yang digunakan oleh guru. Pada strategi pelaksanaan proses pembelajaran tematik di kelas II, guru selalu menyiapkan strategi pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa dalam kegiatan inti sangat penting untuk melancarkan jalannya proses pembelajaran.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, guru kelas II-A menggunakan berbagai metode pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Pembelajaran yang diajarkan oleh Ibu Alfi juga terkadang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan juga Ibu Alfi menggunakan contoh untuk memudahkan pemahaman siswa.¹²⁰

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk siswa lamban belajar berbeda dengan siswa normal lainnya, dikarenakan siswa lamban belajar belum mampu untuk mengikuti materi yang dipelajari oleh teman-teman sekelasnya. Biasanya guru menggunakan strategi khusus untuk menangani siswa lamban belajar tersebut. Akan tetapi, terkadang guru melakukan pembelajaran kooperatif, yakni membuat kelompok-kelompok diskusi. Siswa lamban belajar digabungkan oleh guru dengan siswa yang lebih baik kemampuannya.¹²¹

Ramdhani sebagai siswa lamban belajar di kelas II-A belum mampu untuk membaca dan menulis lancar seperti teman-teman lainnya. Walaupun dhani kurang dalam membaca dan menulis, tetapi dia cukup lumayan dalam berhitung. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan

¹²⁰Hasil observasi peneliti di Kelas II SDN Ketawanggede Malang, (Senin, 5 Maret 2018)

¹²¹Hasil observasi peneliti di Kelas II SDN Ketawanggede Malang, (Senin, 5 Maret 2018)

ketika penelitian di lapangan. Peneliti mencoba menanyakan kepada dhani mengenai penjumlahan dan perkalian.¹²²

Kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh dhani membuat guru harus pandai dalam menangani ataupun menyikapi kemampuan tersebut. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis, membuat guru harus membedakan materi yang disampaikan antara dhani dan teman-teman sekelasnya, sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai pun juga harus berbeda.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Alfi sebagai wali kelas dan guru mata pelajaran tematik, yakni sebagai berikut:

“Materi pembelajaran yang disampaikan pasti sangat berbeda dengan teman-teman lainnya, karena dia (siswa lamban belajar) masih kurang kemampuannya dalam berbagai hal, dan dia juga cenderung mengganggu teman-teman lainnya ketika saya menyampaikan materi pembelajaran, sehingga saya berinisiatif sendiri untuk mengajari dia materi yang belum dia pahami”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, maka adapun strategi yang digunakan guru ketika proses pembelajaran tematik adalah dengan mengajarkan siswa lamban belajar ketika ada waktu kosong atau di sela-sela waktu ketika guru memberikan tugas kepada siswa lainnya. Biasanya guru memberikan tulisan-tulisan yang nantinya siswa lamban belajar mengikuti tulisan yang sudah ditulis oleh guru dan kemudian dia membacanya.

Kurangnya kemampuan yang dimiliki siswa lamban belajar membuat proses pelaksanaan pembelajaran tematik berbeda dengan proses pembelajaran tematik untuk siswa lainnya. Dengan kurangnya kemampuan

¹²²Hasil observasi peneliti di Kelas II SDN Ketawanggede Malang, (Senin, 5 Maret 2018)

yang dimiliki siswa lamban belajar menjadikan kemampuan tersebut sebagai kesulitan yang dihadapi oleh guru kelasnya. Terkadang guru kelas bingung bagaimana cara menghadapi siswa lamban belajar, dan bagaimana cara menangani siswa lamban belajar tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas, yakni sebagai berikut:

“Kesulitan-kesulitan yang saya hadapi untuk mengajarkan siswa lamban belajar adalah kurangnya kemampuan membaca si anak, ketika anak tidak mampu untuk membaca, maka dia tidak mau mengikuti proses pembelajaran, karena pada kelas rendah ini kebanyakan kegiatan anak adalah membaca dan menulis. Kemudian kesulitan lainnya adalah fokus dan konsentrasi siswa lamban belajar tersebut. Ketika saya sedang mengajarkan dhani dan kemudian ada temannya yang mengganggu maka konsentrasinya akan buyar”.¹²³

Untuk meningkatkan kemampuan siswa lamban belajar, guru bekerja sama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang disediakan oleh sekolah. Kehadiran GPK sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar. Dan seharusnya siswa lamban belajar memang ditangani oleh GPK, namun karena kurangnya tenaga pendidik GPK di sekolah, maka guru kelas juga harus mampu membantu menangani siswa lamban belajar.

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru kelas, yakni:

“Seharusnya siswa lamban belajar ditangani oleh GPK yang lebih mengetahui penanganan untuk siswa lamban belajar, namun dikarenakan kurangnya tenaga pendidik GPK di sekolah ini, maka saya juga harus mampu menangani siswa lamban belajar tersebut”.¹²⁴

¹²³Hasil wawancara dengan guru kelas II-A, Ibu Alfi di SDN Ketawanggede Malang, (Rabu, 14 Maret 2018)

¹²⁴Hasil wawancara dengan guru kelas II-A, Ibu Alfi di SDN Ketawanggede Malang, (Rabu, 14 Maret 2018)

Adanya penanganan khusus dari GPK sangat membantu siswa lamban belajar (Dhani) dalam meningkatkan kemampuannya. GPK mengajarkan dhani cara membaca dan menulis yang baik dan benar. Menurut GPK, Dhani adalah anak disleksia dan termasuk juga ke dalam anak lamban belajar. Dhani dikatakan lamban belajar karena dalam proses pemahaman atau menangkap suatu konsep, dia sangat lamban dan membutuhkan konsentrasi yang baik, apabila ketika dhani diajarkan mengenai suatu huruf kemudian diganggu oleh temannya, maka konsentrasi dhani akan buyar dan akhirnya membuat dhani lupa dengan yang baru saja diajarkan oleh GPK nya. Sehingga Dhani dalam proses membaca dan menulisnya, dia harus ditempatkan pada suatu tempat yang sepi dan nyaman. GPK biasanya mengajarkan Dhani secara khusus di ruang perpustakaan sekolah. GPK mengajarkan siswa lamban belajar 3 kali dalam seminggu yakni pada hari senin, hari rabu dan hari jumat.

Adanya penanganan dari GPK membantu Dhani sebagai siswa lamban belajar. Menurut GPK terdapat beberapa siswa lamban belajar di sekolah Ketawanggede Malang. Dan untuk menangani siswa lamban belajar, guru harus mengetahui karakteristik dari anak tersebut. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Tidak hanya untuk siswa lamban belajar saja, siswa normal pun juga memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, untuk mengetahui penanganan yang tepat bagi siswa lamban belajar, maka GPK harus mengetahui karakter dari siswa lamban belajar tersebut.

Siswa lamban belajar lebih banyak ditangani oleh GPK dikarenakan siswa lamban belajar termasuk salah satu karakteristik dari ABK. GPK lebih

mengetahui cara untuk menangani siswa lamban belajar tersebut dibandingkan dengan guru kelas nya. Salah satu metode yang tepat digunakan GPK untuk Dhani adalah dengan cara setelah Dhani mengeja satu huruf, maka GPK menyuruh Dhani untuk menuliskan huruf tersebut ke tangan GPK kemudian Dhani mencoba menuliskan huruf tersebut dalam bayang-bayanganya. Menurut GPK metode tersebut mampu membuat ingatan Dhani bertahan, karena dengan menuliskan diatas permukaan yang kasar, motorik Dhani akan bekerja.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan GPK sebagai berikut:

“Dhani ini merupakan siswa disleksia dan siswa lamban belajar juga. Siswa disleksia sudah pasti merupakan siswa lamban belajar, namun siswa lamban belajar belum tentu siswa disleksia. Dhani juga memiliki kurangnya kemampuan dalam konsentrasi, sehingga untuk menanganinya harus dengan cara yang tepat. Selama ini saya mencoba berbagai macam metode untuk menangani Dhani, namun selalu saja gagal. Sampai akhirnya saya menemukan buku cara membaca ini dan saya terapkan ke Dhani dan alhamdulillah berhasil. Dan saya juga menggunakan metode menuliskan huruf dipermukaan yang kasar setelah saya membaca beberapa artikel, dan itu juga berhasil saya terapkan ke Dhani”.¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa siswa lamban belajar di sekolah Ketawanggede Malang. Hampir di setiap tingkatan kelas memiliki siswa lamban belajar, seperti di kelas I bernama Fairuz, di kelas II bernama Dhani, di kelas III bernama Flora. Penanganan siswa lamban belajar tidaklah semua sama. Oleh sebab itu, guru kelas dan GPK harus benar-benar memahami karakteristik dari siswa lamban belajar, sehingga GPK dan guru kelas dapat mengetahui penanganan yang tepat untuk siswa lamban belajar tersebut.

¹²⁵Hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), Ibu Mira di SDN Ketawanggede Malang, (Senin, 5 Maret 2018)

Selain adanya penanganan dari guru kelas dan GPK, kepala sekolah juga memberikan penanganan untuk siswa lamban belajar yakni selalu memantau perkembangan siswa lamban belajar secara periodik dan juga secara personal. Hasil pemantauan dari GPK dan guru kelas terhadap perkembangan siswa lamban belajar nantinya akan disampaikan kepada orang tua wali. Dan juga terkadang sekolah memanggil orang tua siswa untuk dapat mengetahui perkembangan anak lamban belajar ketika anak berada di rumah. Sehingga layanan yang diberikan dari sekolah sesuai dengan layanan yang diberikan orang tua di rumah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, yakni:

“Pemantauan untuk siswa lamban belajar ya sekolah melakukan pemantauan secara periodik dan juga secara personal, artinya dari masing-masing anak ABK itu kan berbeda-beda, sehingga kita tidak bisa membandingkan anak ini dengan anak yang lain, harus dibandingkan dengan dirinya sendiri, nah ini yang sekolah pantau. Artinya dari GPK sendiri juga sudah memiliki pengklasifikasian dari setiap anak-anak ABK, dan GPK mengetahui hasil assesmen awal anak seperti apa dan nanti perkembangannya akan dicatat oleh GPK, dan catatan-catatan itu yang nantinya akan diterjemahkan ke dalam raport nya anak. Dan juga secara berkala sekolah memanggil orang tua, untuk mengetahui catatan perkembangan yang ada di rumah seperti apa, sehingga layanan yang diberikan sekolah sesuai dengan layanan yang diberikan orang tua di rumah”.

Adanya penanganan khusus dari GPK dan keterlibatan guru kelas, tidak akan mampu meningkatkan kemampuan siswa lamban belajar secara maksimal jika tidak ada penanganan dari kedua orang tua dan keluarga. Menurut GPK dan guru kelas, orang tua Dhani kurang memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya, sehingga orang tua lebih

membebaskan anak untuk bermain, dan tidak mau tau kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Kurangnya perhatian dari kedua orang tua Dhani membuat Dhani sulit untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Orang tua Dhani lebih memilih memberikan gadget kepada Dhani dan tidak mengawasi atau mengontrol kegiatan Dhani. Sehingga kemampuan yang dimiliki Dhani banyak tertinggal jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan GPK yakni sebagai berikut:

“Dhani ini sebenarnya mampu mbak, hanya saja orang tua Dhani sangat kurang perhatian kepada Dhani, Ayahnya Dhani sama kayak Dhani gini, dan Ibu nya itu sibuk banget jualan, jadi Dhani ini kurang dapat perhatian dari orang tua nya, terkadang saya tanya Dhani pulang sekolah ngapain? Dia jawab dia main gadget, dan terkadang dia tidur sampe tengah malam cuman main gadget aja. Jadi dia jarang banget dapat perhatian dari orang tua nya”¹²⁶.

Dan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas Dhani, yakni sebagai berikut:

“Saya sering menghubungi orang tua Dhani untuk sama-sama membantu meningkatkan kemampuan Dhani, tapi orang tua nya memang kurang perhatian gitu sama anaknya. Saya sering tanya ke Dhani ngapain aja dirumah, ya jawabannya cuman main aja dari pulang sekolah sampai malam itu kerjanya hanya main aja, tidak ada perhatian yang diberikan orang tua nya kepada anaknya”¹²⁷.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas dan GPK mengenai strategi pelaksanaan proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar yakni guru memiliki strategi yang khusus di

¹²⁶Hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), Ibu Mira di SDN Ketawanggede Malang, (Senin, 5 Maret 2018)

¹²⁷Hasil wawancara dengan guru kelas II-A, Ibu Alfi di SDN Ketawanggede Malang, (Rabu, 14 Maret 2018)

dalam kelas dengan cara mengajari Dhani mengenai materi yang berbeda dengan teman-teman lainnya di sela-sela waktu yang kosong, guru tidak menggunakan strategi pembelajaran karena Dhani belum mampu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan teman-teman sekelasnya. Guru kelas hanya melanjutkan pembelajaran yang telah diajarkan GPK kepada Dhani, karena Dhani lebih tepat diajarkan oleh GPK. Dan GPK juga memiliki metode yang khusus untuk diajarkan ke Dhani.

Adanya kolaborasi antara GPK dan guru kelas mampu meningkatkan kemampuan Dhani sebagai anak lamban belajar. Akan tetapi, karena kurangnya perhatian orang tua Dhani membuat penanganan yang dilakukan GPK dan guru kelas sia-sia. Karena kunci utama keberhasilan seorang anak adalah dari perhatiannya kedua orang tua anak terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak, karena guru tidak bisa membuat anak berhasil jika tidak adanya adanya perang orang tua yang membantu. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus mampu bekerja sama untuk membuat anak menjadi berhasil.

c) Evaluasi Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

Terdapat evaluasi dan tindak lanjut dari proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar. Evaluasi yang guru laksanakan untuk siswa lamban belajar sebenarnya sama dengan siswa normal lainnya. Dan format penilaian yang digunakan untuk siswa lamban belajar dan siswa normal lainnya pun adalah sama. Akan tetapi, karena materi pembelajaran siswa lamban belajar berbeda dengan siswa normal lainnya, maka penilaian yang digunakan guru jugalah berbeda.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas, yakni:

“adapun format penilaian yang saya lakukan untuk siswa lamban belajar dan siswa lainnya adalah sama, tidak ada perbedaan. Akan tetapi untuk siswa lamban belajar karena materi yang diajarkan berbeda dengan siswa lainnya, maka penilaian yang dinilai juga berbeda”.¹²⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru kelas selalu memberikan evaluasi kepada siswa ketika siswa selesai mengerjakan soal yang guru berikan. Guru memberikan penilaian atau mencatat nilai yang diperoleh siswa di buku catatan guru.¹²⁹

Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru kelas saja, akan tetapi GPK juga. GPK selalu melakukan evaluasi selesai mengajarkan siswa. GPK memiliki buku catatan tentang sejauh mana kemampuan siswa. Evaluasi yang GPK lakukan untuk seluruh siswa lamban belajar adalah sama.¹³⁰

Adapun tindak lanjut yang dilaksanakan guru untuk siswa lamban belajar adalah dengan memberikan tugas tambahan untuk siswa pelajari ulang mengenai materi-materi yang telah guru sampaikan ketika di kelas. Selain itu, guru juga sering melakukan komunikasi kepada kedua orang tua siswa lamban belajar untuk memberitahu perkembangan kemampuan siswa dan untuk memantau kegiatan siswa ketika berada di rumah.

¹²⁸Hasil wawancara dengan guru kelas II-A, Ibu Alfi di SDN Ketawanggede Malang, (Rabu, 14 Maret 2018)

¹²⁹Hasil observasi peneliti di Kelas II SDN Ketawanggede Malang, (Selasa, 13 Maret 2018)

¹³⁰Hasil observasi peneliti di Kelas II SDN Ketawanggede Malang, (Selasa, 13 Maret 2018)

2. SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang

a) Perencanaan Guru untuk Siswa Lamban Belajar pada Proses Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang sangat menarik jika guru mampu menjelaskan materi pelajaran secara baik kepada siswa. Pembelajaran tematik di SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang diajarkan hanya kepada siswa kelas rendah yakni kelas I,II dan III. Salah satu kelas yang menerapkan pembelajaran tematik adalah kelas II.

Kelas II di SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang hanya terdapat 1 kelas saja. Kelas II memiliki jumlah siswa 36 dengan jumlah siswa laki-laki 21 dan siswa perempuan 15. Dan salah satu siswa ada yang termasuk ke dalam siswa lamban belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran tematik bergantung kepada perencanaan yang disiapkan oleh guru kelas. Perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas seharusnya adalah menyiapkan RPP, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi peneliti, guru belum menggunakan strategi, metode dan media apapun untuk mengajarkan seluruh siswa kelas II yang termasuk juga di dalamnya siswa lamban belajar.¹³¹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas yakni:

“Seharusnya perencanaan yang saya buat sebelum memulai pembelajaran adalah menyiapkan RPP, namun karena RPP nya masih dibuat dan belum dibagi, jadi RPP nya sekarang belum ada”¹³²

¹³¹Hasil observasi peneliti di kelas II SDN Sumbersari 1 Malang, (Kamis, 1 Maret 2018)

¹³²Hasil wawancara dengan guru kelas II Ibu Nofi Irmawati, S.S di SDN Sumbesari 1 Malang, (Selasa, 13 Maret 2018)

Perencanaan yang harus dilakukan oleh guru selain menyiapkan RPP, guru juga seharusnya menggunakan strategi ataupun metode pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan dengan proses pembelajaran yang nantinya akan disampaikan oleh guru. Akan tetapi, guru kelas II belum menyiapkan strategi, metode, dan media apapun untuk nantinya diajarkan kepada seluruh siswa kelas II yang termasuk di dalamnya siswa lamban belajar.

Siswa lamban belajar pada kelas II merupakan siswa yang kurang dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitungnya. Peran seorang guru di dalam kelas sangat mempengaruhi kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar tersebut.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas untuk siswa lamban belajar seharusnya menyiapkan RPP, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Menurut peneliti RPP, yang digunakan oleh guru untuk siswa lamban belajar dan siswa normal lainnya adalah sama. Namun, penyajian yang disampaikan oleh guru berbeda dari siswa lainnya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas yakni:

“RPP untuk siswa lamban belajar dengan siswa lainnya sama saja, akan tetapi dalam penyajian proses pelaksanaannya sedikit berbeda antara siswa normal dengan siswa lamban belajar”.¹³³

Strategi pembelajaran dan metode pembelajaran seharusnya dapat disiapkan oleh guru ketika hendak mengajarkan siswa lamban belajar.

¹³³Hasil wawancara dengan guru kelas II Ibu Nofi Irmawati, S.S di SDN Sumbesari 1 Malang, (Selasa, 13 Maret 2018)

Karena, perencanaan yang tepat untuk menghadapi siswa lamban belajar sangat berpengaruh kepada proses pelaksanaan dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru belum menyiapkan strategi, dan metode apapun untuk menghadapi siswa lamban belajar yang terdapat pada kelas II tersebut. Guru juga belum menyiapkan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran apapun untuk mengajarkan siswa normal di kelas II, guru masih menggunakan metode konvensional yang biasa digunakan oleh guru-guru terdahulu.¹³⁴

b) Strategi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

Perencanaan yang disiapkan oleh seorang guru, sangat berpengaruh kepada proses pelaksanaan pembelajaran tematik di dalam kelas. Dengan menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran membuat proses pelaksanaan pembelajaran menjadi menarik dan mudah untuk dipahami oleh seluruh siswa, termasuk di dalamnya siswa lamban belajar.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran tematik, terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan termasuk di dalamnya adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, dan mengulang materi pembelajaran yang terdahulu.

Pada kegiatan pendahuluan, guru kelas terkadang tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh guru dan

¹³⁴Hasil observasi peneliti di kelas II SDN Sumbersari 1 Malang, (Selasa, 20 Maret 2018)

seluruh siswa, alasannya terkadang guru lupa karena ingin mengejar waktu dan target dari materi yang akan di selesaikan. Akan tetapi, guru memberikan motivasi dengan kegiatan bernyanyi yang membuat siswa semangat dalam menerima pembelajaran.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas, yakni:

“Ya seharusnya pada kegiatan pendahuluan, saya menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, namun terkadang saya lupa karena saya mengejar target untuk segera selesai”.¹³⁵

Pada kegiatan inti, guru seharusnya melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan strategi dan metode yang sudah disiapkan sebelumnya. Namun, guru kelas II tersebut belum mampu menyiapkan berbagai strategi pembelajaran dan metode pembelajaran, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran masih konvensional yakni dengan menggunakan metode ceramah saja.¹³⁶

Pada proses pelaksanaan pembelajaran tematik, siswa lamban belajar ikut belajar bersama dengan siswa lainnya di dalam kelas. Siswa lamban belajar (biasa dipanggil Rizky) ditempatkan guru dengan teman-teman seusianya yang memiliki kemampuan yang kurang baik juga.¹³⁷

Menurut peneliti, guru kelas belum mempunyai strategi ataupun cara-cara tersendiri untuk menangani siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik. Guru hanya membiarkan siswa lamban belajar tetap mengikuti proses pembelajaran walaupun siswa tersebut kurang memahami

¹³⁵Hasil wawancara dengan guru kelas II Ibu Nofi Irmawati, S.S di SDN Sumber Sari 1 Malang, (Selasa, 13 Maret 2018)

¹³⁶Hasil observasi peneliti di Kelas II SDN Sumber Sari 1 Malang, (Rabu, 7 Maret 2018)

¹³⁷Hasil observasi peneliti di Kelas II SDN Sumber Sari 1 Malang, (Kamis, 1 Maret 2018)

materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga dalam proses pembelajaran, siswa lamban belajar kebanyakan diam dan terkadang mengganggu teman-teman lainnya.¹³⁸

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas yakni:

“Saya belum memiliki strategi ataupun cara khusus untuk menangani siswa lamban belajar, selama ini Rizky hanya mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan teman-temannya”¹³⁹

Siswa lamban belajar pada sekolah SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang tidak dimasukkan dalam kategori ABK yang harusnya ada penanganan secara khusus dari GPK untuk meningkatkan kemampuan siswa lamban belajar tersebut. Menurut GPK, siswa lamban belajar masih dapat ditangani oleh guru kelasnya. Sehingga tidak membutuhkan penanganan secara khusus dari GPK.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan GPK yakni:

“Alasan kenapa siswa lamban belajar tidak dimasukkan ke dalam kelas khusus adalah karena ketika siswa mampu untuk mengikuti kelas reguler, maka biarkan siswa tersebut untuk mengikutinya, mereka mempunyai hak untuk mengikuti kelas reguler, karena pertimbangannya ketika anak mengikuti kelas inklusi, maka kedepannya anak akan terus mengikuti kelas inklusi dan dia susah untuk bersosialisasi di kelas reguler”.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara, peneliti melihat bahwasanya siswa lamban belajar pada kelas II sangat tertinggal dari teman-teman seusianya. Hal ini dikarenakan tidak adanya penanganan khusus dari

¹³⁸Hasil observasi peneliti di SDN Sumbersari 1 Malang, (Jumat, 2 Maret 2018)

¹³⁹Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas, Ibu Nofi Irmawati, S.S di SDN Sumbersari 1 Malang (Selasa, 13 Maret 2018)

¹⁴⁰Hasil wawancara peneliti dengan guru pendamping khusus (GPK), Ibu Tatik Indriyani, S.Psi di SDN Sumbersari 1 Malang, (Jumat, 9 Maret 2018)

GPK dan kurangnya perhatian guru kelas yang seharusnya mampu menangani siswa lamban belajar di dalam kelas.¹⁴¹

Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi peneliti di kelas II yakni siswa lamban belajar belum pernah mengajarkan siswa lamban belajar secara khusus selain diajari dengan teman-teman sekelasnya. Siswa lamban belajar juga kurang diperhatikan oleh guru kelas terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga terkadang ketika guru memberikan tugas kepada siswa, dan siswa tersebut tidak mengerjakannya guru tidak melakukan perlakuan apapun terhadap siswa tersebut.¹⁴²

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa lamban belajar, yakni:

“Iya bu guru belum pernah mengajari saya secara khusus, Ibu juga jarang memperhatikan saya, kadang saya gak paham jadi gak saya kerjain tugasnya”.¹⁴³

Berdasarkan hal di atas, peneliti melihat bahwa guru kelas belum mampu menghadapi siswa lamban belajar, dan juga GPK tidak menangani siswa lamban belajar tersebut dan memberikan penanganan tersebut hanya kepada guru kelas saja. Sehingga, ketika guru kelas dan GPK tidak memberikan penanganan apapun kepada siswa lamban belajar tersebut, siswa tersebut akan semakin tertinggal kemampuannya jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya.

¹⁴¹Hasil observasi peneliti di kelas II SDN Sumbersari 1 Malang , (Rabu,7 Maret 2018)

¹⁴²Hasil observasi peneliti di kelas II SDN Sumbersari 1 Malang, (Rabu, 7 Maret 2018)

¹⁴³Hasil wawancara peneliti dengan siswa lamban belajar, Rizky di SDN Sumbersari 1 Malang, (Jumat, 9 Maret 2018)

c) Evaluasi Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

Terdapat evaluasi dan tindak lanjut dari proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar. Evaluasi yang guru lakukan untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa normal lainnya. Format penilaiannya pun juga adalah sama.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas, yakni:

“penilaian yang saya lakukan untuk siswa lamban belajar sama dengan siswa lainnya, tidak ada format khusus untuk siswa lamban belajar”.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru jarang memberikan penilaian kepada siswa lamban belajar. Terkadang siswa lamban belajar tidak mengerjakan soal yang guru berikan, dan guru tidak memberikan tindakan apapun terhadap siswa tersebut.¹⁴⁵ Guru juga belum memberikan tindak lanjut apapun untuk menangani siswa lamban belajar itu sendiri.

3. Perbedaan dan Persamaan Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar pada Proses Pembelajaran Tematik di SDN Ketawanggede Malang dan di SDN Sumbersari 1 Malang

Setiap guru memiliki strategi pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang berbeda-beda. Begitupun guru yang ada pada SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang. Kedua guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Selain itu, kedua guru tersebut juga memiliki perbedaan yang cukup lumayan jauh, sehingga

¹⁴⁴Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas Ibu Nofi di SDN Sumbersari 1 Malang, (Selasa, 13 Maret 2018)

¹⁴⁵Hasil observasi peneliti di kelas II SDN Sumbersari 1 Malang, (Jumat, 9 Maret 2018)

proses perencanaan dan pelaksanaan yang kedua guru lakukan agak sedikit berbeda.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas II di SDN Ketawanggede berbeda dengan guru kelas II di SDN Sumber Sari 1 Malang. Perencanaan yang dilakukan oleh guru kelas II di Ketawanggede yakni menyiapkan RPP, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan terkadang juga media pembelajaran. Sedangkan guru kelas II di SDN Sumber Sari 1 Malang belum sepenuhnya menyiapkan RPP, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan.

Perencanaan yang dilakukan oleh kedua guru tersebut adalah untuk seluruh siswa kelas II yang termasuk di dalamnya siswa lamban belajar. Guru kelas II di SDN Ketawanggede Malang dan guru kelas II di SDN Sumber Sari 1 Malang belum mampu menyiapkan perencanaan yang khusus untuk mengajarkan siswa lamban belajar di kelas mereka. Guru kelas II di SDN Ketawanggede Malang sudah melakukan kolaborasi antara guru kelas dan GPK, sehingga guru kelas hanya

Pelaksanaan proses pembelajaran tematik akan berhasil jika guru menggunakan strategi pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang membuat seluruh siswa menjadi aktif. Guru kelas II di SDN Ketawanggede Malang hampir selalu menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda pada setiap pembelajaran tematik, sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Berbeda dengan pelaksanaan proses pembelajaran tematik di kelas II SDN Sumber Sari 1 Malang, guru masih

menggunakan pembelajaran secara konvensional yakni dengan menggunakan metode ceramah, sehingga guru tidak mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa, guru juga belum mengetahui siswa mana yang sudah memahami materi dan siswa mana yang belum memahami materi yang guru sampaikan.

Siswa lamban belajar pada SDN Inklusi Ketawanggede Malang berbeda dengan siswa lamban belajar pada SDN Inklusi Sumber Sari 1 Malang. Siswa lamban belajar di SDN Inklusi Ketawanggede Malang merupakan siswa ABK disleksia dan termasuk juga ke dalam kategori siswa lamban belajar. Sedangkan siswa lamban belajar di SDN Inklusi Sumber Sari 1 Malang merupakan siswa lamban belajar yang sesuai dengan karakteristik dari siswa lamban belajar. Menurut peneliti, kemampuan yang dimiliki siswa lamban belajar di SDN Inklusi Sumber Sari 1 Malang lebih baik jika dibandingkan siswa lamban belajar di SDN Inklusi Ketawanggede Malang.

Siswa lamban belajar merupakan siswa yang membutuhkan penanganan secara khusus. Pada SDN Inklusi Ketawanggede Malang, guru dan GPK berkolaborasi bersama untuk meningkatkan kemampuan siswa lamban belajar. Sedangkan pada SDN Inklusi Sumber Sari 1 Malang, siswa lamban belajar hanya ditangani oleh guru kelas, dan GPK merasa bahwa siswa lamban belajar masih mampu ditangani oleh guru kelasnya. Namun, pada kenyataannya guru kelas II di SDN Inklusi Sumber Sari 1 Malang belum mampu untuk menghadapi atau menangani siswa lamban belajar tersebut. Sehingga siswa lamban belajar pada kelas II di SDN Inklusi Sumber Sari 1

Malang masih banyak tertinggal kemampuannya jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya.

C. Hasil Penelitian

1. SDN Inklusi Ketawanggede Malang

a. Perencanaan Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama hampir sebulan di SDN Inklusi Ketawanggede Malang mengenai startegi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar (*slow learner*) pada proses pembelajaran tematik bahwasanya sebelum memulai proses pembelajaran tematik guru menyiapkan perencanaan. Adapun perencanaan yang dilakukan guru adalah menyiapkan RPP, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Akan tetapi, khusus untuk siswa lamban belajar, guru kelas hanya menyiapkan RPP saja, guru belum menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran untuk siswa lamban belajar tersebut.

RPP yang disiapkan oleh guru kelas II-A untuk siswa lamban belajar sama dengan RPP untuk siswa normal lainnya. Akan tetapi, terdapat perbedaan ketika penyajian dari RPP tersebut. Adapun perbedaan penyajian antara siswa lamban belajar dengan siswa normal antara lain adalah materi pembelajaran yang dipelajari siswa lamban belajar, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kurangnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada siswa lamban belajar membuat siswa lamban belajar tersebut belum mampu untuk

mengikuti proses pembelajaran seperti teman-teman sekelasnya. Sehingga siswa lamban belajar tersebut harus memiliki materi pembelajaran sendiri, dan jika materi pembelajaran nya berbeda maka tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa lamban belajar tersebut berbeda dengan siswa normal lainnya.

Tidak adanya perbedaan antara RPP yang guru gunakan untuk siswa normal dan siswa lamban belajar yakni karena belum adanya kurikulum khusus yang diberikan oleh pemerintah untuk ABK termasuk siswa lamban belajar, sehingga guru kelas masih kesusahan untuk membuat RPP khusus untuk siswa lamban belajar. Selain itu, kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar juga membuat guru kelas belum mampu menyesuaikan RPP dengan karakteristik dan kemampuan siswa lamban belajar tersebut.

b. Strategi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

Proses pelaksanaan pembelajaran tematik akan berhasil jika guru mampu mendesain pembelajaran dengan menarik dan kreatif. Proses pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas II-A di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dapat dikatakan cukup menarik, karena guru mampu menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang beragam, dan terkadang juga menggunakan media pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran tematik terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Pada pelaksanaan kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi yakni guru mengatakan kepada seluruh siswa bahwa ada beberapa hal yang akan menjadi tujuan dari pembelajaran tematik hari ini. Kemudian guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari siswa dengan materi yang sebelumnya. Namun, kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru tidak khusus untuk siswa lamban belajar saja, akan tetapi untuk seluruh siswa yang ada di kelas II-A tersebut.

Kegiatan inti yang dilakukan oleh guru adalah dengan penggunaan strategi pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang beragam. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa dan menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada kegiatan inti lah guru menggunakan pendekatan saintifik yaitu 5M (Mencoba, Menanya, Mengamati, Menalar, dan Mengkomunikasikan). Akan tetapi, kegiatan inti tersebut hanya bisa diterapkan kepada siswa normal saja, siswa lamban belajar belum mampu untuk mengikutinya karena kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar.

Siswa lamban belajar memiliki kekurangan dalam kemampuan membaca, menulis. Kurangnya kemampuan yang dimiliki siswa lamban belajar membuat dia belum mampu mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan teman-teman sekelasnya. Sehingga siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik melakukan hal-hal lain, seperti menggambar atau mengganggu teman-teman sekelompok mejanya. Kurangnya

kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar tersebut menjadi sebuah kesulitan yang dihadapi oleh guru kelas II-A.

Guru kelas II-A memiliki strategi ataupun cara khusus untuk menghadapi siswa lamban belajar, yakni guru akan memanggil siswa lamban belajar untuk duduk di depan bersamanya, dan kemudian mengajarkan siswa tersebut membaca, menulis dan berhitung. Guru juga terkadang memberikan soal-soal untuk memudahkan siswa mengingat kembali materi yang sudah diajarkan oleh guru tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti, guru belum menggunakan strategi pembelajaran ataupun metode pembelajaran untuk siswa lamban belajar. Namun guru menggunakan cara khusus untuk menangani siswa lamban belajar tersebut agar tidak tertinggal jauh kemampuannya dengan teman-teman sekelasnya.

Untuk menangani siswa lamban belajar, guru kelas berkolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK). GPK lebih mengetahui cara menghadapi siswa lamban belajar. GPK mengajarkan siswa lamban belajar di ruang perpustakaan sekolah pada setiap hari Senin, Rabu dan Jumat.

Pembelajaran yang diajarkan oleh GPK antara lain adalah membaca dan menulis. Membaca dan menulis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak usia dasar. Karena kurangnya kemampuan membaca dan menulis pada siswa lamban belajar, GPK mencoba berbagai cara agar siswa lamban belajar mudah memahami dan mengingatnya.

Siswa lamban belajar yang terdapat pada SDN Ketawanggede Malang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Metode yang GPK lakukan untuk

siswa lamban belajar yang satu dengan lainnya pun berbeda. Untuk menangani siswa lamban belajar pada kelas II-A guru memilih buku bacaan khusus dan guru memiliki metode yang khusus pula, yakni guru meminta siswa lamban belajar untuk membaca suatu huruf pada buku bacaan, kemudian guru meminta siswa untuk menuliskan huruf yang siswa baca diatas telapak tangan guru dan menuliskannya di bayang-bayang siswa.

Metode yang digunakan GPK merupakan metode khusus untuk siswa lamban belajar pada kelas II-A. Penggunaan metode untuk siswa lamban belajar di kelas II-A belum tentu mampu diterapkan pada siswa lamban belajar di kelas lain. Karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, maka guru juga harus mampu menangani siswa sesuai dengan karakter yang dimiliki siswa.

Penanganan yang dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) tidak terlepas dari program inklusi yang diterapkan pada SDN Ketawanggede Malang. Baiknya penanganan tersebut tidak terlepas dari kerjasama antara kepala sekolah dan guru-guru. Kepala sekolah pernah melakukan pelatihan kepada beberapa guru untuk siswa ABK. Oleh sebab itu, guru-guru di sekolah tersebut walaupun belum sepenuhnya mampu untuk menangani siswa ABK tetapi mereka sedikit bisa untuk mengatasi atau menangani siswa ABK yang ada di sekolah tersebut, termasuk siswa lamban belajar.

c. Evaluasi Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

Evaluasi merupakan tahap akhir dari suatu kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas untuk siswa lamban belajar dan

siswa normal lainnya adalah sama. Begitupun dengan format penilaian. Tidak ada perbedaan antara siswa lamban belajar dengan siswa normal.

Proses pelaksanaan evaluasi yang digunakan oleh SDN Inklusi Ketawanggede Malang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah yakni kurikulum 2013. Belum adanya kurikulum khusus untuk ABK termasuk siswa lamban belajar membuat sekolah harus mengikuti format penilaian dan evaluasi sesuai dengan kurikulum 2013 yakni dengan melihat beberapa aspek. Aspek pertama yakni sikap sosial, aspek kedua pengetahuan dan aspek ketiga adalah keterampilan.

Kurangnya kemampuan yang dimiliki siswa lamban belajar membuat guru harus membedakan materi pembelajaran yang berbeda dengan siswa normal lainnya. Adanya perbedaan materi maka penilaian yang guru nilai jugalah berbeda. Selain itu, soal yang guru berikan untuk siswa lamban belajar dengan siswa normal biasa pun juga berbeda.

Untuk pemberian nilai pada tahap evaluasi, tidak hanya guru kelas saja namun GPK juga memberikan penilaian. Evaluasi untuk siswa lamban belajar lebih banyak diserahkan kepada GPK, karena hampir sepenuhnya GPK lebih mengetahui kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar tersebut.

2. SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang

a. Perencanaan Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama sebulan di SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang mengenai startegi guru dalam

menghadapi siswa lamban belajar (*slow learner*) pada proses pembelajaran tematik bahwasanya sebelum memulai proses pembelajaran tematik guru belum sepenuhnya menyiapkan perencanaan. Adapun perencanaan yang dilakukan guru adalah hanya menyiapkan RPP, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Akan tetapi, khusus untuk siswa lamban belajar, guru kelas hanya menyiapkan RPP saja, guru belum menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran untuk siswa lamban belajar tersebut.

RPP yang disiapkan oleh guru kelas II untuk siswa lamban belajar sama dengan RPP untuk siswa normal lainnya. Akan tetapi, terdapat perbedaan ketika penyajian dari RPP tersebut. Adapun perbedaan penyajian antara siswa lamban belajar dengan siswa normal antara lain adalah materi pembelajaran yang dipelajari siswa lamban belajar, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Siswa lamban belajar memiliki kemampuan dalam membaca dan menulisnya. Siswa juga belum mampu untuk mengikuti proses pembelajaran seperti teman-teman sekelasnya. Oleh sebab itu, seharusnya guru mampu menyiapkan materi pembelajaran khusus untuk siswa lamban belajar, dan guru harus menyiapkan strategi khusus untuk dapat menangani siswa lamban belajar tersebut di kelas.

b. Strategi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

Proses pelaksanaan pembelajaran tematik akan berhasil jika guru mampu mendesain pembelajaran dengan menarik dan kreatif. Proses

pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas II di SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang dapat dikatakan kurang menarik, karena guru belum mampu menciptakan kelas yang kreatif yang dapat membuat seluruh siswa menjadi aktif ketika proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menyenangkan jika guru mampu menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Namun, pada kenyataannya pembelajaran tematik di kelas II SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang kurang menarik karena proses pembelajaran yang dilakukan guru masih secara konvensional, yakni guru hanya menggunakan metode ceramah.

Proses pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru kelas II seharusnya memberikan apersepsi kepada seluruh siswa, yakni memberitahu tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada akhir pembelajaran, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya, dan memberikan motivasi. Akan tetapi, guru kelas terkadang tidak melakukan apersepsi tersebut, dan terkadang juga tidak memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya, juga guru hanya terkadang memberikan motivasi kepada siswa.

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok yang guru harus mampu memberikan materi pembelajaran yang benar-benar mudah dipahami oleh seluruh siswa, termasuk juga di dalamnya siswa lamban belajar. Pada kegiatan ini, karena guru masih menggunakan metode ceramah, siswa

kebanyakan diam dan mendengarkan apa yang dijelaskan guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran tematik tersebut.

Siswa lamban belajar pada kegiatan inti, biasanya hanya diam atau mengganggu teman-teman di sekelompoknya, karena guru belum memberikan strategi apapun kepada siswa lamban belajar tersebut. Kurangnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang dimiliki siswa lamban belajar membuat siswa tersebut belum mampu mengikuti proses pembelajaran tematik yang diajarkan oleh guru.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan terakhir dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan penutup guru memberikan kegiatan tambahan yang bisa dilakukan siswa di rumah. Namun, kurangnya perhatian guru kelas kepada siswa lamban belajar, terkadang jika siswa lamban belajar tersebut tidak mengerjakan tugas tambahan yang diberikan oleh guru, guru tidak akan mengetahuinya.

Proses pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan proses yang sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan. Kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh guru seperti menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang beragam, dan media pembelajaran membuat proses pembelajaran tematik menjadi kurang menarik dan berkesan. Sehingga tidak semua siswa mampu menyerap materi ataupun ilmu yang telah guru sampaikan di kelas II.

Kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar harusnya dapat ditangani oleh guru kelas dengan menggunakan strategi ataupun cara khusus. Akan tetapi, guru kelas belum mampu memberikan

penanganan apapun kepada siswa lamban belajar tersebut. Guru juga kurang memberikan perhatian kepada siswa lamban belajar tersebut, sehingga guru juga kurang mengetahui sudah sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar tersebut.

Tidak adanya penanganan khusus dari GPK, dan juga belum adanya penanganan dari guru kelas dan kurangnya perhatian yang diberikan oleh kedua orang tua membuat kemampuan yang dimiliki siswa lamban belajar tidak ada peningkatan. Seharusnya penanganan untuk siswa lamban belajar dapat ditangani se-dini mungkin, yakni dimulai siswa belajar di kelas rendah. Karena kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap siswa adalah membaca dan menulis. Jika kurangnya kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki siswa, dan tidak adanya penanganan yang diberikan oleh orang terdekat siswa, maka kemampuan siswa tersebut hanya sampai disitu-situ saja.

Belum adanya penanganan dari guru kelas dan GPK sepenuhnya tergantung dari program inklusi yang diterapkan oleh sekolah. Sekolah merasa bahwa siswa lamban belajar merupakan siswa kategori normal yang mampu untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler dan tidak ada perhatian khusus ataupun penanganan khusus yang diberikan untuknya. Oleh sebab itu, jika guru belum mampu memberikan penanganan apapun, mungkin hal itu sudah menjadi kebijakan yang diterapkan oleh sekolah. Namun, lebih baik jika guru mampu memahami seluruh siswa yang diajarkannya di kelas, sehingga guru mampu menangani kurangnya

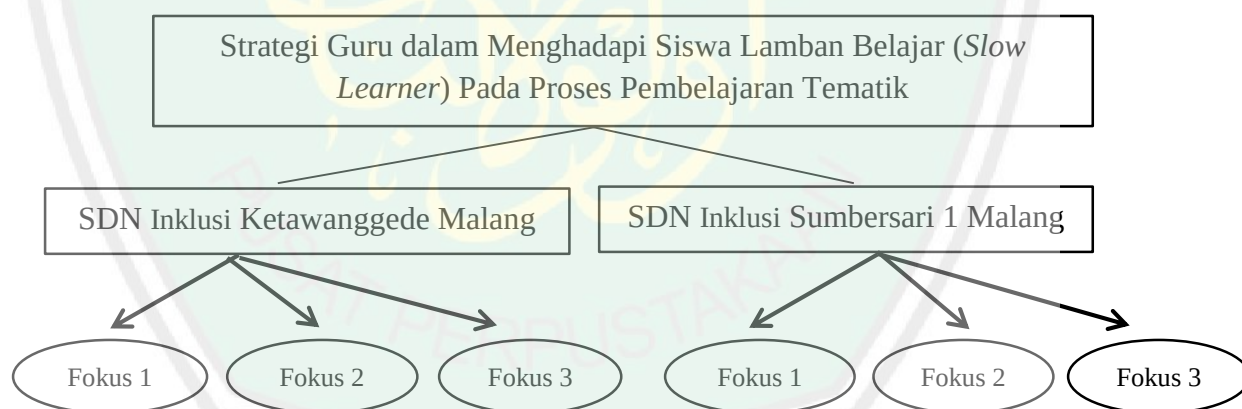
kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswanya terutama siswa lamban belajar.

c. Evaluasi Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

Evaluasi untuk siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik adalah sama dengan siswa normal lainnya. Guru tidak membedakan penilaian antara siswa lamban belajar dengan siswa normal lainnya. Guru juga belum melakukan tindak lanjut apapun untuk menangani siswa lamban belajar.

D. Analisis Data Lintas Situs

Berdasarkan hasil penelitian dengan pemaparan data dan temuan penelitian, berikut akan dianalisis data lintas situs tentang strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar (*slow learner*) pada proses pembelajaran tematik di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumber Sari 1 Malang.



Berdasarkan fokus penelitian, maka berikut akan paparkan analisis data lintas situs dan temuan penelitian strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar (*slow learner*) pada proses pembelajaran tematik yang terdiri dari; 1)

Perencanaan guru dalam proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar,

2) strategi pelaksanaan proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar.

Tabel 4.1
Analisis Data Lintas Situs dan Hasil Penelitian

Fokus	Data Lintas Situs	
	SDN Inklusi Ketawanggede Malang	SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang
F1	Guru menyiapkan RPP yang termasuk di dalamnya strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan materi pembelajaran. Untuk siswa lamban belajar RPP sama dengan siswa normal lainnya, namun guru memodifikasi materi ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Guru mempersiapkan kesiapan seluruh siswa untuk dapat aktif ketika proses pembelajaran	Guru menyiapkan RPP yang termasuk di dalamnya strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan materi pembelajaran.
F2	Pada proses pelaksanaan ada tiga tahap yang dilaksanakan guru, Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup. 1. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi 2. Pada kegiatan inti guru menggunakan pembelajaran secara kooperatif dengan menggabungkan siswa lamban belajar satu kelompok dengan siswa normal biasa. Selain itu	Pada proses pelaksanaan ada tiga tahap yang dilaksanakan guru, Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup. 1. Pada kegiatan pendahuluan guru belum sepenuhnya melakukan apersepsi, terkadang guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran, akan tetapi guru memberikan motivasi 2. Pada kegiatan inti guru belum memberikan penanganan khusus kepada siswa lamban belajar. Pada proses pembelajaran juga guru masih menggunakan pembelajaran konvensional

	guru memiliki cara khusus untuk menangani siswa lamban belajar, guru menyampaikan materi khusus kepada siswa lamban belajar dengan menyesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menjelaskan materi pembelajaran ke seluruh siswa di kelas sesuai dengan pendekatan saintifik. 3. Pada kegiatan penutup, guru memberikan tanya jawab untuk menyimpulkan pembelajaran, guru memberikan tugas khusus atau kegiatan tambahan kepada siswa lamban belajar.	yang hanya mengandalkan metode ceramah dan terkadang tanya jawab. 3. Pada kegiatan penutup, guru terkadang memberikan tanya jawab untuk menyimpulkan pembelajaran, guru belum memberikan tugas khusus atau kegiatan tambahan kepada siswa lamban belajar.
F3	Format penilaian untuk siswa lamban belajar untuk siswa normal biasa adalah sama yakni sesuai dengan kurikulum 2013, aspek pertama yang dilihat adalah sikap, kedua aspek pengetahuan dan ketiga aspek keterampilan. Terdapat sedikit perbedaan penilaian untuk siswa lamban belajar dengan siswa normal biasa yakni soal untuk siswa lamban belajar dibuat sesuai dengan kemampuannya. Selain guru kelas, GPK juga ikut memberikan penilaian untuk siswa lamban belajar.	Format penilaian untuk siswa lamban belajar untuk siswa normal biasa adalah sama yakni sesuai dengan kurikulum 2013, aspek pertama yang dilihat adalah sikap, kedua aspek pengetahuan dan ketiga aspek keterampilan. Tidak ada perbedaan penilaian untuk siswa lamban belajar dengan siswa normal.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data di SDN Ketawanggede Malang dan Summersari 1 Malang, maka fokus penelitian ketiga adalah terdapat perbedaan dan persamaan dari strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar (*slow learner*) pada proses pembelajaran tematik, yakni:

Tabel 4.2
Perbedaan dan Persamaan Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Pada Proses Pembelajaran Tematik

Perbedaan		Persamaan
SDN Inklusi Ketawanggede	SDN Inklusi Summersari 1	
1. Guru SDN Ketawanggede selalu menyiapkan perencanaan pembelajaran seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran ataupun media pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran. 2. Pada kegiatan pendahuluan guru SDN Ketawanggede Malang menyampaikan apersepsi pada seluruh siswa (termasuk siswa lamban belajar). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi seluruh siswa dengan bernyanyi dan tepuk tangan. 3. Pada kegiatan inti guru menggunakan pembelajaran secara kooperatif kepada seluruh siswa (termasuk siswa lamban belajar). untuk memudahkan siswa dalam	1. Guru SDN Summersari 1 belum menyiapkan perencanaan pembelajaran seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran ataupun media pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran. 2. Pada kegiatan pendahuluan guru terkadang menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran (termasuk siswa lamban belajar). Akan tetapi, guru memotivasi seluruh siswa (termasuk siswa lamban belajar) dengan bernyanyi dan tepuk tangan. 3. Pada kegiatan inti guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Untuk siswa lamban belajar, guru belum memberi penanganan khusus, guru belum memberi	Tidak ada perbedaan RPP antara siswa lamban belajar dan siswa normal, hanya guru kelas yang memodifikasi dan menyesuaikan ketika proses pembelajaran.

memahami materi. Untuk siswa lamban belajar, guru mengajari siswa di sela-sela waktu kosong, guru mengajarkan membaca, menulis dan mengajarkan materi yang belum dipahami siswa. 4. Pada kegiatan penutup, guru menggunakan metode tanya jawab untuk menyimpulkan pembelajaran, guru juga memberikan tugas khusus atau tugas tambahan kepada siswa lamban belajar. 5. Ada penanganan atau kolaborasi antara guru kelas dan GPK. 6. Evaluasi dilaksanakan tidak hanya pada guru kelas saja, GPK ikut memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa lamban belajar	cara untuk menangani siswa lamban belajar. 4. Pada kegiatan penutup, guru terkadang menggunakan metode tanya jawab untuk menyimpulkan pembelajaran, guru belum memberikan tugas khusus kepada siswa lamban belajar. 5. Tidak ada penanganan dari guru kelas dan GPK. 6. Evaluasi untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa normal lainnya.	
--	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

Bagian ini peneliti akan membahas uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul penelitian yaitu: “Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) Pada Proses Pembelajaran Tematik (Studi Multisitus di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang).

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada empat hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: perencanaan guru dalam proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang, strategi pelaksanaan proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang, evaluasi proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang dan perbedaan dan persamaan strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang.

A. Perencanaan Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang

1. SDN Inklusi Ketawanggede Malang

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa hal yang dilakukan guru dalam perencanaan proses pembelajaran tematik untuk siswa

lamban belajar yakni menyiapkan RPP termasuk didalamnya menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran.

Berkaitan dengan proses pembelajaran tematik di kelas inklusi, perencanaan dan kesiapan guru sangat diperlukan sebelum dimulainya pembelajaran. Perencanaan yang perlu disiapkan oleh guru kelas yakni menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Uzer Usman dalam membuat rencana pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan RPP.¹⁴⁶

SDN Inklusi Ketawanggede Malang sebelum memulai proses pembelajaran tematik, guru kelas menyiapkan RPP. Penyusunan RPP biasanya dilakukan setelah selesai satu kompetensi dasar. Adapun RPP yang digunakan juga mengacu pada kurikulum 2013. Seluruh komponen pembelajaran yang tercantum dalam RPP seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa normal lainnya.

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, begitupun dengan siswa lamban belajar. Siswa lamban belajar pada SDN Inklusi Ketawanggede Malang merupakan siswa yang dapat dimasukkan ke dalam kategori siswa disleksia. Siswa lamban belajar memiliki kemampuan yang sangat kurang jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, selain itu juga siswa lamban belajar memiliki konsentrasi yang kurang ketika proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Sangeeta Malik dalam kutipan Mumpuniarti dkk,

¹⁴⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja: Rosdakarya, 2001), hlm. 18-19

anak lamban belajar biasanya dilabel sebagai anak bodoh (*borderline mentally retarded*) dan Sangeeta Malik menyebut “*they are generally slower to ‘catch*”. Selanjutnya, Sangeeta mengemukakan bahwa mereka juga memiliki karakteristik kurang konsentrasi, kurang bertahan dalam berpikir abstrak. Hal itu berakibat kesulitan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebaya. Karakteristik belajar yang lambat itulah sebagai ciri khusus dari siswa lamban belajar, khususnya lamban belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi. Karakteristik anak lamban belajar adalah fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktek melibatkan seluruh indera, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkrit hal-hal yang bersifat simbolik.¹⁴⁷

Perencanaan pembelajaran yang meliputi aspek analisis karakter siswa lamban belajar dan persiapan komponen pembelajaran siswa lamban belajar sangat penting untuk dipersiapkan oleh guru dengan sangat baik. Guru kelas II-A di SDN Inklusi Ketawanggede Malang, selalu menyiapkan perencanaan sebelum memulai pembelajaran, termasuk di dalamnya guru menganalisis karakteristik dari siswa lamban belajar yang akan diajari oleh guru nantinya. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Safruddin yang menyatakan bahwa pada proses pembelajaran bagi ABK yang termasuk di dalamnya siswa lamban belajar harus disesuaikan dengan kondisi yang dimiliki oleh anak.¹⁴⁸

Perencanaan yang harus disiapkan oleh guru sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan tercantum seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan

¹⁴⁷Mumpuniarti dkk, *Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: PLB-FIP-Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 3

¹⁴⁸Safruddin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 116

media pembelajaran. Strategi pembelajaran, ataupun metode pembelajaran yang akan digunakan guru haruslah melihat kepada kemampuan dan kondisi dari siswa lamban belajar. Selain itu guru juga harus memiliki data perkembangan siswa lamban belajarnya, terkait dengan karakteristik spesifikasi kemampuan dan kelemahan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Kustawan yang menyatakan bahwa dalam *setting* pendidikan inklusif, merancang sebuah pembelajaran yang efektif bagi semua siswa termasuk siswa ABK yang merupakan sebuah tuntutan bagi seorang guru.¹⁴⁹

Pada SDN Inklusi Ketawanggede Malang, guru kelas II-A sudah melakukan perencanaan yang baik, yakni menyiapkan RPP yang termasuk di dalamnya strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Akan tetapi, untuk siswa lamban belajar guru belum mampu menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran, karena kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar tersebut, namun guru memiliki strategi ataupun cara khusus untuk menangani siswa lamban belajar tersebut.

2. SDN Inklusi Summersari 1 Malang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SDN Inklusi Summersari 1 Malang dapat diketahui bahwa perencanaan yang guru kelas II lakukan sebelum memulai proses pembelajaran tematik adalah menyiapkan RPP. Berkaitan dengan proses pembelajaran tematik di kelas inklusi, perencanaan dan kesiapan guru sangat diperlukan sebelum dimulainya pembelajaran. Perencanaan yang perlu disiapkan oleh guru kelas yakni

¹⁴⁹Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Luxio Metro Media, 2013), hlm.76

menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Uzer Usman dalam membuat rencana pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan RPP.¹⁵⁰

Sekolah SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang, sebelum memulai proses pembelajaran tematik, guru kelas menyiapkan RPP. Penyusunan RPP biasanya dilakukan setiap awal semester. Adapun RPP yang digunakan juga mengacu pada kurikulum 2013. Seluruh komponen pembelajaran yang tercantum dalam RPP seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa normal lainnya.

Perencanaan lain yang harus disiapkan oleh guru kelas sebelum memulai proses pembelajaran adalah menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Akan tetapi, pada proses pembelajaran tematik kelas II di SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang, guru belum mampu menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran.

Siswa lamban belajar pada SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang memiliki karakteristik yang membedakannya dengan siswa lainnya, yakni: siswa tersebut memiliki kemampuan berpikir yang lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya, siswa juga memiliki kurangnya kemampuan dalam berbicara, juga siswa kurang mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Dedy yang menyatakan bahwa siswa lamban belajar memiliki kemampuan dan peringkat akademik yang lebih rendah

¹⁵⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja: Rosdakarya, 2001), hlm. 18-19

dibandingkan dengan teman-teman lainnya, dan biasanya siswa lamban belajar kurang mampu dalam menyelesaikan soal yang susah ataupun ribet.¹⁵¹

Perencanaan yang disiapkan oleh guru kelas II SDN Sumbersari 1 Malang sebelum memulai proses pembelajaran tematik adalah hanya menyiapkan RPP. RPP yang digunakan untuk siswa lamban belajar dan siswa normal lainnya adalah sama. Guru belum mampu menyiapkan startegi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran untuk selauruh siswa kelas II. Guru masih menggunakan pembelajaran secara konvensional, yakni dengan menggunakan metode ceramah saja.

Kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar, seharusnya guru kelas dapat memberikan penanganan seperti pemberian strategi pembelajaran, metode pembelajaran ataupun cara-cara khusus untuk menangani siswa lamban belajar tersebut. Akan tetapi, guru kelas belum mampu menyiapkan strategi ataupun cara khusus untuk menangani siswa lamban belajar tersebut.

B. Strategi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

1. SDN Inklusi Ketawanggede Malang

Pelaksanaan proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar di kelas inklusi melalui tiga kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹⁵² Pada kegiatan awal pembelajaran terbagi menjadi 3 aspek, yakni adanya apersepsi, penjelasan tujuan pembelajaran, dan motivasi. Hal ini sesuai dengan Nani dan Amir yang menyatakan bahwa cara memulai

¹⁵¹Dedy Kustawan, *Manajamen Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Luxio Metro Media, 2013), hlm.151

¹⁵²Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Inklusif*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2007)

pembelajaran pada siswa lamban belajar salah satunya selalu didahului dengan apersepsi atau mengkaitkan dengan konsep yang sudah dipahami anak sebelumnya. Pada kegiatan ini, guru kelas II-A biasanya melakukan apersepsi kepada seluruh anak termasuk di dalamnya siswa lamban belajar, guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran yang nantinya kan dicapai kepada seluruh siswa termasuk di dalamnya siswa lamban belajar, dan guru juga sering memberikan motivasi kepada siswa lamban belajar dan siswa lainnya dengan kegiatan bernyanyi atau melakukan berbagai tepuk.

Kegiatan inti pembelajaran dalam kelas inklusi sekilas tidak berbeda dengan kelas reguler pada umumnya. Guru melakukan pembelajaran secara klasikal dan individual kepada satu siswa lamban belajar. Selama kegiatan penelitian, peneliti menemukan pola bagaimana cara guru menyampaikan materi di kelas, yakni melalui kegiatan membaca satu per satu anak, kegiatan tanya jawab, menjawab soal dan kemudian diteliti oleh guru satu per satu pekerjaan yang telah dilakukan oleh siswa. Kegiatan inti yang dilaksanakan pada proses pembelajaran tematik di kelas II-A sesuai dengan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik.

Siswa lamban belajar dan siswa normal lainnya terkadang melakukan kegiatan pembelajaran yang sama. Akan tetapi, terkadang guru memberikan pembelajaran secara individual kepada siswa lamban belajar, yakni dengan mengajari siswa lamban belajar di meja guru, guru menjelaskan materi-materi yang belum dipahami oleh siswa lamban belajar, terkadang guru mengajari membaca, menulis dan berhitung. Guru memberikan pembelajaran secara individual kepada siswa lamban belajar hanya jika ada sela-sela waktu kosong dalam pembelajaran.

Pada proses pembelajaran tematik, guru juga selalu memberikan pembelajaran secara kooperatif. Guru membentuk kelompok-kelompok diskusi untuk menyelesaikan tugas. Siswa lamban belajar biasanya digabungkan oleh guru dengan siswa yang lebih baik kemampuannya. Prinsip belajar dan bekerja kelompok memang akan sangat membantu bagi siswa lamban belajar untuk membaaur dengan teman-teman lainnya dalam proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Effendi yang menyatakan bahwa prinsip belajar dan bekerja secara kelompok merupakan salah satu prinsip pendidikan ABK (siswa lamban belajar).¹⁵³

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas II-A adalah ceramah, tanya jawab, tutor sebaya dan berbagai metode pembelajaran lainnya. Metode pembelajaran yang digunakan guru untuk siswa lamban belajar di dalam kelas adalah sama dengan siswa normal lainnya. Menurut Nani dan Amir metode ceramah merupakan metode yang dapat digunakan pada semua siswa karena merupakan metode yang paling ekonomis. Walau demikian, bagi siswa lamban belajar sebaiknya metode ceramah tidak dijadikan metode yang utama karena keterbatasan dalam bahasa reseptif tidak jarang menjadi salah konsep.¹⁵⁴

Kegiatan tanya jawab secara klasikal dan individual oleh guru merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru setiap hari. Dengan metode ini, siswa dapat terpancing untuk aktif menjawab berbagai pertanyaan guru. Begitu

¹⁵³Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 25

¹⁵⁴Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm.23

pula untuk siswa lamban belajar. Metode tanya jawab dapat membangkitkan sikap percaya diri dan berani siswa.

Seluruh kegiatan pembelajaran beserta segala komponennya (strategi, metode, media, materi) di kelas II-A ini memang masih diseragamkan. Tidak ada modifikasi khusus untuk siswa lamban belajar. Menurut Dedy Kustawan, ruang lingkup kurikulum sekolah umum penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah kurikulum sekolah umum yang dalam hal-hal tertentu dilakukan penyesuaian dan modifikasi sesuai dengan hambatan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Penyesuaian dan modifikasi tersebut meliputi penyesuaian dan modifikasi cara, media, materi dan penilaian pembelajaran. Siswa lamban belajar pada kelas II-A sebenarnya belum begitu mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan siswa lainya. Karena kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar membuat guru kelas menggunakan cara khusus untuk menangani dan mengajari siswa lamban belajar tersebut.

Terdapat tiga aspek yang diamati dalam kegiatan akhir, yakni penyampaian kesimpulan, evaluasi, dan tindak lanjut. Guru biasanya melakukan tanya jawab dengan siswa secara klasikal untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan oleh guru. Pada akhir pembelajaran, teknik tanya jawab merupakan kegiatan yang menjadi andalan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, begitu pula untuk siswa lamban belajar.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru tidak melakukan evaluasi khusus. Soal evaluasi untuk siswa lamban belajar dengan siswa lainnya adalah sama. Sedangkan untuk tindak lanjut siswa, guru akan memberikan kegiatan tambahan

sesuai dengan materi pembelajaran yang telah diajarkan dan materi yang berhubungan dengan materi selanjutnya. Sedangkan siswa lamban belajar guru memberikan kegiatan tambahan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar, dengan kegiatan tambahan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar.

Selain penanganan dari guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan penanganan secara khusus kepada siswa lamban belajar. Guru mengajarkan siswa lamban belajar 3 kali dalam seminggu, yakni pada hari Selasa, Rabu dan Jumat. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis pada siswa lamban belajar membuat GPK harus memiliki metode khusus untuk menanganinya.

Metode khusus yang digunakan GPK untuk menangani siswa lamban belajar sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa lamban belajar tersebut. Metode khusus yang guru gunakan adalah dengan mengajarkan siswa membaca dan kemudian meminta siswa tersebut untuk membaca dan menuliskan huruf yang telah dibaca siswa pada telapak tangan guru dan menuliskannya di bayang-bayang. Selain itu, buku bacaan yang digunakan GPK untuk siswa lamban belajarpun khusus. Menurut GPK setiap siswa ABK memiliki karakteristik dan cara penanganan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, penanganan untuk siswa lamban belajar kelas II-A tidak dapat disamakan dengan siswa lamban belajar pada kelas lainnya.

Adanya penanganan khusus dari GPK dan guru kelas saja tidak akan mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar. Peran orang tua dan keluarga juga sangatlah penting untuk dapat meningkatkan

kemampuan anak. Akan tetapi, kedua orang tua siswa lamban belajar kurang memberikan perhatiannya kepada siswa tersebut. Mereka hanya membiarkan anaknya untuk bermain *gadget* dirumah, sehingga pada akhirnya materi yang diajarkan oleh guru kelas dan GPK di sekolah tidak sepenuhnya optimal karena tidak adanya tambahan penanganan dari kedua orang tua siswa.

2. SDN Inklusi Summersari 1 Malang

Pelaksanaan proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar di kelas inklusi melalui tiga kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹⁵⁵ Pada kegiatan awal pembelajaran terbagi menjadi 3 aspek, yakni adanya apersepsi, penjelasan tujuan pembelajaran, dan motivasi. Hal ini sesuai dengan Nani dan Amir yang menyatakan bahwa cara memulai pembelajaran pada siswa lamban belajar salah satunya selalu didahului dengan apersepsi atau mengkaitkan dengan konsep yang sudah dipahami anak sebelumnya.¹⁵⁶ Pada kegiatan ini, guru kelas II terkadang belum melakukan apersepsi kepada seluruh siswa yang termasuk di dalamnya siswa lamban belajar, guru juga terkadang belum memberikan penjelasan tujuan pembelajaran yang nantinya akan dicapai kepada seluruh siswa termasuk di dalamnya siswa lamban belajar, akan tetapi guru terkadang memberikan motivasi kepada siswa lamban belajar dan siswa lainnya dengan kegiatan bernyanyi atau melakukan berbagai tepuk.

Kegiatan inti pembelajaran dalam kelas inklusi sekilas tidak berbeda dengan kelas reguler pada umumnya. Guru melakukan pembelajaran secara klasikal dan

¹⁵⁵Depdiknas, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Inklusif*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2007)

¹⁵⁶Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm.19

tidak memberikan perilaku khusus ataupun spesial kepada satu siswa lamban belajar yang terdapat di dalam kelas. Selama kegiatan penelitian, peneliti menemukan pola bagaimana cara guru menyampaikan materi di kelas, yakni melalui kegiatan tanya jawab dan menjawab soal. Pada kegiatan inti guru kurang memperhatikan setiap siswa yang ada di kelas. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga masih konvensional, guru hanya menggunakan metode ceramah.

Pada proses pembelajaran siswa lamban belajar dan siswa normal lainnya melakukan kegiatan pembelajaran yang sama. Guru belum ada memberikan perlakuan khusus kepada siswa lamban belajar. Guru juga terkadang kurang memberikan perhatian khusus kepada siswa lamban belajar, sehingga siswa tersebut jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelasnya.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas II adalah ceramah dan terkadang tanya jawab. Metode pembelajaran yang digunakan guru untuk siswa lamban belajar di dalam kelas adalah sama dengan siswa normal lainnya. Menurut Nani dan Amir metode ceramah merupakan metode yang dapat digunakan pada semua siswa karena merupakan metode yang paling ekonomis. Walau demikian, bagi siswa lamban belajar sebaiknya metode ceramah tidak dijadikan metode yang utama karena keterbatasan dalam bahasa reseptif tidak jarang menjadi salah konsep.¹⁵⁷ Akan tetapi, pada kelas II SDN Inklusi Summersari 1 Malang, guru hampir sering menggunakan metode ceramah yang di dalamnya terdapat siswa lamban belajar. Guru juga jarang menggunakan media pembelajaran selain daripada papan tulis.

¹⁵⁷Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm.22

Berdasarkan prinsip pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang termasuk juga di dalamnya siswa lamban belajar, Effendi menyatakan bahwa prinsip keperagaan sangatlah penting untuk diajarkan kepada ABK. Kelancaran pembelajaran pada ABK sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga adalah sebagai media pembelajaran yang dapat membantu siswa mudah dalam pemahaman materi yang disampaikan guru.¹⁵⁸ Berdasarkan prinsip tersebut, guru kelas belum mampu menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran tematik, sehingga siswa lamban belajar masih kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Meskipun tidak terdapat program pembelajaran secara individual yang diberikan oleh guru dan tidak adanya penanganan khusus dari GPK, inovasi dalam pembelajaran sangatlah penting yang harus guru laksanakan dalam proses pembelajaran. Menurut Lay Kekeh idealisasi pendidikan inklusi adalah metode pembelajaran yang harus dilakukan secara bervariasi sehingga anak merasa termotivasi untuk belajar. Materi pelajaran disampaikan dengan cara yang lebih menarik dengan menggunakan media variatif sehingga siswa dapat menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.¹⁵⁹

Seluruh kegiatan pembelajaran beserta segala komponennya seperti metode, strategi, media dan materi pembelajaran pada kelas II ini memang masih diseragamkan, tidak ada perbedaan antara siswa lamban belajar dengan siswa normal. Padahal seharusnya menurut Dedy ruang lingkup kurikulum khusus

¹⁵⁸Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 25

¹⁵⁹Lay Kekeh, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 152

penyelenggara pendidikan inklusif adalah kurikulum sekolah umum yang dalam hal-hal tertentu dilakukan penyesuaian dan modifikasi sesuai dengan hambatan dan kemampuan yang dimiliki ABK. Penyesuaian dan modifikasi tersebut meliputi penyesuaian dan modifikasi strategi, media, materi dan penilaian pembelajaran. Siswa lamban belajar pada kelas II menurut peneliti mampu mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi tetap harus ada penanganan khusus dari guru kelas dan GPK.

Terdapat tiga aspek yang diamati pada kegiatan akhir, yakni penyampaian kesimpulan, evaluasi dan tindak lanjut. Guru terkadang melakukan tanya jawab kepada seluruh siswa di kelas untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru belum melakukan evaluasi khusus di akhir pembelajaran. Evaluasi dilakukan guru selama proses pembelajaran. Soal evaluasi untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa normal lainnya. Sedangkan untuk tindak lanjut guru memberikan kegiatan tambahan atau pekerjaan rumah sesuai dengan materi yang pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan LKS yang ada. Dan adapun tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru untuk siswa lamban belajar dengan siswa normal lainnya adalah sama.

Tidak adanya penanganan khusus dari guru kelas dan GPK membuat siswa lamban belajar akan selalu tertinggal kemampuannya jika dibandingkan dengan kemampuan teman-teman sekelasnya. Orang tua siswa juga kurang memberikan perhatian kepada anaknya, padahal siswa lamban belajar merupakan siswa yang seharusnya sangat diberikan perhatian dari keluarga terdekatnya, agar kemampuan yang dimiliki siswa dapat meningkat. Menurut peneliti, siswa menjadi lamban belajar karena adanya faktor kurangnya perhatian orang tua

terdapat anak. Sesuai pendapat Nani dan Amir yang menyatakan bahwa beberapa hal yang menjadi faktor anak lamban belajar, antara lain: orang tua, kemiskinan, lingkungan dan faktor biologis.¹⁶⁰

C. Evaluasi Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

1. SDN Inklusi Ketawanggede Malang

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sekumpulan komponen yang saling berkaitan satu sama lain yang saling berkolaborasi di dalam membuat program perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik dalam kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapan masing-masing.¹⁶¹ Pada SDN Inklusi Ketawanggede Malang penilaian yang digunakan oleh sekolah adalah mengikuti penilaian kurikulum 2013, disebabkan belum adanya kurikulum khusus untuk ABK termasuk siswa lamban belajar.

Pada tahap evaluasi, guru memberikan penilaian yang berbeda dengan siswa lainnya, karena materi yang diajarkan kepada siswa lamban belajar pun berbeda. Sebagaimana menurut Nani dan Amir bahwa sistem penilaian dalam *setting* pendidikan inklusif mengacu kepada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan yang salah satunya yakni apabila ABK mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk siswa pada umumnya di sekolah, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut. Begitu pula dengan sistem laporan hasil belajar (raport) pada siswa yang menggunakan

¹⁶⁰Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm.19

¹⁶¹Lilik Mftuhatin, "Evaluasi Pembelajaran ABK di Kelas Inklusif", *Jurnal Studi Islam*, Vol 5 No 2, Oktober (2014), hlm. 14

kurikulum umum, maka model raportnya juga model umum sesuai dengan yang berlaku.¹⁶² Namun, Lay Kekeh berpendapat bahwa dalam pendidikan inklusif evaluasi dilakukan berdasarkan perkembangan kemampuan masing-masing siswa.¹⁶³

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan oleh guru kelas mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh Kekeh, bahwa untuk penilaian siswa lamban belajar guru harus dapat menyesuaikannya dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar tersebut. Akan tetapi, dari penilaian GPK mengacu kepada pendapat Nani bahwa penilaian yang digunakan untuk siswa lamban belajar mengacu kepada program ABK. Siswa lamban belajar merupakan siswa ABK, maka penilaian yang dilakukan adalah sesuai dengan programnya ABK. Oleh sebab itu, penilaian untuk siswa lamban belajar adalah kolaborasi antara guru kelas dengan GPK.

Adapun tindak lanjut yang diberikan oleh guru adalah memberi tugas tambahan kepada siswa lamban belajar tersebut. Guru memberikan tugas tambahan untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, walaupun terkadang siswa tidak mengerjakan tugas tersebut. Dalam pemberian tugas tambahan, guru tidak boleh memberikan tugas yang terlalu banyak. Sesuai dengan pernyataan Nani dan Amir bahwa sebelum guru memberikan tugas kepada siswa lamban belajar, lebih baik guru menganalisis tugas yang akan diberikan dan guru tidak memberikan tugas terlalu banyak.¹⁶⁴

¹⁶²Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm.54

¹⁶³Lay Kekeh, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), hlm. 152

¹⁶⁴Nani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm.28

2. SDN Inklusi Summersari 1 Malang

Evaluasi dari proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan evaluasi untuk siswa normal lainnya. Guru tidak membedakan penilaian untuk siswa lamban belajar dengan siswa normal lainnya.

Belum adanya penanganan khusus dari guru kelas dan GPK untuk siswa lamban belajar dapat disimpulkan bahwa sekolah tidak memiliki program ataupun kurikulum khusus untuk siswa lamban belajar. Siswa lamban belajar pada sekolah tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori siswa normal, bukan siswa ABK. Sehingga penilaian yang digunakan adalah sama dengan siswa normal lainnya.

D. Perbedaan dan Persamaan Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar pada Proses Pembelajaran Tematik

Setiap sekolah memiliki tujuan yang berbeda-beda. Begitupun dengan seorang guru. Guru memiliki cara ataupun strategi khusus yang berbeda-beda untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswanya.

Terdapat perbedaan dan persamaan dari strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar di kelas. Perbedaan dari strategi guru tidak lepas dari kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut. Strategi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang disusun oleh seorang guru untuk mencapai suatu target yang telah ditentukan.¹⁶⁵

Ada beberapa hal yang menjadi perbedaan dan persamaan dari strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik pada

¹⁶⁵Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

kedua sekolah yang berbasis inklusi. Adapun persamaan dari kedua sekolah dalam strategi guru menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik yakni RPP yang digunakan sama saja untuk siswa lamban belajar dan siswa normal biasa. Akan tetapi, pada SDN Ketawanggede Malang RPP tersebut di modifikasi oleh guru kelas seperti materi pelajaran, tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa lamban belajar tersebut.

Adapun perbedaan dari strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik dari kedua sekolah yang berbasis inklusi yakni dari tahap perencanaan seperti menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Pada SDN Ketawanggede Malang guru kelas sudah mampu menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan terkadang menggunakan media pembelajaran yang terkadang belum sesuai dengan RPP. Sedangkan pada SDN Sumber Sari 1 Malang guru kelas belum sepenuhnya menyiapkan perencanaan pembelajaran seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran ataupun media pembelajaran.

Pada tahap kegiatan pendahuluan ada beberapa hal yang menjadi perbedaan dari kedua sekolah tersebut, yakni SDN Ketawanggede Malang menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran kepada seluruh siswa (termasuk siswa lamban belajar) dan guru memberikan motivasi kepada seluruh kelas melalui nyanyian atau gerakan tepuk tangan. Sedangkan guru kelas pada SDN Sumber Sari 1 Malang terkadang menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran kepada seluruh siswa (termasuk siswa lamban belajar) dan guru memberikan motivasi ke seluruh siswa melalui nyanyian. Sesuai dengan pernyataan Nani dan Amir yakni hal yang guru harus perhatikan pada saat memulai pembelajaran dan untuk

mendapatkan hasil belajar siswa secara maksimal yakni melalui pemberian apersepsi dan penjelasan tujuan pembelajaran, sehingga melalui apersepsi dan tujuan pembelajaran motivasi siswa dapat meningkat ketika proses pembelajaran.¹⁶⁶

Pada tahap kegiatan inti juga terdapat beberapa hal yang menjadi perbedaan dari strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik, yakni guru kelas SDN Ketawanggede Malang menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak dan mengaitkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak. Dan pada pembelajaran tematik guru sudah mengajarkan siswanya sesuai dengan pendekatan dari pembelajaran tematik itu sendiri yakni pendekatan saintifik. Guru juga menggunakan metode pembelajaran yang berganti-ganti pada setiap pertemuan dan terkadang menggunakan media pembelajaran, walaupun terkadang tidak sesuai dengan RPP yang sudah disiapkan.

Pada kegiatan inti untuk siswa lamban belajar, guru belum menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran ataupun media pembelajaran. Akan tetapi, guru memiliki cara sendiri untuk menangani siswa lamban belajar tersebut, yakni dengan mengajari siswa lamban belajar tersebut membaca, menulis, berhitung dan mengajari materi-materi yang belum dipahami oleh siswa tersebut di sela-sela waktu kosong guru. Seperti, ketika guru memberikan soal kepada siswa normal lainnya, maka guru akan memanggil siswa lamban belajar untuk duduk di depan bersamanya dan kemudian gurupun mengajarnya. Sebagaimana pendapat Nani dan Amir yang menyatakan bahwa untuk

¹⁶⁶Nani dan Amir, *Pendidikan Anak ABK Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 27

pembelajaran siswa lamban belajar, guru harus memiliki cara dan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa.¹⁶⁷ Selain guru kelas, GPK juga ikut berperan sangat kuat terhadap proses pembelajaran untuk siswa lamban belajar.

GPK memiliki waktu khusus untuk memberikan pengetahuan kepada siswa lamban belajar. GPK mengajari siswa lamban belajar pada hari Selasa, Rabu, dan Jumat. GPK memiliki metode khusus dalam mengajari siswa lamban belajar. Sebelum GPK mengajari siswa lamban belajar, GPK terlebih dahulu menganalisis karakteristik dari siswa lamban belajar, kemudian GPK memilih metode untuk siswa lamban belajar tersebut. Metode yang GPK gunakan untuk siswa lamban belajar kelas II-A yakni dengan buku bacaan khusus dan kemudian guru menyuruh siswa untuk membacanya dan kemudian menuliskan huruf tersebut di bayang-bayangannya dan ditulis di atas telapak tangan GPK. Menurut GPK, metode yang dilakukan untuk siswa lamban belajar kelas II-A tersebut dapat membantu siswa untuk mudah mengingat huruf-huruf yang sudah dipahaminya. Adanya penanganan dari GPK sangat membantu guru kelas di dalam kelas untuk menangani siswa lamban belajar.

Hal yang menjadi perbedaan strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik di SDN Sumpalsari 1 pada tahap kegiatan inti yakni guru terkadang masih menggunakan pembelajaran secara konvensional yakni menggunakan metode ceramah dan terkadang tanya jawab saja. Guru belum menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang beragam pada proses pembelajaran tematik. Pada pembelajaran tematik, guru juga belum sepenuhnya menggunakan pendekatan saintifik. Untuk siswa

¹⁶⁷Nani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm.31

lamban belajar, guru belum memberi penanganan apapun seperti metode pembelajaran ataupun media pembelajaran. Dan juga GPK tidak memberi penanganan terhadap siswa lamban belajar, karena menurut GPK siswa lamban belajar masih dapat ditangani oleh guru kelas saja.

Tahap kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari suatu proses pembelajaran. Pada kegiatan penutup juga terdapat perbedaan dari kedua sekolah yang berbasis inklusi yakni pada SDN Ketawanggede Malang guru menggunakan metode tanya jawab untuk menyimpulkan dari proses pembelajaran, dan guru memberikan tugas tambahan kepada seluruh siswa. Untuk siswa lamban belajar, guru memberikan tugas tambahan yang lebih mudah sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Sedangkan SDN Sumber Sari 1 Malang guru juga terkadang menggunakan metode tanya jawab untuk menyimpulkan proses pembelajaran, akan tetapi guru belum memberikan tugas tambahan apapun untuk siswa lamban belajar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nani dan Amir yakni pemberian latihan ataupun tugas harus dikerjakan anak lamban belajar di rumah untuk dapat meningkatkan kemampuan anak. Sebelum guru memberikan tugas pada anak lamban belajar, lebih baik guru menganalisis kemampuan anak dan jangan memberikan tugas yang terlalu banyak.¹⁶⁸

Pada tahap evaluasi proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar juga ada hal yang menjadi perbedaan dari kedua sekolah, yakni pada SDN Ketawanggede Malang adanya tambahan penilaian dari GPK terhadap kemampuan siswa lamban belajar. Tidak hanya guru kelas yang memberikan

¹⁶⁸Nani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 30

penilaian, akan tetapi GPK juga ikut memberikan penilaian kepada siswa lamban belajar. Dan hasil dari proses pembelajaran, GPK lebih banyak memberikan penilaian daripada guru kelas, karena GPK lebih mengetahui kemampuan siswa lamban belajar tersebut. Sedangkan untuk SDN Sumbersari 1 Malang, penilaian yang digunakan untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa normal lainnya.

Adanya perbedaan dari beberapa hal pada kedua sekolah yang berbasis inklusi tidak terlepas dari program yang diterapkan oleh sekolah masing-masing dan kebijakan dari kepala sekolah. Tidak adanya penanganan khusus untuk siswa lamban belajar pada SDN Sumbersari 1 Malang mungkin dari kepala sekolah dan GPK yang menganggap bahwa siswa lamban belajar mampu ditangani oleh guru kelas saja. Namun, pada kenyataannya guru kelas belum mampu untuk menghadapi siswa lamban belajar. Sehingga siswa lamban belajar masih tertinggal kemampuannya jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Berbeda dengan SDN Ketawanggede Malang yang menganggap bahwa siswa lamban belajar tersebut adalah salah satu kategori ABK. Oleh sebab itu, harus diberikan penanganan khusus seperti siswa-siswa berkebutuhan khusus lainnya.

Berdasarkan perbedaan dan persamaan dari kedua sekolah terhadap strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik, terdapat sekolah yang hampir memenuhi kriteria dari strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar menurut teori Nani Triani dan Amir, yakni SDN Ketawanggede Malang. SDN ketawanggede Malang pada proses pembelajarannya sudah melakukan apersepsi, kemudian guru memberikan

materi pelajaran dengan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami siswa. Guru juga memberikan tugas di dalam kelas lebih sedikit dan sederhana jika dibandingkan teman-teman sekelasnya. Pada proses pembelajaran tematik, guru memberikan pembelajaran secara kooperatif, walaupun terkadang siswa lamban belajar belum sepenuhnya mengikuti proses pembelajaran tersebut, namun siswa tersebut terlihat senang dan aktif jika dilakukan pembelajaran kooperatif tersebut. Selain itu, guru juga selalu memberikan motivasi dan multi pendekatan antara siswa dengan guru. Dan juga guru selalu memberikan kegiatan tambahan dengan latihan-latihan di sela-sela waktu kosong guru.

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa guru kelas II-A pada SDN Ketawanggede sudah hampir memenuhi kriteria dari strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar. Walaupun, masih banyak kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh guru kelas, namun karena adanya penanganan dari GPK sangat membantu siswa lamban belajar dalam meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

E. Temuan Penelitian

Adapun temuan penelitian yang menjadi pembeda antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian lain yakni:

1. Perencanaan yang digunakan guru sebelum memulai proses pembelajaran untuk siswa lamban belajar adalah menyiapkan RPP. Tidak begitu banyak modifikasi yang digunakan guru untuk pembelajaran tematik siswa lamban belajar. Modifikasi dari RPP yang dibuat guru hanya materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

2. Proses pelaksanaan pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar yang dilaksanakan oleh guru kelas adalah sama dengan siswa normal biasa lainnya. Terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada seluruh siswa termasuk siswa lamban belajar, guru juga memberikan motivasi melalui nyanyian dan gerakan tepuk tangan. Pada kegiatan inti, guru menggunakan pembelajaran kooperatif, siswa lamban belajar dibuat menjadi satu kelompok dengan siswa normal biasa yang lebih baik kemampuannya. Terkadang guru kelas juga menggunakan strategi khusus untuk memberikan materi khusus untuk siswa lamban belajar. Pada kegiatan penutup, guru menggunakan tanya jawab secara klasikal dan individual untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Untuk siswa lamban belajar, guru memberikan latihan ataupun tugas khusus yang sesuai dengan kemampuan siswa lamban belajar tersebut.
3. Evaluasi proses pembelajaran untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa normal biasa. Penilaian yang guru berikan untuk siswa lamban belajar juga terkadang adalah sama dengan normal biasa. Namun, terkadang guru juga berkolaborasi dengan GPK untuk memberikan penilaian khusus kepada siswa lamban belajar.
4. Terdapat perbedaan dan persamaan dari strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik dari kedua sekolah yang berbasis inklusi. Adapun perbedaannya adalah bahwa guru SDN Sumbersari 1 Malang belum benar-benar menyiapkan perencanaan sebelum memulai proses pembelajaran. Guru juga masih menggunakan pembelajara

konvensional dengan menggunakan metode ceramah saja pada seluruh siswa termasuk siswa lamban belajar. Guru belum memiliki strategi khusus untuk menangani siswa lamban belajar. GPK tidak memberikan penanganan apapun untuk siswa lamban belajar. Adapun persamaannya adalah kedua sekolah yakni SDN Ketawanggede Malang dan SDN Sumber Sari 1 Malang belum memiliki strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran untuk siswa lamban belajar.

F. Kontribusi dan Rekomendasi Hasil Penelitian

Siswa lamban belajar merupakan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, siswa lamban belajar pada teori nya adalah salah satu kategori dari ABK. Oleh sebab itu harus ada penanganan khusus untuk dapat menanganinya. Namun, pada kenyataannya di sekolah, tidak semua siswa lamban belajar adalah termasuk kategori ABK. Pada SDN Inklusi Sumber Sari 1 menganggap bahwa siswa lamban belajar adalah siswa normal biasa yang tidak memerlukan penanganan khusus dari guru kelas maupun GPK.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada kedua sekolah yang berbasis inklusi yakni SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumber Sari 1 Malang, terdapat kontribusi dari hasil penelitian ini, yakni bahwasanya untuk menangani siswa lamban belajar alangkah lebih baiknya guru melakukan persiapan dan perencanaan seperti RPP, dan guru menganalisis karakteristik siswa lamban belajar. Pada proses pembelajaran untuk siswa lamban belajar, guru dapat menggunakan strategi khusus untuk mengajari siswa lamban belajar dengan cara menyiapkan waktu khusus untuk mengajari materi-materi yang siswa lamban belajar tertinggal dari siswa normal lainnya. Seperti

yang dilakukan oleh guru kelas SDN Ketawanggede Malang, guru memiliki strategi khusus untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa lamban belajar, walaupun guru belum memiliki strategi pembelajaran. Guru memanggil siswa lamban belajar pada sela-sela waktu kosong, kemudian guru mengajari siswa mengenai suatu materi pembelajaran, guru juga terkadang mengajari membaca menulis dan berhitung, juga guru memberikan latihan-latihan khusus kepada siswa lamban belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka ada rekomendasi yang dapat peneliti berikan kepada pengguna dan pihak yang berkepentingan dalam peningkatan kualitas pendidikan yakni kepada guru, dinas pendidikan dan penelitian selanjutnya. Alangkah lebih baiknya ada strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran khusus yang dapat diterapkan kepada seluruh siswa lamban belajar untuk memudahkan proses pemahaman materi pembelajaran siswa lamban belajar. Selain itu, juga lebih baik ada model pengembangan media pembelajaran untuk siswa lamban belajar, dan strategi pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang dapat diikuti oleh semua siswa termasuk siswa lamban belajar.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Perencanaan yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar Yakni:

Sebuah perencanaan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan oleh seorang guru. Perencanaan yang dilakukan oleh kedua guru dari sekolah yang berbeda untuk menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik adalah sama dengan perencanaan untuk siswa normal. Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum memulai proses pembelajaran. Selain itu guru juga mempersiapkan seluruh peserta didik untuk dapat aktif dalam proses pembelajaran.

Terdapat beberapa hal di dalam RPP yakni seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan materi yang akan dipelajari. Persiapan yang matang ataupun baik yang dipersiapkan oleh guru seperti metode pembelajaran dan media pembelajaran akan sangat mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa nantinya.

Untuk siswa lamban belajar, guru belum memiliki perencanaan khusus, seperti menyiapkan strategi khusus, metode khusus, media khusus ataupun materi khusus. Akan tetapi, pada satu sekolah sudah melakukan pembagian materi khusus siswa lamban belajar, walaupun guru belum memiliki strategi pembelajaran, metode pembelajaran ataupun media pembelajaran khusus untuk siswa lamban belajar. RPP yang digunakan untuk siswa lamban belajar di

modifikasi pada materi pelajaran. Materi untuk siswa lamban belajar di sesuaikan dengan kemampuan siswa.

2. Strategi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

Pada proses pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa tahap yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan terdapat beberapa hal yang dilakukan guru seperti memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi. Pemberian apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran dan pemberian motivasi dilakukan guru untuk dapat membuat siswa menjadi aktif ketika proses pembelajaran.

Kegiatan inti untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa normal lainnya. Pada proses pembelajaran tematik guru biasanya menggunakan pembelajaran secara kooperatif yakni siswa lamban belajar digabungkan dalam satu kelompok dengan siswa normal lainnya. Guru belum memiliki strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran khusus untuk siswa lamban belajar, karena kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh guru siswa lamban belajar.

Siswa lamban belajar memiliki kekurangan dalam kemampuannya seperti kemampuan membaca dan menulis. Sehingga ketika proses pembelajaran biasanya siswa lamban belajar belum mampu sepenuhnya mengikutinya. Siswa lamban belajar biasanya mengganggu teman-teman dalam sekelompoknya. Oleh sebab itu, penanganan dari guru sangat dibutuhkan oleh siswa lamban belajar.

Adanya penanganan dari guru pendamping khusus (GPK) sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa lamban belajar, karena GPK lebih mengetahui karakteristik dari siswa lamban belajar dan mengetahui cara menanganinya. Berdasarkan karakteristik siswa lamban belajar, GPK dapat menggunakan metode untuk mengajari siswa lamban belajar sesuai dengan kemampuannya. Walaupun GPK tidak setiap hari mengajari siswa lamban belajar, namun penanganan dari GPK sangat mempengaruhi kemampuan dan emosi siswa lamban belajar tersebut.

Pada kegiatan penutup guru biasanya melakukan tanya jawab untuk menyimpulkan materi pelajaran. Guru juga memberikan tugas tambahan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan siswa. Untuk siswa lamban belajar, guru hanya memberikan sedikit tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa lamban belajar tersebut.

3. Evaluasi Proses Pembelajaran Tematik untuk Siswa Lamban Belajar

Evaluasi proses pembelajaran tematik untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan evaluasi untuk siswa normal biasa. Penilaian yang guru gunakan adalah menggunakan penilaian kurikulum 2013. Hal itu disebabkan belum adanya kurikulum khusus untuk ABK termasuk siswa lamban belajar. Untuk siswa lamban belajar soal yang diberikan untuk evaluasi berbeda dengan siswa normal biasa. Selain itu, GPK ikut serta dalam memberikan penilaian kepada siswa lamban belajar.

4. Perbedaan dan Persamaan Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar

Terdapat beberapa hal yang menjadi perbedaan dan persamaan dari strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar yakni persamaannya adalah perencanaan yang dilakukan oleh guru yakni menyiapkan RPP. RPP yang digunakan guru untuk siswa lamban belajar adalah sama dengan siswa normal biasa. Namun, terkadang guru melakukan modifikasi dari RPP yang digunakan untuk siswa lamban belajar. Siswa lamban belajar menggunakan materi yang sedikit berbeda dengan siswa normal biasa. Selain itu, persamaan lainnya adalah guru belum memiliki strategi pembelajaran khusus, metode pembelajaran khusus dan media pembelajaran khusus untuk siswa lamban belajar.

Adapun yang menjadi perbedaannya adalah pada proses pembelajaran hanya satu guru dari satu sekolah yang menggunakan cara khusus untuk menangani siswa lamban belajar. Dan juga hanya satu guru yang benar-benar melakukan kegiatan pendahuluan dengan baik dengan memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada seluruh siswa (termasuk siswa lamban belajar). Guru pada satu sekolah juga menggunakan pembelajaran secara kooperatif dan menggunakan berbagai metode pembelajaran, sedangkan guru satu sekolah lainnya masih menggunakan pembelajaran secara konvensional yakni hanya menggunakan metode tanya jawab.

Pada kegiatan penutup juga terdapat perbedaan dari kedua sekolah yang berbasis inklusi yakni guru pada satu sekolah terkadang menggunakan metode tanya jawab untuk menyimpulkan materi pelajaran. Sedangkan guru pada

sekolah lainnya selalu menggunakan metode tanya jawab untuk menyimpulkan metode tanya jawab. Guru pada sekolah yang satu memberikan tugas tambahan untuk siswa lamban belajar sesuai dengan kemampuan siswa tersebut dan memberikan tugas yang sederhana. Sedangkan sekolah lainnya belum memberikan tugas tambahan sesuai kemampuan siswa tersebut.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan implikasi secara praktis, yakni:

Secara teoritis penelitian ini hanya mendiskripsikan strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa persiapan dan perencanaan guru sebelum memulai proses pembelajaran sangat diperlukan, khususnya untuk menghadapi siswa lamban belajar. Selain itu guru juga belum memiliki strategi pembelajaran khusus, metode pembelajaran khusus dan media pembelajaran khusus untuk menangani kekurangan kemampuan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar. Guru harus mampu memiliki penyelesaian atau penanganan khusus untuk dapat menghadapi kesulitan-kesulitan yang guru hadapi ketika mengajari siswa lamban belajar di kelas pada pembelajaran tematik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik di kelas inklusi, dan khususnya bagi guru yang belum memiliki penanganan apapun untuk siswa lamban belajar di kelas inklusi.

Adapun implikasi praktis yakni dengan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru bahwa betapa pentingnya melakukan

perencanaan dan persiapan sebelum memulai proses pembelajaran tematik serta penyelesaian yang lebih baik lagi untuk mengatasi kendala dan kesulitan-kesulitan dalam menghadapi siswa lamban belajar selama proses pembelajaran tematik.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru kelas sebaiknya lebih memperhatikan siswa lamban belajar secara khusus dalam hal meningkatkan motivasi belajar siswa, modifikasi evaluasi dan penilaian, serta ditingkatkan lagi program khusus untuk siswa lamban belajar, karena siswa lamban belajar sangat membutuhkan penanganan khusus dari guru kelas.
2. Guru harus mampu menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang bukan hanya dapat dimengerti oleh siswa normal biasa, namun siswa lamban belajar mampu untuk mengikutinya.
3. Pihak sekolah dari SDN Inklusi Summersari 1 perlu memiliki program khusus untuk siswa lamban belajar, terutama adanya penanganan dari GPK, karena siswa lamban belajar merupakan salah satu kategori dari siswa lamban belajar yang sangat membutuhkan penanganan khusus.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan kekurangan dari penelitian yang peneliti lakukan, dan mampu untuk memberikan strategi pembelajaran untuk siswa lamban belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anitah, S. 2010. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Aziz, S. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media
- Bhari, S. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bines, H & Philippa Lei. 2011. Disability and Education: The Longest Road to Inclusion. *International Journal of educational Development*
- Borah, R. 2013. Slow Lerner: Role of Teacher and Guardians in Honing Their Hidden Skills. *International Journal of Educational Planning and Administration*
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Inklusif*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas,
- Effendi, M. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ekowati, D. Affective Bibliotherapy Untuk Meningkatkan Self Esteem pada Anak Slow Learner di SD Inklusi. Diakses di Portal Garuda pada tanggal 30 Desember 2017
- Erlita, B.T. 2014. *Slow Learner* Bagaimana Memotivasinya dalam Belajar. *Jurnal Kependidikan*
- Fadhli, A.2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta:Galangpress
- Garnida, D. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama
- Glenn. 2009. The Holistic Curriculum: Addressing The Fundamental Needs of The Whole Child in a Diverse and Global Society. *National Forum of Multicultural Issues Journal*, Vol.6 No.2
- Hadis, A. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamzah, B & Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hopkins. 2008. The Child Who is a Slow Learner ,*Teachers Resource Manual*. Cortland: State University of New York
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Kathleen, R. 2004. One Size Doesn't Fit All: Slow Learners in The Reading Classroom. *International Reading Association*
- Kekeh, L. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Kustawan, D. 2013. *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Luxia Metro Media
- Maftuhatin, L. 2014. "Evaluasi Pembelajaran ABK di Kelas Inklusif". *Jurnal Studi Islam*, Vol 5 No 2, Oktober
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhammad, J. 2008. *Special Education For Special Children*. Jakarta: PT Mizan Publik
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Mumpuniarti dkk. 2015. *Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PLB-FIP-Universitas Negeri Yogyakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009
- Rahmantika, F. H. 2016. Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Slow Learner (Lamban Belajar). *Premiere Educandom*
- Ratna & Dhani. 2011. *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Redd, K. 2006. *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing Hpuse
- Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Strategi Referensi Bagi Pendidik dalam Impelmentasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana
- Rosdiana,S. Julaga. 2014. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Strategi Belajar Mengajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*,
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Sanjaya, W. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencan
- Steven, R. 2010. Rescuing Students from the Slow Learner Trap .*Principal Leadership*, Canada: National Association of Secondary School Principal, 2010, Diterbitkan Online www.nasponline.org/resources/principals
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Sripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Suwandi, B. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Syah, M. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syahrina, F. 2013. Development of Multimedia Courseware for Slow Learner Children with Reading Difficulties. *Springer International Publishing Switzerland*
- Tarmansyah. 2009. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 9 No.1
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2011. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Grasindo
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa. 2002. Jakarta: Balai Pustaka
- Triani, N & Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima
- Usman, M. U. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja: Rosdakarya
- Yamin, M. Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: GP Press
- Younis, B. 2008. Slow Learner How Are They Identified and Supported?. *International Journal*





PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERSARI 1

KECAMATAN LOWOKWARU

Jl. Bendungan Sigura-gura I No. 11 Telepon (0341) 587323 Malang Kode Pos : 65145
E-mail : sdn_sumbersari_1@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
No : 421.2/064/35.73.307.05/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. A Dwi Handayani, M.Si
NIP : 19610814 198201 2 021
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Kepala SD Negeri Sumbersari I
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Humaidah Fatimah Parapat
NIM : 16760024
Jenjang : S-2
Program Studi : S-2 Magister Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nama tersebut di atas telah Melaksanakan penelitian berkaitan dengan penyelesaian penelitian skripsi, judul : "Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) pada Proses Pembelajaran Tematik". Yang dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2018 s.d 27 Maret 2018.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 Maret 2018
Kepala SDN Sumbersari 1



Dra. A Dwi Handayani, M.Si
NIP. 19610814 198201 2 021

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS

Aspek	Indikator	Bentuk Pertanyaan
Perencanaan Pembelajaran	a. Menyiapkan strategi khusus untuk siswa lamban belajar b. Menyiapkan RPP c. Menyiapkan media pembelajaran khusus untuk siswa lamban belajar d. Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai e. Memberikan motivasi kepada siswa	1. Bagaimana kesiapan yang Ibu lakukan sebelum memulai pembelajaran tematik? 2. Apakah Ibu menyiapkan strategi khusus untuk siswa lamban belajar dalam proses pembelajaran tematik? 3. Apakah Ibu ada menyiapkan media khusus untuk siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik? 4. Bagaimana RPP yang Ibu gunakan untuk siswa lamban belajar? 5. Apakah RPP yang digunakan untuk siswa lamban belajar sama dengan siswa normal lainnya? 6. Apakah ibu merumuskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran? 7. Bagaimana Ibu memberikan motivasi kepada siswa lamban belajar dan siswa normal lainnya?
Pelaksanaan Pembelajaran	a. Pendahuluan 1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum memulai proses pembelajaran tematik 2) Mengajukan pertanyaan pertanyaan pengetahuan yang terkait dengan	1. Bagaimana Ibu melakukan pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas? 2. Apakah Ibu selalu menyiapkan seluruh siswa baik siswa lamban belajar maupun siswa normal secara psikis dan fisik sebelum memulai pembelajaran tematik? 3. Apakah Ibu selalu mengajukan pertanyaan-

	materi sebelumnya 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 4) Memberikan sedikit penjelasan mengenai materi yang sebelumnya b. Inti 1) Memberikan penjelasan materi secara nyata dan mudah dipahami 2) Menggunakan metode, strategi, dan media yang telah disiapkan oleh guru 3) Memberikan contoh ataupun noncontoh terkait dengan materi yang disampaikan 4) Melibatkan siswa baik siswa normal maupun siswa lamban belajar dalam proses pembelajaran 5) Memberikan umpan balik berupa penguatan positif ataupun negatif terhadap perilaku belajar siswa baik siswa normal maupun siswa lamban belajar 6) Memfasilitasi siswa lamban belajar dan siswa normal lainnya dengan pemberian tugas dan diskusi c. Penutup 1) Bersama guru dan siswa merangkum	pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya? 4. Apakah Ibu selalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai ketika proses pembelajaran tematik? 5. Apakah Ibu selalu memberikan sedikit penjelasan materi yang sebelumnya kepada siswa ketika awal pembelajaran tematik? 6. Apakah Ibu ketika memberi penjelasan materi kepada siswa selalu secara nyata dan mudah untuk dipahami oleh siswa? 7. Apakah dalam proses pembelajaran tematik Ibu selalu menggunakan berbagai strategi ataupun metode? 8. Bagaimana strategi yang Ibu gunakan untuk siswa lamban belajar? 9. Apakah ketika memberikan penjelasan materi, Ibu selalu memberikan contoh ataupun noncontoh yang berhubungan dengan materi yang disampaikan? 10. Bagaimana Ibu bisa melibatkan siswa lamban belajar dan siswa normal dalam proses pembelajaran tematik? 11. Apakah ketika proses pembelajaran, Ibu selalu memberikan umpan balik kepada siswa lamban belajar? 12. Apakah selama proses pembelajaran, Ibu selalu memantau dan membimbing
--	---	---

	materi pembelajaran bersama-sama 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar	perkembangan belajar siswa lamban belajar? 13. Apakah dalam pemberian tugas untuk siswa lamban belajar berbeda dengan siswa normal? 14. Bagaimana penilaian untuk siswa lamban belajar? 15. Apakah ada format penilaian khusus untuk siswa lamban belajar?
Evaluasi dan Tindak Lanjut	a. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas ataupun latihan yang harus dikerjakan siswa di rumah b. Memberikan tindak lanjut dengan cara pemberian pengulangan materi kepada siswa sesuai dengan materi yang tidak dipahami oleh siswa c. Memberikan motivasi secara terus-menerus	1. Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang Ibu berikan setelah proses pembelajaran tematik? 2. Apakah Ibu memberikan pengulangan materi kepada siswa lamban belajar sesuai dengan pemahaman siswa? 3. Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada siswa lamban belajar?
Faktor atau Kendala	a. Faktor atau kendala dalam proses pembelajaran tematik b. Penyelesaian yang dilakukan untuk menangani faktor atau kendala yang terjadi	1. Apakah Ibu mengalami kendala dalam menghadapi siswa lamban belajar? 2. Bagaimana Ibu menghadapi siswa lamban belajar? 3. Bagaimana Ibu menangani kendala yang Ibu hadapi dalam menngajarkan siswa lamban belajar?

PEDOMAN OBSERVASI GURU

Hari, Tanggal :

Tempat/Lokasi :

No	Aspek	Indikator	Hasil Kinerja		Catatan
			Ya	Tidak	
1.	Perencanaan Sebelum Memulai Pembelajaran	a. Menyiapkan RPP dan Silabus b. Menyiapkan Strategi, Metode Pembelajaran c. Menyiapkan Media Pembelajaran d. Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai e. Memberikan motivasi kepada siswa			
2.	Proses Pelaksanaan Pembelajaran	a. Pendahuluan 1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum memulai proses pembelajaran tematik 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pengetahuan yang terkait dengan materi sebelumnya 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 4) Memberikan sedikit penjelasan mengenai materi yang sebelumnya b. Inti 1) Memberikan penjelasan materi secara nyata dan mudah dipahami 2) Menggunakan metode, strategi, dan media yang telah disiapkan oleh guru			

		3) Memberikan contoh ataupun noncontoh terkait dengan materi yang disampaikan 4) Melibatkan siswa baik siswa normal maupun siswa lamban belajar dalam proses pembelajaran 5) Memfasilitasi siswa lamban belajar dan siswa normal lainnya dengan pemberian tugas dan diskusi c. Penutup 1) Bersama guru dan siswa merangkum materi pembelajaran 2) Memberikan umpan balik berupa penguatan positif ataupun negatif terhadap perilaku belajar siswa baik siswa normal maupun siswa lamban belajar			
3.	Evaluasi dan Tindak Lanjut	a. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas ataupun latihan yang harus dikerjakan siswa di rumah b. Memberikan tindak lanjut dengan cara pemberian pengulangan materi kepada siswa sesuai dengan materi yang tidak dipahami oleh siswa c. Memberikan motivasi secara terus-menerus			

LEMBAR OBSERVASI SISWA

Nama :

Kelas :

Hari/ Tanggal :

No	Aspek yang Diamati	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Siswa menunjukkan sikap senang dalam proses pembelajaran tematik		
2	Siswa aktif dalam proses pembelajaran tematik		
3	Siswa memperhatikan penjelasan guru pada proses pembelajaran tematik		
4	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru pada proses pembelajaran tematik		
5	Siswa menjawab pertanyaan dari guru dalam proses pembelajaran tematik		
6	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru		

PEDOMAN WAWANCARA GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK)

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana cara Ibu untuk menganalisis karakter dari siswa lamban belajar?	
2	Bagaimana persiapan yang Ibu lakukan sebelum memberikan materi pelajaran kepada siswa lamban belajar?	
3	Apakah RPP yang digunakan untuk siswa lamban belajar sama dengan siswa normal?	
4	Apakah materi pembelajaran yang diajarkan untuk siswa lamban belajar sama dengan siswa normal?	
5	Apakah tujuan pembelajaran untuk siswa lamban belajar sama dengan siswa normal?	
6	Apakah Ibu melakukan apersepsi ketika memulai proses pembelajaran untuk siswa lamban belajar?	
7	Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada siswa lamban belajar sebelum memulai proses pembelajaran?	
8	Apakah Ibu menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran ataupun media pembelajaran ketika mengajari siswa lamban belajar?	
9	Bagaimana cara Ibu mengajari siswa lamban belajar dengan melihat karakter yang ada pada siswa tersebut?	
10	Apa saja kesulitan-kesulitan yang Ibu hadapi ketika mengajari siswa lamban belajar?	
11	Bagaimana cara Ibu untuk mengatasi ketertinggalan materi pembelajaran siswa lamban belajar di kelas?	
12	Berapa kali dalam seminggu Ibu mengajari siswa lamban belajar?	

13	Bagaimana Ibu memaksimalkan pembelajaran yang hanya beberapa pertemuan dalam seminggu?	
14	Apakah Ibu ada koordinasi dengan guru kelas?	
15	Bagaimana Ibu memantau perkembangan kemampuan siswa lamban belajar?	
16	Apakah ada penilaian khusus dari Ibu untuk siswa lamban belajar?	



PEDOMAN WAWANCARA GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK)

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa alasan Ibu tidak memberikan penanganan khusus kepada siswa lamban belajar?	
2	Apakah siswa lamban belajar pada dasarnya bisa hanya ditangani oleh guru kelas saja?	
3	Menurut Ibu, Apakah tidak akan menimbulkan masalah jika siswa lamban belajar tidak ditangani oleh GPK?	
4	Apakah Ibu pernah memantau siswa lamban belajar?	

PEDOMAN WAWANCARA SISWA LAMBAN BELAJAR

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses pembelajaran di kelas bersama Ibu ?	
2	Apakah kamu menyukai cara Ibu mengajar di kelas?	
3	Apakah Ibu guru pernah mengajari kamu sendiri?	
4	Bagaimana cara Ibu guru ketika mengajar kamu sendiri?	
5	Apakah Ibu guru mengajar di kelas dengan cara yang berbeda-beda?	
6	Apakah Ibu guru memberitahu mengenai materi pelajaran apa yang akan dipelajari hari ini?	
7	Apakah Ibu guru memberikan tugas tambahan kepada kamu?	

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana program khusus yang pihak sekolah siapkan untuk siswa lamban belajar?	
2	Bagaimana pihak sekolah memantau perkembangan siswa lamban belajar?	
3	Apakah ada persiapan yang guru lakukan sebelum memulai proses pembelajaran khususnya untuk siswa lamban belajar?	
4	Apakah RPP yang digunakan untuk siswa lamban belajar berbeda dengan siswa normal?	
5	Apakah ada kurikulum khusus untuk ABK?	
6	Bagaimana cara pihak sekolah membantu mengatasi masalah belajar pada siswa lamban belajar?	
7	Apakah ada penilaian khusus dari pihak sekolah untuk ABK (termasuk siswa lamban belajar)?	

TRANSKIP WAWANCARA

GURU KELAS SDN KETAWANGGEDE MALANG

Narasumber : Ibu Alfi Ida Aulia, S.Pd. (Guru Kelas II-A)

Lokasi : SDN Ketawanggede Malang

Tanggal : 14 Maret 2018

Untuk memudahkan analiss data, peneliti memberikan kode pada transkrip wawancara, yakni sebagai berikut:

1. Kode “P” menunjukkan peneliti
2. Kode “GK” menunjukkan Guru Kelas
3. Kode “GPK” menunjukkan Guru Pendamping Khusus

P : Assalamu’alaikum....

GK : Wa’alaikumsalam...

P : Maaf mengganggu waktunya bu, saya ingin melakukan wawancara bu...

GK : Oh iya, silahkan...

P : Bagaimana persiapan yang Ibu lakukan sebelum memberikan materi pelajaran kepada seluruh siswa yang termasuk juga di dalamnya siswa lamban belajar?

GK : *Saya menyiapkan beberapa metode, media, biasanya sih...Tapi karena dianya belum mampu membaca, jadi dianya ngikut-ngikut aja. Saya lebih fokusnya ke anak-anak yang lain, tapi biasanya ada waktu-waktu tersendiri kepada nya materi sendiri untuk memperdalam, kan dia belum begitu mengerti huruf, kadang saya kasih perkalian, hitung-hitung, penjumlahan, pengurangan.*

P : Berarti ibu punya waktu khusus ya untuk mengajari siswa lamban belajar itu sendiri?

GK : Iya...

P : Bagaimana RPP yang digunakan untuk siswa lamban belajar? Apakah ada perbedaan antara RPP siswa lamban belajar dengan siswa normal biasa?

GK : *Sebenarnya sama saja, cuman karena keadaan siswa seperti itu, kan seharusnya ada sedo nya, kebetulan dari orangtua nya itu tidak*

memberikan sedo akhirnya gurunya sendiri yang harus memberikan tindakan.

P : Apakah materi pembelajaran untuk siswa normal dengan siswa lamban belajar berbeda?

GK : Ya jelas berbeda, soalnya kan dia belum ngerti apa-apa, dan dia itu cenderung mesti mengganggu teman-teman nya. Jadi kadang saya bingung kalau teman-teman nya belajar, dia cuman muter-muter, akhirnya saya berinisiatif sendiri untuk mengajari dia materi yang belum dia pahami.

P : Apakah tujuan pembelajarannya sama antara siswa lamban belajar dan siswa normal lainnya?

GK : Ya harusnya berbeda, karena materi yang diajarkan juga berbeda dari siswa nomal biasa.

P : Jadi, apa yang dilakukan oleh siswa lamban belajar ketika proses pembelajaran tematik?

GK : Ya itu kadang jalan-jalan, ngusilin temannya. Terkadang saya tanyak dirumah 'kamu belajar apa ndak?' "Ndak". 'Trus ngapain?' "Liat tv". 'Habis itu?' "Tidur, sudah." 'Ndak belajar?' "Ndak". Orangtua nya sendiri juga tidak ada kesadaran untuk ngajari anaknya. Padahal saya sudah sering sekali kontak sama mamanya 'Bu mohon maaf ini mohon kerja samanya' ya percuma gurunya disini ngajarin, tp dirumah tidak diulang lagi.

P : Apakah Ibu selalu menggunakan metode pembelajaran setiap proses pembelajaran tematik?

GK : Iya, metodenya kadang berbeda, kadang sama, tergantung mood siswa, kalau muridnya bosan, biasanya kalau belajar yang biasa aja kan bosan, karena ini LCD nya lagi rusak, jadi saya terpaksa pake cara saya sendiri. Ya tiap hari mikir-mikir, kadang saya buat latihan teks bergambar ya seperti itu. Tiap hari saya mikir ngajar pake metode apa ini biar anak-anak ndak bosan. Ya karena terhalang LCD, biasanya kalau LCD nya ndak rusak saya pake laptop saya tampilkan video, kemudian saya suruh mereview kembali, ceritakan kembali nanti disuruh bacakan di depan kelas. Kan kelas II itu masih dasar, masih nulis tegak bersambung, cerita.

P : Apakah ketika proses pembelajaran ibu menggunakan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran?

- GK : Iya saya selalu melakukan itu*
- P : Strategi apa yang Ibu gunakan untuk mengajari atau menghadapi siswa lamban belajar ?*
- GK : Strategi pembelajaran sih belum mbak, cuman ya saya ngasih materi sendiri, soalnya itu adalah tugasny GPK dan mumpung disini terbatas GPK nya cuman ada satu, jadinya saya harus mengajar. Sebenarnya kadang saya tuh kasihan lihat dia karna dia masih susah untuk mengenal huruf, kadang ya satu huruf itu aja sampai berbulan-bulan. Jadi ya itu belum ada strtagei pembelajaran khusus untuk dia*
- P : Kesulitan-kesulitan apa saja yang Ibu hadapi ketika mengajari atau menghadapi siswa lamban belajar?*
- GK : Fokus dan konsentrasi anak mesti. Terkadang dipanggil temannya, mepet sedikit dia langsung buyar, terus dipanggil lagi sama temannya lagi langsung buyar lagi*
- P : Bagaimana penilaian untuk siswa lamban belajar?*
- GK : ya biasa sama kayak siswa biasa, tapi saya ada kerjasama dengan bu Mira, biasanya saya tanya bu ini gimana nilainya anak ini selalu di bawah KKM, terus nanti gini aja sampeyan tulis apa adanya nanti saya bantu nilai dari GPK, gitu aja...*
- P : Oh ya mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan bu, terimakasih untuk waktu nya bu, permisi, Assalamu'alaikum...*
- GK : Waalaikumussalam...*

TRANSKIP WAWANCARA

GURU KELAS SDN SUMBERSARI 1 MALANG

Narasumber : Ibu Nofi Irmawati, SS (Guru Kelas II)

Lokasi : SDN Sumbersari 1 Malang

Tanggal : 13 Maret 2018

Untuk memudahkan analiss data, peneliti memberikan kode pada transkrip wawancara, yakni sebagai berikut:

1. Kode "P" menunjukkan peneliti
2. Kode "GK" menunjukkan Guru Kelas
3. Kode "GPK" menunjukkan Guru Pendamping Khusus

P : Assalamu'alaikum...

GK : Wa'alaikumsalam...

P : Gini Bu, kan judul penelitian saya strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik, jadi fokus saya lebih kepada strategi guru untuk siswa lamban belajar bu...

GK : Oh ya...

P : Bagaimana perencanaan yang Ibu lakukan sebelum memulai proses pembelajaran tematik? Apakah Ibu ada menggunakan RPP?

GK : *Ya seharusnya,tapi kan RPP nya sudah dibuat, tapi belum dibagi*

P : Pembuatan RPP nya apakah setiap sebelum pembelajaran atau biasanya persatu semester?

GK : *Ya di awal semester*

P : Apakah RPP untuk siswa lamban belajar sama dengan siswa normal lainnya?

GK : *Kalau RPP nya sama, cuman kan kadang penyajiannya aja berbeda*

P : Bagaimana proses pembelajaran tematik di kelas Bu? Apakah Ibu pernah melakukan kegiatan pendahuluan seperti apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran?

GK : *Ya harusnya, tapi kadang kita ngejar apa, kadang lupa, tapi sebenarnya ya harus*

P : Apakah Ibu selalu menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran ketika proses pembelajaran?

GK : *Ya harus...Pokoknya apa yang di RPP harus diterapkan*

P : Apakah untuk siswa lamban belajar, Ibu pernah melakukan cara ataupun strategi khusus untuk menangani nya?

GK : *Sejauh ini belum pernah...*

P : Kesulitan-kesulitan apa saja yang Ibu hadapi ketika menghadapi siswa lamban belajar?

GK : *Ya itu tadi, kan dia masih susah baca, jadi susah untuk ngikuti materi seperti teman-teman nya. Ya karena dia masih susah baca jadi kadang liatin teman-temannya, jahilin teman-temannya*

P : Apakah ada penilaian khusus untuk siswa lamban belajar?

GK : *Penilaiannya ya sama saja kayak siswa normal biasa*

P : Apakah Ibu pernah memberikan tugas tambahan untuk siswa lamban belajar?

GK : *Belum, tapi ya saya suruh dia membaca menulis itu...*

P : Terimakasih ya Bu...

GK : *Iya sama-sama...*

P : Assalamu'alaikum...

GK : *Wa'alaikumussalam...*

TRANSKIP WAWANCARA

GURU PENDAMPING KHUSUS SDN KETAWANGGEDE MALANG

Narasumber : Ibu Mira Rizkiyah, S.Pd.I

Lokasi : SDN Ketawanggede Malang

Tanggal : 5 Maret 2018

Untuk memudahkan analisis data, peneliti memberikan kode pada transkrip wawancara, yakni sebagai berikut:

1. Kode "P" menunjukkan peneliti
2. Kode "GK" menunjukkan Guru Kelas
3. Kode "GPK" menunjukkan Guru Pendamping Khusus

P : Assalamu'alaikum...

GPK : Wa'alaikumussalam...

P : Kan penelitian saya tentang siswa lamban belajar, dan kebetulan kan di sekolah ini siswa lamban belajarnya ada, dan termasuk kategori disleksia juga, jadi yang ingin saya tanyakan, apakah Ibu ada membuat perencanaan untuk Dhani atau siswa lamban belajar?

GPK : Kalau RPP nya sesuai dengan kelasnya, tapi disederhanakan...cuman masalahnya kalau kita ngajarin tema, dia tidak akan bisa kecuali hitungan, ya dia akan bisa baca, kecuali kalau tema saya bisa instruksi misal kata sapaan apa saja? Terus dia jawab hai, halo, ayo, ajakan, itu bisa. Walaupun dia tidak bisa baca tapi saya bisa mengarahkan. Tapi kalau mau jawab soal dia tidak bisa, karena dia belum bisa baca. Jadi, untuk siswa lamban belajar tema nya saya pilihin, tema dari buku tematik itu saya pilih, materi apa saja yang sekiranya bisa nyampe ke siswa lamban belajar. Untuk siswa lamban belajar dan ABK tidak dituntut untuk satu tema selesai semua, karena kita harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Jadi saya sebagai gurunya bisa mengukur dan menganalisis anak ini yang materi seperti ini bisa, yang materi seperti ini tidak bisa...Kalau RPPnya yang buat gurunya,tapi sama saya disederhanakan...

P : Bagaimana proses pelaksanaan untuk siswa lamban belajar? Apakah Ibu ada menggunakan metode khusus?

GPK : Saya tidak menggunakan metode pembelajaran ataupun strategi pembelajaran. Saya mengikuti kemampuan anaknya, saya mengikuti

gaya belajar anaknya. Seperti Dhani dulu saya pakai hafalan huruf, jadi saya buat satu huruf di satu buku, ternyata tidak bisa dan tidak cocok. Akhirnya saya menemukan buku ini jadi lebih mudah, Dhani itu belum bisa hafal huruf mbak, tapi dengan membaca seperti ini huruf ini huruf apa dia bisa mbak...karena setiap anak itu memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda mbak, jadi saya mengajar itu mengikuti gaya belajar anaknya, jadi bagaimana anak bisa nyaman ketika belajar dengan saya

P : Bagaimana kolaborasi yang ibu lakukan dengan guru kelas untuk menangani siswa lamban belajar?

GPK : *Untuk proses pembelajaran, Bu alfi mengikuti sesuai dengan kelasnya, kadang saya yang menanyakan sampai mana Dhani materinya? Ntar baru dikasih tau Bu Alfi sampai mana materinya, kemudian saya mengajari dia. Tapi saya menekankan kepada dia untuk bisa membaca dulu, percuma saya mengajari dia tema tapi dia ndak bisa baca. Jadi saya susah nya itu, karena dia belum bisa lancar baca nya...*

P : Apakah ada penilaian khusus untuk siswa lamban belajar?

GPK : *Ya ada mbak, karena siswa lamban belajar itu kan berbeda ya dengan siswa normal biasa, jadi saya penilainnya juga berbeda. Untuk siswa lamban belajar itu kita nya harus mengikuti kemampuan anak mbak, kita tidak bisa memaksa bahwa materi yang ini harus bisa selesai untuk anak ini, ya gak bisa mbak...*

P : Oh begituu...Baik, terimakasih untuk waktunya mbak, Assalamualaikum...

GPK : Wa'alaikumussalam...

TRANSKIP WAWANCARA

GURU PENDAMPING KHUSUS SDN SUMBERSARI 1 MALANG

Narasumber : Ibu Tatik Indriyani, S.Psi

Lokasi : SDN Sumpersari 1 Malang

Tanggal : 9 Maret 2018

Untuk memudahkan analisis data, peneliti memberikan kode pada transkrip wawancara, yakni sebagai berikut:

1. Kode "P" menunjukkan peneliti
2. Kode "GK" menunjukkan Guru Kelas
3. Kode "GPK" menunjukkan Guru Pendamping Khusus

P : Assalamu'alaikum...

GPK : Wa'alaikumussalam...

P : Apa alasan Ibu tidak memasukkan siswa lamban belajar di kelas khusus?

GPK : Alasan saya, ketika anak bisa mengikuti kelas reguler, biarkan mereka ikut reguler, mereka punya hak untuk ikut kelas reguler, karena nanti pertimbangannya ketika mereka masuk SMP, ketika anak masuk kelas inklusi maka anak akan kesulitan ikut reguler. Tapi ketika anak ini kita masukkan ke reguler, ketika suatu saat perkembangan dia masih tidak mampu, dan di sekolah selanjutnya dia dimasukkan ke inklusi itu tidak bisa

P : Apakah Ibu yakin bahwa siswa lamban belajar itu bisa ditangani oleh guru kelas saja?

GPK : InsyaAllah bisa...Kalau siswa lamban belajar tidak saya masukkan ke kelas ini, karena mungkin ada pertimbangan, mungkin dia masih bisa ikut, ada juga ketika dia lamban belajar orangtua nya juga tidak berkehendak dia masuk ke inklusi, jadi dia mau gak mau masuk ke kelas reguler.

P : Menurut Ibu, apakah tidak akan menimbulkan masalah jika siswa lamban belajar tidak ditangani lagi oleh guru pendamping?

GPK : Ya tidak masalah...karena perjanjian dari awal sama kepala sekolah kan juga begitu, ketika anak dimasukkan ke kelas inklusi maka itu tanggung jawab saya penuh. Ketika dia tidak masuk ke kelas reguler, maka itu tanggung jawabnya guru kelas.

DOKUMENTASI



Observasi terhadap Guru Kelas di SDN Ketawanggede Malang



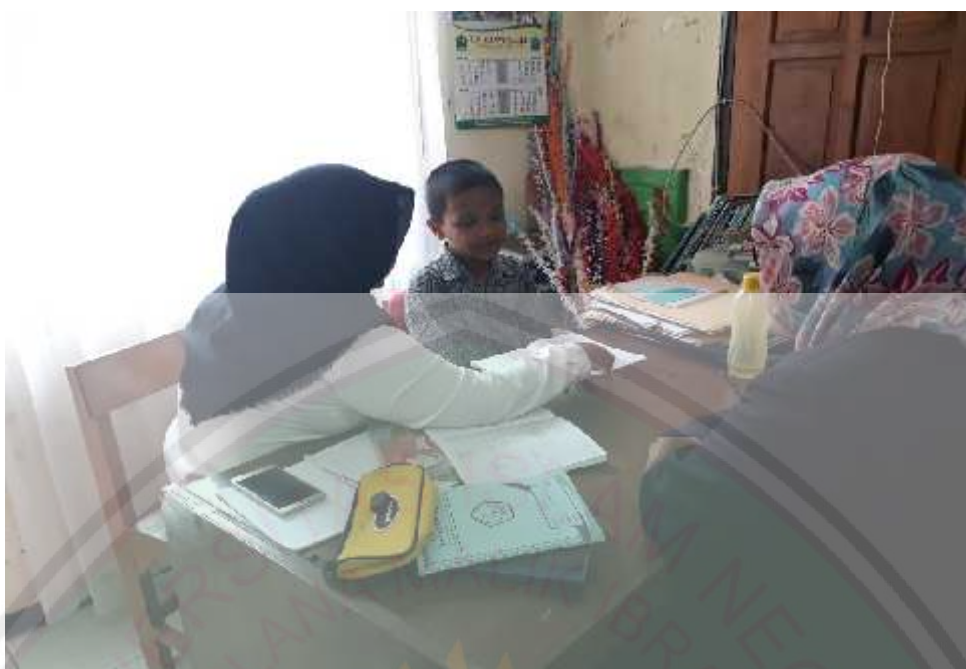
Observasi terhadap guru kelas memberikan materi pelajaran khusus kepada siswa lamban belajar



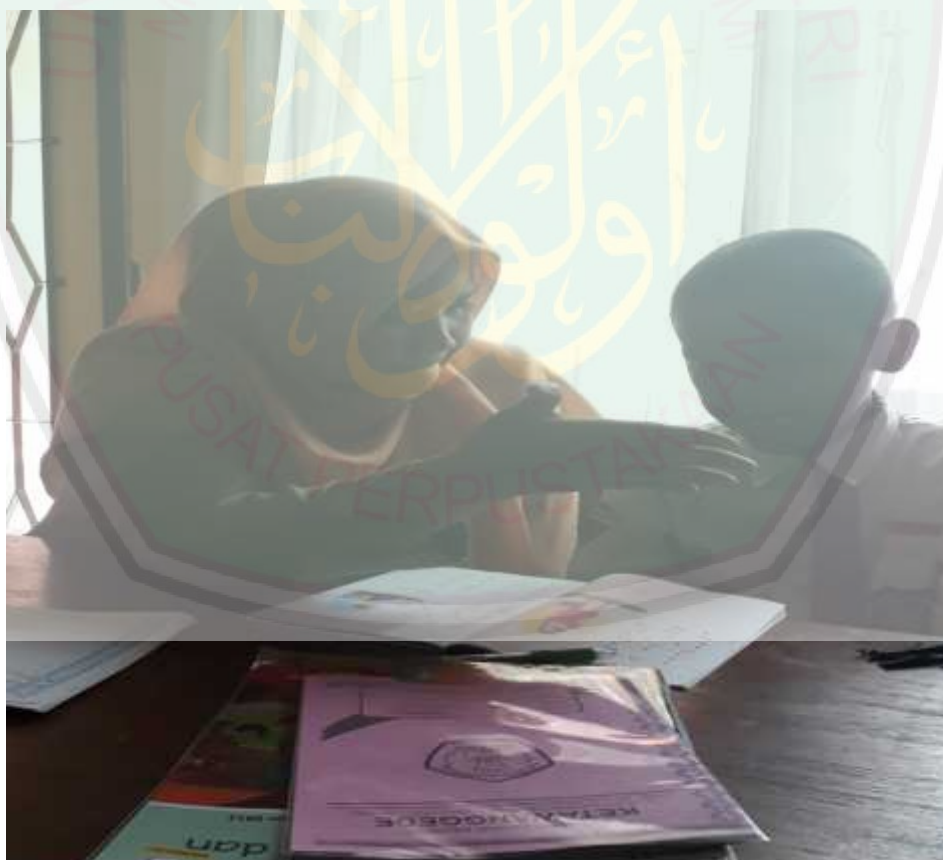
Observasi terhadap guru kelas di SDN Sumpersari 1 Malang



Observasi terhadap siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik di SDN Sumpersari 1 Malang



Observasi terhadap GPK di SDN Ketawanggede Malang



Observasi terhadap GPK ketika memberikan metode khusus untuk mengajari siswa lamban belajar



Wawancara dengan Guru Kelas di SDN Sumbersari 1 Malang



Wawancara dengan GPK di SDN Sumbersari 1 Malang



Wawancara dengan guru kelas di SDN Ketawanggede Malang

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SDN SUMBERNARI 1
Kelas / Semester	: II / I
Tema	: 1. Hidup Rukun
Sub Tema	: 2. Hidup Rukun dengan Teman Bermain
Pembelajaran Ke	: 6
Alokasi Waktu	: 1 hari

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Bahasa Indonesia

- 3.5 Mengenal teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
- 4.5 Menggunakan teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman secara mandiri bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

Indikator:

- 3.5.12 Menjelaskan akibat tidak hidup rukun dalam kemajemukan teman.
- 4.5.10 Menerapkan permintaan maaf demi menjaga kerukunan hidup dalam menyikapi kemajemukan teman.

PPKn

- 3.3 Memahami makna keberagaman karakteristik individu di rumah dan di sekolah.
- 4.3 Berinteraksi dengan beragam teman di lingkungan rumah dan sekolah.

Indikator:

- 3.3.9 Mengidentifikasi keberagaman teman bermain di sekitar rumah berdasarkan kegemaran.
- 3.3.11 Mengidentifikasi keberagaman teman bermain di sekitar rumah berdasarkan suku bangsa.
- 4.3.8 Menerima keberagaman teman bermain di sekitar rumah.

Matematika

- 3.1 Mengenal bilangan asli sampai 500 dengan menggunakan blok dienes (kubus satuan), pengelompokkan benda-benda di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain.
- 4.1 Memprediksi pola-pola bilangan sederhana menggunakan bilangan-bilangan yang kurang dari 100.

Indikator:

- 3.1.9 Mengidentifikasi keberagaman teman bermain di sekitar rumah berdasarkan kegemaran.
- 3.3.11 Mengidentifikasi keberagaman teman bermain di sekitar rumah berdasarkan suku bangsa.
- 4.3.8 Menerima keberagaman teman bermain di sekitar rumah.

SBdP

- 3.2 Mengenal pola irama lagu bertanda birama tiga, pola bervariasi dan pola irama rata dengan alat musik ritmis.
- 4.5 Menyanyikan lagu anak-anak dengan pola irama yang bervariasi.

Indikator:

- 3.2.1 Mengidentifikasi berbagai pola irama lagu dengan menggunakan alat musik ritmis.
- 3.2.2 Menunjukkan pola irama lagu bertanda birama tiga pada alat musik ritmis.
- 4.5.3 Menyanyikan lagu wajib dengan alat musik ritmis.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan penugasan, siswa dapat menyanyikan lagu wajib dengan alat musik ritmis dengan percaya diri.
2. Dengan menyanyikan beberapa lagu wajib nasional, siswa dapat mengidentifikasi berbagai pola irama lagu menggunakan alat musik ritmis dengan teliti.
3. Dengan menyanyikan beberapa lagu wajib nasional, siswa dapat menunjukkan pola birama tiga pada alat musik ritmis dengan percaya diri.
4. Dengan membaca puisi, siswa dapat menjelaskan akibat tidak hidup rukun dalam kemajemukan teman dengan bahasa yang santun.
5. Dengan penugasan, siswa dapat menerapkan permintaan maaf demi menjaga kerukunan hidup dalam menyikapi kemajemukan dengan percaya diri.
6. Dengan mengisi tabel tentang keberagaman teman, siswa dapat mengidentifikasi keberagaman teman bermain di sekitar rumah berdasarkan kegemaran dengan teliti.
7. Dengan mengisi tabel tentang keberagaman teman, siswa dapat mengidentifikasi keberagaman teman bermain di sekitar rumah berdasarkan suku bangsa dengan teliti.
8. Dengan kolom pembiasaan diri, siswa dapat menerima keberagaman teman bermain di sekitar rumah dengan percaya diri.
9. Dengan mengamati lambang bilangan, siswa dapat menentukan nilai tempat bilangan dengan teliti.
10. Dengan penugasan dan petunjuk kerja sederhana, siswa dapat membuat kartu pola-pola bilangan dengan teliti.
11. Dengan penugasan dan contoh pola bilangan, siswa dapat membuat pola-pola bilangan sederhana kurang dari 100 dengan teliti.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pola irama lagu
2. Akibat tidak rukun
3. Nilai tempat bilangan
4. Pola bilangan

E. METODE DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

METODE

1. Tanya jawab
2. Ceramah
3. Demonstrasi
4. Penugasan

PENDEKATAN : Saintifik

F. MEDIA, ALAT, SUMBER BELAJAR

Media : Teks lagu "Hari Merdeka"

Alat : Alat dan bahan untuk membuat kartu bilangan yang terdiri Kertas karton bekas bungkus pasta gigi, Spidol, Gunting

Sumber belajar :

- Kemendikbud. 2014. *Tema 1 Hidup Rukun Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013: buku siswa SD/MI Kelas II*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kemendikbud. 2014. *Tema 1 Hidup Rukun Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013: buku guru SD/MI Kelas II*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	1. Semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran) 2. Guru memeriksa kehadiran siswa dengan bertanya kepada siswa yang tidak masuk hari ini 3. Siswa diajak menyanyi lagu "Hari Merdeka" 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran	10 menit
Inti	1. Siswa menyanyikan lagu "Hari Merdeka" secara bersama-sama (mencoba) 2. Siswa diperkenalkan dengan lagu wajib yang lain, misalnya "Satu Nusa Satu Bangsa, Indonesia Pusaka" yang memiliki tanda birama berbeda 2 4, 3 4, dan 4 4 3. Siswa diajak untuk membedakan berbagai pola irama lagu itu	150 menit

- dengan menggunakan alat musik ritmis.
4. Gunakan dua jenis alat musik ritmis supaya ketukannya terlihat jelas.
 5. Pola irama $3/4$ dengan ketukan pertama jenis alat musik tertentu dengan tekanan kuat.
 6. Ketukan kedua dan ketiga dengan alat musik ritmis lain dengan ketukan lebih lemah.
 7. Bertanya jawab tentang kegiatan menyanyi apabila dilakukan dengan tidak kompak (menalar).
 8. Siswa dibimbing membaca syair lagu "Hari Merdeka" dengan cara berpuisi (mencoba).
 9. Siswa mengomentari pembacaan puisi temannya (mengomunikasikan).
 10. Siswa menulis isi lagu "Hari Merdeka" dalam bentuk karangan pendek secara teliti (mencoba).
 11. Siswa menghias karangan yang telah ditulis dengan gambar-gambar menarik sesuai kreasi siswa (mencoba).
 12. Siswa mengisi tabel kerukunan berdasarkan suku bangsa dan kegemaran (mencoba).
 13. Bertanya jawab tentang tabel yang telah diisi masing-masing siswa (menalar dan menanya).
 14. Siswa saling memberikan tanggapan tentang jawaban masing-masing siswa dengan bahasa yang santun (mengomunikasikan).
 15. Siswa mengamati kolom pembiasaan diri (mengamati).
 16. Bertanya jawab tentang isi masing-masing kolom pembiasaan (menanya dan menalar).
 17. Siswa diarahkan untuk membiasakan sikap positif sesuai kolom pembiasaan yang telah dipahami sebelumnya.
 18. Siswa membaca teks yang mengarah pada pengenalan bilangan dan nilai tempat bilangan (mengumpulkan informasi).
 19. Siswa memperhatikan contoh menentukan nilai tempat bilangan (mengamati).
 20. Guru membimbing siswa dengan baik cara menentukan nilai tempat suatu bilangan.
 21. Siswa mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan nilai tempat (mencoba).
 22. Siswa saling menukarkan jawaban dengan teman di sampingnya (menalar).
 23. Siswa memberikan tanggapan terhadap jawaban yang diperiksa.
 24. Siswa mengamati gambar tentang jumlah kotak makanan yang ada di meja (mengamati).

	25 Siswa menghitung jumlah kotak setiap meja (menalar) 26 Siswa diarahkan untuk menemukan pola bilangan berdasarkan jumlah kotak yang dihitung (menalar) 27 Siswa mengamati kartu bilangan yang terdapat dalam buku (mengamati) 28 Siswa diajak menentukan pola bilangan sesuai kartu bilangan (menalar) 29 Guru menyediakan alat dan bahan untuk membuat kartu bilangan 30 Siswa diajak membuat kartu bilangan (mencoba) 31 Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa (mencoba) 32 Siswa mengumpulkan kartu bilangan masing-masing siswa dalam kelompok 33 Siswa mendiskusikan dan menentukan pola bilangan berdasarkan kartu bilangan yang dikumpulkan (mengomunikasikan) 34 Siswa mempresentasikan pola bilangan masing-masing kelompok (mengomunikasikan) 35 Siswa saling memeriksa dan menanggapi hasil pola bilangan yang dibentuk masing-masing kelompok (menalar dan mengomunikasikan)	
Penutup	1. Bersama-sama siswa membuat kesimpulan rangkuman hasil belajar selama sehari 2. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) 3. Melakukan penilaian hasil belajar 4. Mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) a. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa (sikap duduknya, cara membacanya, cara melafalkannya dsb) b. Segera memberikan nasihat, apabila ada siswa yang kurang benar dan kurang sempurna dalam berdoa, agar besok kalau berdoa lebih disempurnakan	15 menit

H. Penilaian

1. Teknik penilaian

- a. Penilaian sikap
- b. Penilaian pengetahuan : tes tertulis
- c. Penilaian keterampilan : unjuk kerja

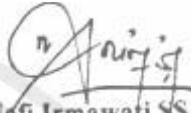
2. Bentuk instrumen penilaian
- a. Penilaian sikap : lembar observasi
 - b. Penilaian pengetahuan : soal
 - c. Penilaian keterampilan

Malang,

Mengetahui,
Kepala Sekolah


Dra. A. Dwi Handayani, M.Si
NIP. 19610814 198201 2 021

Guru Kelas II


Nofi Irmawati, SS
NIP. 19800130 201407 2 001



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SD Negeri Ketawanggede
Kelas /Semester : 2 / 2 (dua)
Tema 7 : Kebersamaan
Subtema 2 : Kebersamaan di Sekolah
Pembelajaran ke- : 3
Fokus Pembelajaran : Bahasa Indonesia dan Matematika, PPKn
Alokasi Waktu : 6 x 35 menit (6 JP)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

PPKn

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.3 Mengidentifikasi jenis-jenis keberagaman karakteristik individu di sekolah.	3.3.1 Membaca teks bacaan tentang keberagaman karakteristik individu dan membuat kelompokannya dengan rasa ingin tahu, toleransi, percaya diri
4.3 Mengelompokkan jenis-jenis keberagaman karakteristik individu di sekolah."	4.1.1 Mengenal Karakteristik individu di lingkungan sekolah..

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.8 Menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan	3.8.1. Tulisan tegak bersambung dan cerita dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan dan hari, nama orang) serta mengenal tanda titik pada kalimat dan tanda tanya pada kalimat tanya
4.8 Menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri	4.7.1 Menuliskan pengalaman yang berkaitan dengan keselamatan diri di rumah dengan tegak bersambung menggunakan huruf kapital dan membaca yang tepat penuh kejujuran

Matematika

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.7 Menjelaskan pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$ dan $\frac{1}{4}$ menggunakan benda-benda konkret dalam kehidupan sehari-hari.	3.7.1. Membuat bangun datar yang menggambarkan pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$ kemudian warnai sesuai keinginan dan membentuknya menjadi gambar
4.7 Menyajikan pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$ dan $\frac{1}{4}$ yang bersesuaian dengan bagian dari keseluruhan suatu benda konkret dalam kehidupan sehari-hari.	4.7.1 Melakukan Pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$ menggunakan benda-benda konkret.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan membaca kembali dongeng, siswa mampu menemukan kata sapaan dalam dongeng dengan benar.
2. Dengan membaca kembali dongeng, siswa mampu menirukan kata sapaan dalam dongeng dengan benar.
3. Dengan membaca kembali dongeng, siswa mampu menulis kata sapaan dalam dongeng dengan benar.
4. Dengan kegiatan berlatih, siswa mengoreksi penggunaan kata sapaan dalam dongeng dengan benar.
5. Dengan mengamati gambar dan mencermati teks bacaan, siswa mampu mengelompokkan karakteristik teman sekolah berdasarkan jenis kelamin.
6. Dengan mencari informasi dengan teman, siswa mampu membuat daftar kelompok karakteristik teman sekolah berdasarkan jenis kelamin.
7. Dengan mengamati gambar yang disajikan, siswa dapat menentukan pecahan setengah.
8. Dengan mengamati gambar yang disajikan, siswa dapat menentukan pecahan sepertiga.
9. Dengan mengamati gambar yang disajikan, siswa dapat menentukan pecahan seperempat..

Media/Alat Bantu dan Sumber Belajar

- Buku Siswa SD/MI Kelas II Tema 7 “Kebersamaan”
- Berbagai pecahan dengan gambar

METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan Pembelajaran : Saintifik.

Metode Pembelajaran : Simulasi, percobaan, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah.

D. MEDIA/ALAT, BAHAN, DAN SUMBER BELAJAR

Media/Alat : 1. Teks bacaan.
2. Alat musik tradisional daerah masing-masing.
3. Beragam benda di kelas dan lingkungan sekitar.

Bahan : -

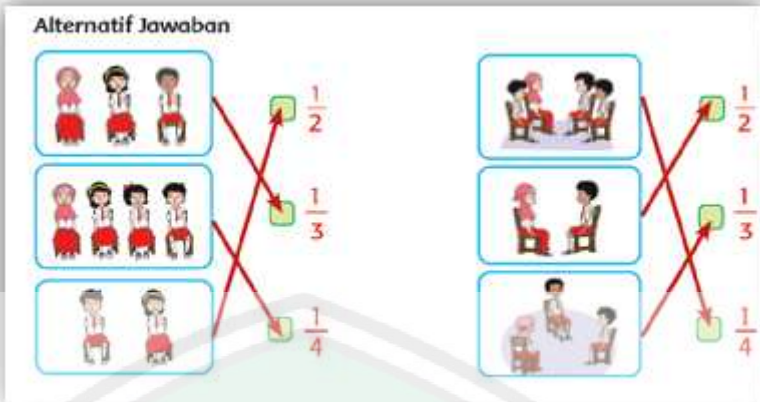
Sumber Belajar : 1. *Buku Guru dan Buku Siswa Kelas 2, Tema 6: Panas dan Perpindahannya. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Revisi 2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*

E. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. 2. Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang siswa. 3. Siswa difasilitasi untuk bertanya jawab pentingnya mengawali setiap kegiatan dengan doa. Selain berdoa, guru dapat memberikan penguatan tentang sikap syukur. 4. Siswa diajak menyanyikan Lagu Indonesia Raya. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat kebangsaan. 5. Siswa diminta memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas. 6. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. 7. Siswa menyimak penjelasan guru tentang pentingnya sikap disiplin yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. 8. Pembiasaan membaca. Siswa dan guru mendiskusikan perkembangan kegiatan literasi yang telah dilakukan. 9. Siswa diajak menyanyikan lagu daerah setempat untuk	15 menit

- Siswa mencermati teks bacaan yang berkaitan dengan kebersamaan di sekolah (mengamati).
 - Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa.
 - Apa yang dilakukan Siti dan teman-teman?
 - Gambar apakah yang kamu temukan?
 - Guru membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatannya.
 - Kegiatan ini melatih siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu mereka.
 - Siswa diminta menulis pertanyaan, kemudian secara bergantian siswa mengajukan pertanyaan atau menempel pertanyaan mereka.
 - Guru mencatat pertanyaan-pertanyaan siswa dan membahasnya secara klasikal.
 - Menemukan Kata Sapaan pada Dongeng
 - Siswa mengamati gambar dan kalimat dalam dialog.
 - Guru menjelaskan contoh kata sapaan pada tabel.
 - Kaidah Penulisan Kata Sapaan
 - Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga. Kata sapaan ini harus ditulis dengan huruf kapital, baik dalam kalimat dialog
 - maupun di narasi atau deskripsi. Contoh:
 - a) Kiki: "Selamat pagi, Matahari yang baik," sapa Kiki ramah.
 - b) Matahari: "Selamat pagi juga, Kiki! Ho ho ho, pagi ini lagi-lagi kau
 - c) bangun lebih pagi dariku," sahut Matahari.
- Ayo Berlatih**
- Siswa mengerjakan latihan berdasarkan bacaan dongeng "Kiki dan Kiki yang terdapat pada buku.
- Ayo Berlatih**
- Siswa mengerjakan latihan dengan menuliskan daftar nama piket dari hari Senin sampai hari Sabtu dengan menentukan jenis kelaminnya.
 - Guru menguatkan pemahaman siswa terhadap jenis kelamin temantemannya.
 - Guru menanamkan sikap toleransi terhadap teman yang berbeda jenis kelamin.



	 Ayo Berlatih - Siswa menjawab pertanyaan. Ayo Berdiskusi - Siswa berdiskusi tentang sikap terhadap teman piket yang memiliki jenis kelamin berbeda. Guru menanamkan sikap menghargai teman yang berbeda jenis kelamin. Dilarang menghina teman lawan jenis.	
Penutup	- Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung: - Apa saja yang telah dipelajari dari kegiatan hari ini? - Apa yang akan dilakukan untuk menghargai perbedaan di sekitar? - Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini. - Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Termasuk menyampaikan kegiatan bersama orang tua yaitu: <i>meminta orang tua untuk menceritakan pengalamannya menghargai perbedaan di lingkungan sekitar rumah lalu menceritakan hasilnya kepada guru.</i> - Siswa menyimak cerita motivasi tentang pentingnya sikap disiplin. - Siswa melakukan operasi semut untuk menjaga kebersihan kelas. - Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.	15 menit

F. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

2. Rubrik Penilaian Menulis dengan Menggunakan Huruf Tegak Bersambung,

3. dengan Memperhatikan Penggunaan Huruf Kapital.

No.	Kriteria	Baik Sekali(4)	Baik(3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
1	Keterampilan: Ketepatan menuliskan kata dan kalimat dengan huruf tegak bersambung sesuai teks..	Semua kata, kalimat, dan ejaan ditulis dengan benar sesuai teks, tanpa bantuan guru.	Ada beberapa kata, kalimat, dan ejaan ditulis belum benar, tanpa bantuan guru.	Ada beberapa kata, kalimat, dan ejaan ditulis belum benar, dengan bantuan guru.	Semua kata, kalimat, dan ejaan ditulis belum benar, tanpa bantuan guru.
2	Ketepatan	Penggunaan	Penggunaan	Penggunaan	Penggunaan

	dalam sebuah teks	ditulis semua benar.	besar benar.	benar.	
--	-------------------	----------------------	--------------	--------	--

SBDP

4. Rubrik Penilaian Menampilkan Panjang Pendek Bunyi pada Lagu.

5.

No.	Kriteria	Baik Sekali(4)	Baik(3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
1	Pengetahuan: Mengidentifikasi panjang pendek bunyi pada lagu.	Semua bagian lagu ditandai dengan benar..	Setengah atau lebih bagian lagu ditandai dengan benar.	Kurang dari setengah bagian lagu ditandai dengan benar.	Semua bagian lagu yang ditandai belum benar.
2	Keterampilan: Ketepatan menampilkan panjang pendek bunyi pada lagu	Semua nada dinyanyikan dengan memperhatikan panjang pendek lagu, tanpa bantuan guru..	Ada beberapa nada yang dinyanyikan belum benar panjang pendeknya, tetapi dilakukan tanpa bantuan guru..	Ada beberapa nada yang dinyanyikan belum benar panjang pendeknya, dengan bantuan guru..	Semua nada dinyanyikan belum benar panjang pendeknya.

Matematika

6. Menimbang benda-benda dengan alat timbang.

No.	Kriteria	Baik Sekali(4)	Baik(3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
1	Ketepatan membaca berat benda pada alat timbangan sesuai berat benda	Semua berat benda dibaca sesuai ukuran dengan benar, tanpa bantuan guru.	Ada beberapa berat benda yang ditimbang masih belum benar.	50% atau lebih berat benda dibaca sesuai ukuran dengan benar.	Semua benda yang dibaca ukuran beratnya salah.

Mengetahui
Kepala SD Negeri
Ketawanggede

Guru Kelas 2

Bambang Suryadi,S.Pd,M.Pd
NIP.

Alfi Ida Aulia
NIP.